



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**LORELEI: CITRA PEREMPUAN DARI SUDUT PANDANG LAKI-  
LAKI DALAM TIGA PUISI MASA ROMANTIK KARYA  
CLEMENS BRENTANO, OTTO HEINRICH GRAF VON LOEBEN,  
DAN HEINRICH HEINE**

**SKRIPSI**

**NANDI WARDHANA MANGGALA ARYAGUNA  
0606089636**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JERMAN  
DEPOK  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**LORELEI: CITRA PEREMPUAN DARI SUDUT PANDANG LAKI-  
LAKI DALAM TIGA PUISI MASA ROMANTIK KARYA  
CLEMENS BRENTANO, OTTO HEINRICH GRAF VON LOEBEN,  
DAN HEINRICH HEINE**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**NANDI WARDHANA MANGGALA ARYAGUNA  
0606089636**

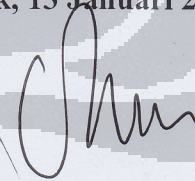
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JERMAN  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 13 Januari 2012



**Nandi Wardhana Manggala Aryaguna**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Nandi Wardhana Manggala Aryaguna**

**NPM : 0606089636**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 13 Januari 2012**

## KATA PENGANTAR

Sebuah keputusan besar bagi saya untuk mengakhiri studi di Sastra Jerman UI yang sudah dijalani selama 5,5 tahun dengan jalan skripsi. Walaupun awalnya begitu banyak rintangan dan halangan yang dihadapi oleh saya, namun atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya telah memberikan suatu kekuatan yang luar biasa untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dan *I've kept my words!* Begitu banyak dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya selama proses pengerjaan skripsi ini, dan karena itu lah saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT karena atas izin-Nya skripsi ini dapat berjalan. Terima kasih Ya Allah. ☺
2. Untuk Papa dan Mama Iin yang telah mendukung dan memberi dorongan moril dan finansial agar saya segera menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf kalau saya jadi jarang membantu selama saya mengerjakan skripsi. Buat Mas Nu, yang telah memberikan dukungan moril dan semangat. Tidak lupa untuk almarhumah Mama Yanti dan almarhumah Mbak Dhani yang selalu ada untuk mendukung dan menuntun jalan hidup saya. Terima kasih juga buat seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan semangatnya agar skripsi ini cepat selesai.
3. Untuk Frau Lily selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bantuan kepada saya selama saya menyusun skripsi di tengah jadwal Frau Lily yang padat. Kemudian untuk Ibu Avianti yang telah memberikan banyak masukan dan kepercayaan kepada saya untuk menyusun skripsi ini. Untuk Ibu Lusi yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menyusun skripsi sastra. Dan untuk Frau Otto, *ich bedanke Ihnen für die Vorschläge*. Tidak akan saya lupa kepada seluruh staf dosen pengajar Program Studi Jerman yang telah memberikan sebuah pelajaran hidup selama saya menjalankan studi di Sastra Jerman. *Vielen Dank!*
4. Untuk Ellen (DE06), Adisty (DE07), dan Diego (Indonesia '09) yang telah mau meluangkan waktunya untuk membaca dan mengoreksi skripsi saya. Tanpa ada kalian skripsi saya pasti akan semakin jauh dari kesempurnaan.

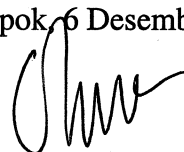


Terima kasih juga atas pinjaman buku-buku yang sangat membantu saya. Untuk Qeis (S2 Kajian Wilayah Eropa UI) dan Ratih (Rusia '04), yang telah memberikan banyak masukan kepada saya. ☺

5. Untuk sahabat-sahabat saya di Pamulang, terutama untuk Anye, Ayu, Vera, Danang, Denies, Mamang, Icut, Adi, Rao, Riza. Menghabiskan waktu bersama kalian secara tidak langsung telah memberikan semangat bagi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih ya udah mau mendengar curhatan saya. Untuk Rao dan Riza terima kasih ya sudah mau diskusi mengenai topik skripsi saya ini.
6. *Dearest* teman-teman sastra Jerman UI. Untuk DE06 terima kasih telah menemani saya dan berjuang bersama selama kuliah, terutama untuk Nia, Ellen, Okky, Raisha, Dedi, Mimi, Angel, Titi, Ichul, dll. '*Hore angkatan 2006 sudah selesai semua!*' Untuk DE07 terutama untuk geng skripsi sastra Lany, Teguh, Ebbie, dan Amel yang telah merasakan panik bersama-sama selama pengerjaan skripsi. Untuk DE08 yang telah menjadi teman saya selama setengah perjalanan kuliah saya, terutama untuk Dias, Jani, Fita, Marsha, Elisa, Rara, Desin, Yudha, Nia, Sekar, Vero, Is, dll yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih ya telah menerima diri saya di angkatan kalian. Tidak lupa untuk kelompok sasur Yanda dan Anty yang sama-sama berjuang menyusun skripsi. Terima kasih untuk kata 'semangat!' yang saling kita lontarkan, '*yes, we did it!*'
7. Semua orang yang telah membantu dan memberikan semangat kepada saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Bantuan dari kalian walaupun itu kecil, tetapi bagi saya itu sangat berarti. Terima kasih banyak.

Akhir kata semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Semoga skripsi ini berguna bagi para pembacanya dan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkenaan dengan perempuan.

Depok, 6 Desember 2011



**Nandi Wardhana Manggala Aryaguna**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Nandi Wardhana Manggala Aryaguna

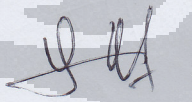
NPM : 0606089636

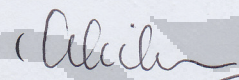
Program Studi : Jerman

Judul : Lorelei: Citra Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki dalam Tiga Puisi Masa Romantik Karya Clemens Brentano, Otto Heinrich Graf von Loeben, dan Heinrich Heine

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Phil. Lily Tjahjandari M.Hum (  )

Penguji 1 : Dr. Andriani Lucia Hilman (  )

Penguji 2 : Dr. Gabriele E. Otto (  )

Ditetapkan di : Depok

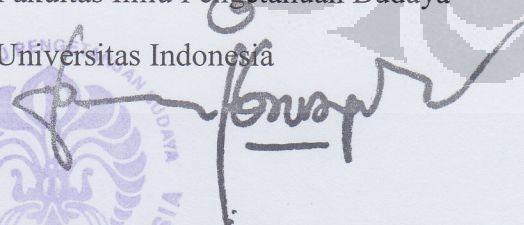
Tanggal : 13 Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19561023 1999003 1 002



**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA  
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nandi Wardhana Manggala Aryaguna

NPM : 0606089636

Program Studi : Jerman

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Lorelei: Citra Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki dalam Tiga Puisi Masa Romantik Karya Clemens Brentano, Otto Heinrich Graf von Loeben, dan Heinrich Heine**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Januari 2012

Yang menyatakan



(Nandi Wardhana Manggala Aryaguna)



## ABSTRAK

Nama : Nandi Wardhana M  
Program Studi : Jerman  
Judul : Lorelei: Citra Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki dalam Tiga Puisi Masa Romantik Karya Clemens Brentano, Otto Heinrich Graf von Loeben, dan Heinrich Heine

Skripsi ini meneliti konsep citra perempuan dari sudut pandang laki-laki yang dikonstruksikan oleh tiga pengarang laki-laki masa Romantik berdasarkan mitos tentang perempuan yang dipercayai oleh masyarakat Jerman. Fokus penelitian ini adalah tokoh utama perempuan dalam tiga puisi mengenai mitos Lorelei, yaitu *Lore Lay* karya Clemens Brentano, *Der Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben, dan *Lorelei* karya Heinrich Heine. Pencitraan perempuan ini dibagi menjadi tiga sudut pandang yaitu perempuan dari sudut pandang laki-laki, mitos *femme fatale* dan perempuan mistis, dan yang ketiga yaitu perempuan dari sudut pandang religiositas masyarakat masa Romantik.

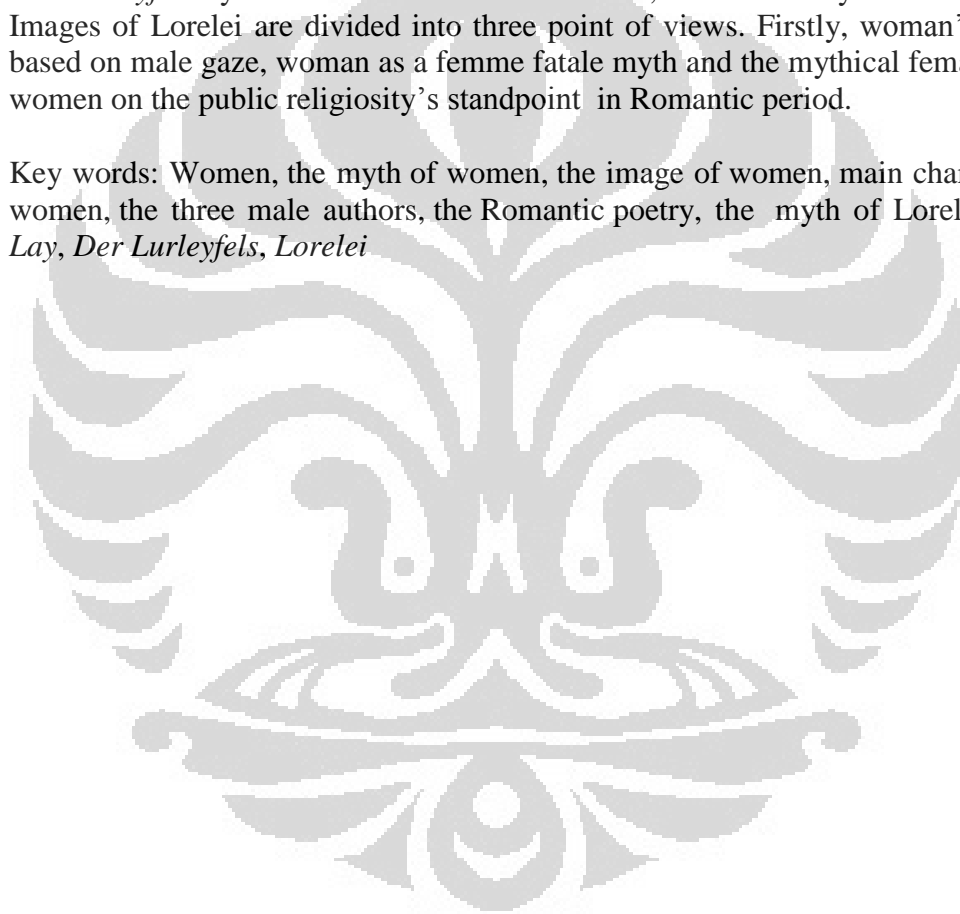
Kata kunci: Perempuan, mitos perempuan, citra perempuan, tokoh utama perempuan, tiga pengarang laki-laki, puisi masa Romantik, mitos Lorelei, *Lore Lay*, *Der Lurleyfels*, *Lorelei*

## ABSTRACT

Name : Nandi Wardhana M  
Study Program: German Studies  
Title : Lorelei: The Image of Women in Male's Perspective in Three Romantic Poetries by Clemens Brentano, Otto Heinrich Graf von Loeben, and Heinrich Heine

This Thesis analyses the concept image of woman from male perspective constructed by three male authors on the Romantic Period. This concept is based on Myth of woman in German society. The focus of this research is the main character of women from the mythical Lorelei, *Lore Lay* by Clemens Brentano, *Der Lurleyfels* by Otto Heinrich Graf von Loeben, and *Lorelei* by Heinrich Heine. Images of Lorelei are divided into three point of views. Firstly, woman's image based on male gaze, woman as a femme fatale myth and the mythical female, then women on the public religiosity's standpoint in Romantic period.

Key words: Women, the myth of women, the image of women, main character of women, the three male authors, the Romantic poetry, the myth of Lorelei, *Lore Lay*, *Der Lurleyfels*, *Lorelei*



## ABSTRAKT

Name : Nandi Wardhana M

Abteilung : Germanistik

Titel : Lorelei: Das Bild der Frauen vom Männlichen Perspektive in den Drei Romantischen Gedichten bei Clemens Brentano, Otto Heinrich Graf von Loeben, und Heinrich Heine

Diese Bachelorarbeit untersucht das Bild der Frauen in dem männlichen Perspektive und wird von drei Autoren an der Romantik erbaut wurde. Dieses Konzept quallt von den Mythos der Frauen, die von der deutschen Gesellschaft geglaubt werden. Der Schwerpunkt dieser Forschung ist die Hauptfigur von Frauen aus der mythischen Loreley in den drei romantischen Gedichten, die *Lore Lay* bei Clemens Brentano, *Der Lurleyfels* bei Otto Heinrich Graf von Loeben, und *Lorelei* bei Heinrich Heine sind. Die Bilder der Lorelei wird in den drei Perspektiven eingeteilt. Sie sind Frauen vom männlichen Perspektive, Frauen als Femme Fatale Mythos und mystischen Frauen, und Frauen in dem religiösen Perspektive des romantischen Bürgertums.

Schlüsselwort: Frauen, die Mythos der Frauen, das Bild der Frauen, das Hauptfigur der Frauen , die drei Autoren, die drei romantischen Gedichten, die Mythos der Lorelei, *Lore Lay*, *Der Lurleyfels*, *Lorelei*



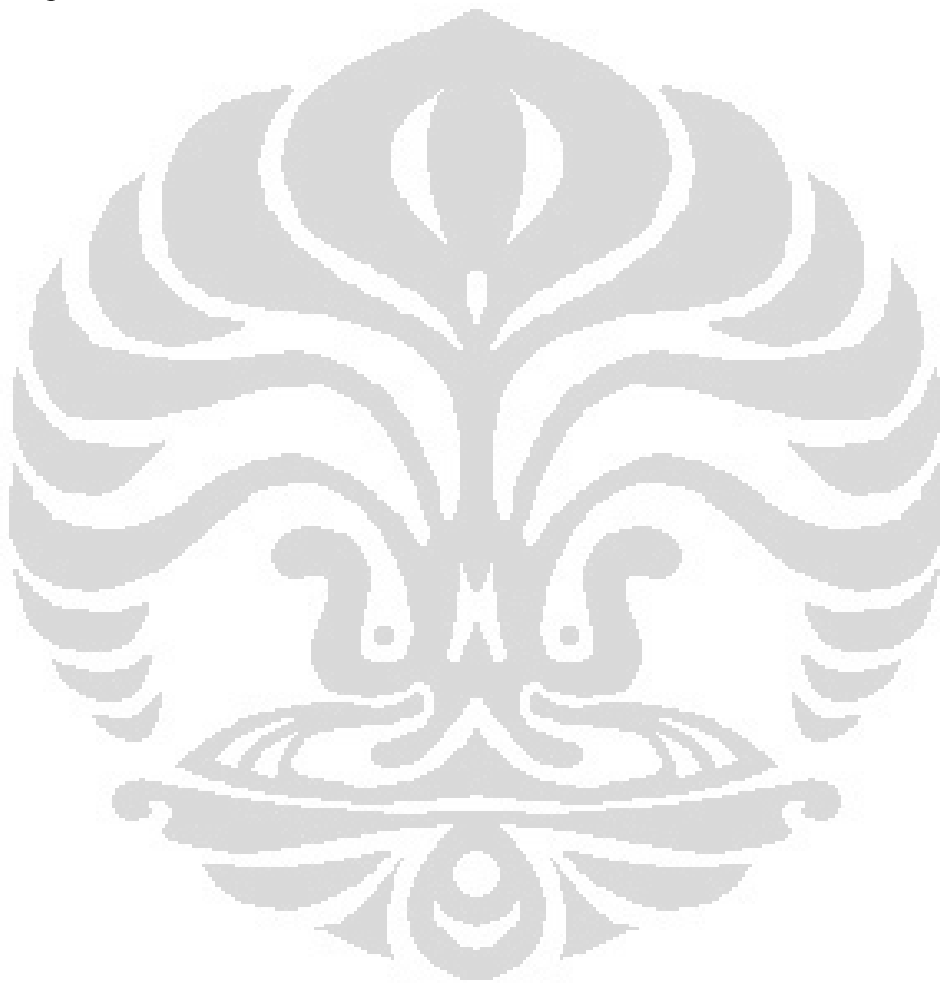
## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.3 Batasan Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian .....	7
1.7 Sumber Data.....	8
1.8 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB 2 KONSEP DAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1 Puisi Masa Romantik di Jerman.....	9
2.1.1 Definisi dan Unsur-unsur Intrinsik Puisi .....	9
2.1.2 Sastra Masa Romantik.....	15
2.2 Konsep Gender.....	18
2.2.1 Definisi gender dan kajian gender dalam sastra .....	18
2.2.1 Kategori Gender Menurut Joan W. Scott .....	19
2.3 Konsep Citra Perempuan .....	21
2.3.1 Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki .....	21
2.3.2 Mitos <i>Femme Fatale</i> dan Perempuan Mistis .....	24
2.3.3 Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik.....	26
<b>BAB 3 ANALISIS</b> .....	<b>29</b>
3.1 Puisi Lore Lay Karya Clemens Brentano .....	30
3.1.1 Analisis Unsur Intrinsik Puisi dan Karakteristik Puisi Masa Romantik dalam Lore Lay karya Clemens Brentano.....	33
3.1.2 Analisis Citra Perempuan dalam Lore Lay karya Clemens Brentano.....	40
a. Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki.....	40
b. Mitos <i>Femme Fatale</i> dan Perempuan Mistis .....	43
c. Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik .....	46

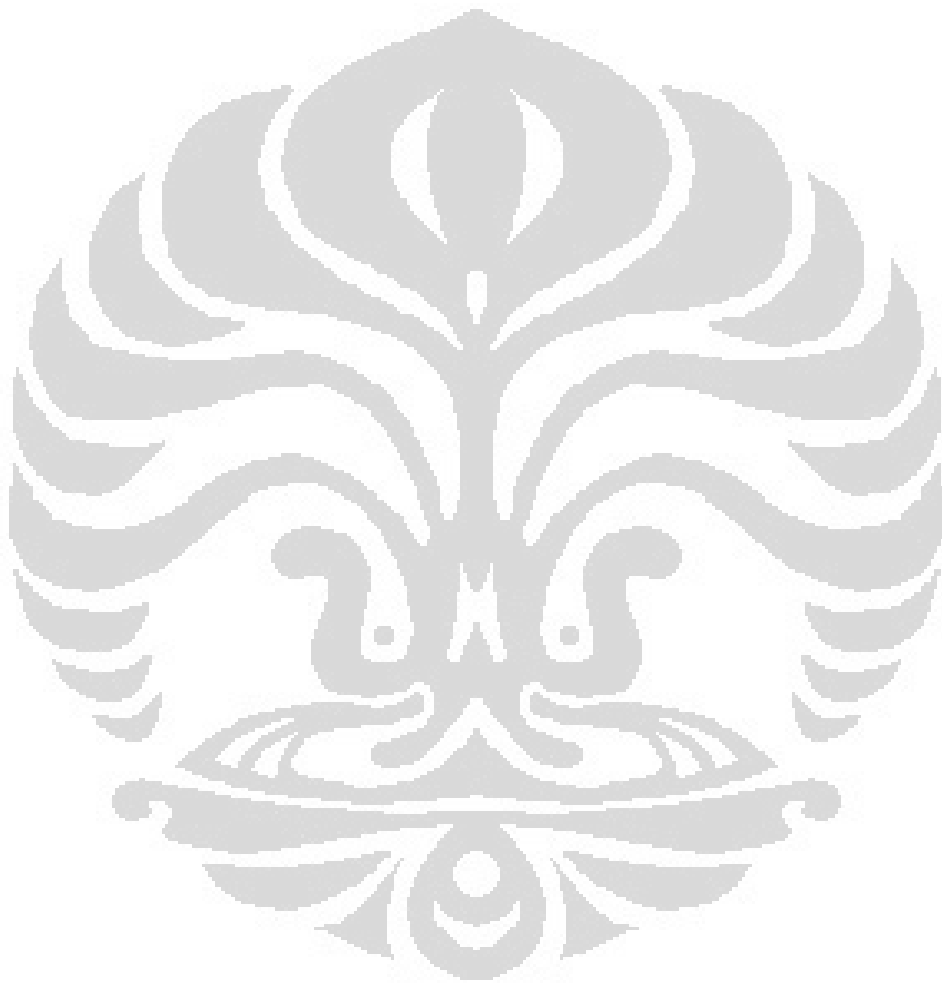
3.2 Puisi <i>Der Lurleyfels</i> Karya Otto Heinrich Graf von Loeben.....	51
3.2.1 Analisis Unsur Intrinsik Puisi dan Karakteristik Puisi Masa Romantik dalam <i>Der Lurleyfels</i> Karya Otto Heinrich Graf von Loeben.....	52
3.2.2 Analisis Citra Perempuan dalam <i>Der Lurleyfels</i> Karya Otto Heinrich Graf von Loeben .....	58
a. Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki.....	58
b. Mitos <i>Femme Fatale</i> dan Perempuan Mistis .....	59
c. Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik .....	62
3.1 Puisi <i>Lorelei</i> Karya Heinrich Heine .....	64
3.1.1 Analisis Unsur Intrinsik Puisi dan Karakteristik Puisi Masa Romantik dalam <i>Lorelei</i> Karya Heinrich Heine.....	66
3.1.2 Analisis Citra Perempuan dalam <i>Lorelei</i> karya Heinrich Heine .....	71
a. Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki.....	71
b. Mitos <i>Femme Fatale</i> dan Perempuan Mistis .....	75
c. Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik .....	77
<b>BAB 4 KESIMPULAN.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
<b>RIWAYAT SINGKAT PENGARANG.....</b>	<b>102</b>
<b>RIWAYAT PENELITI.....</b>	<b>103</b>

**Daftar Lampiran:**

Lampiran 1 .....	91
Lampiran 2 .....	95
Lampiran 3 .....	96
Lampiran 4 .....	97
Lampiran 5 .....	98
Lampiran 6 .....	99
Lampiran 7 .....	100
Lampiran 8 .....	101







*Der Mensch darf nicht aufgeben.*

*Er kann vernichtet werden, aber darf nicht aufgeben.*

**Benjamin Lebert**

xiv

**Universitas Indonesia**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kita mengenal sebuah pepatah yang mengatakan ‘perempuan adalah makhluk yang paling indah’. Pepatah tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan diposisikan sebagai sebuah objek dan posisi tersebut cenderung merugikan kaum perempuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perempuan didefinisikan sebagai *orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita*.<sup>1</sup> Posisi perempuan sebagai objek dapat kita temui di berbagai produk budaya, seperti iklan, legenda, mitos, atau sastra. Contoh pengobyekan perempuan yang nyata dapat dilihat dari iklan<sup>2</sup> berbagai jenis produk yang tayang di televisi atau terbit di sebuah majalah yang menampilkan perempuan sebagai objek dengan cara mengeksploitasi tubuh perempuan. Sebagai salah satu produk budaya, iklan-iklan tersebut menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang ada di dalam sebuah sistem masyarakat, yaitu sistem patriarki<sup>3</sup>. Dalam sistem masyarakat ini, perempuan selalu menjadi objek yang dinomorduakan oleh masyarakat sehingga telah menanamkan gagasan mengenai citra dan peran perempuan itu sesuai dengan keinginan dari masyarakat yang menganut budaya tersebut.

Pencitraan perempuan yang sering muncul dalam sistem patriarki adalah sosok perempuan mistis dan pencitraan ini tercermin dalam berbagai legenda<sup>4</sup> atau mitos<sup>5</sup> yang dipercayai oleh sebuah masyarakat. Bangsa Indonesia

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008.

<sup>2</sup> Iklan adalah tindakan mempengaruhi yang dilakukan secara terencana oleh sekelompok orang, yang bertujuan untuk mengajak orang untuk membeli produk tersebut. Iklan ada dua jenis, yaitu iklan komersial dan iklan propaganda yang tidak memiliki tujuan ekonomi, melainkan sebuah gagasan dan tujuan yang bersifat politik, agama, dan kultural. - Brockhaus Enzyklopaedi Band 300 (1998:224)

<sup>3</sup> Sistem patriarki akan dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

<sup>4</sup> Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah dan tempat. (KBBI Edisi ke-4. Gramedia, 2008)

<sup>5</sup> Mitos adalah Ungkapan legenda/cerita rakyat yang mewakili sebagian dari kepercayaan rakyat tertentu / kepercayaan yang mendukung kebiasaan kelompok tertentu.  
<http://www.psychologymania.com/2011/03/psikologi-perempuan-dan-perbedaan.html> (Diakses pada tanggal 10 September 2011 pukul 20.30 WIB)

merupakan salah satu bangsa yang beberapa masyarakatnya masih mempercayai banyak legenda dan mitos yang berbau mistis<sup>6</sup>, contohnya adalah legenda Nyi Roro Kidul (Lihat lampiran 1) yang masih diyakini bukan hanya oleh kalangan penduduk Yogyakarta dan Surakarta, melainkan di seluruh Pulau Jawa<sup>7</sup>. Konon, Nyi Roro Kidul adalah seorang ratu yang cantik bagai bidadari, kecantikannya tak pernah pudar di sepanjang zaman. Di dasar Laut Selatan, yakni lautan yang dulu disebut Samudra Hindia - sebelah selatan Pulau Jawa, ia bertahta pada sebuah kerajaan makhluk halus yang sangat besar dan indah. Masyarakat Jawa, terutama Yogyakarta memercayai sebuah larangan untuk tidak memakai pakaian berwarna hijau apabila berkunjung ke pantai di selatan Yogyakarta. Menurut kepercayaan, warna hijau adalah warna kesukaan dari Nyi Roro Kidul, sehingga sang Ratu ingin “menculik” orang tersebut, terutama laki-laki untuk dijadikan korban. Kepercayaan masyarakat tersebut pada tahun 80-an diangkat menjadi sebuah film berjudul *Bangunnya Nyi Roro Kidul* (1985) dan *Ajian Ratu Laut Kidul* (1991) yang dibintangi oleh artis horor Indonesia, Suzana. Setelah film mengenai perempuan cantik tersebut beredar di masyarakat, legenda Nyi Roro Kidul pun semakin masuk ke hati masyarakat Indonesia<sup>8</sup>.

Selain di Indonesia, ada beberapa legenda dan mitos mengenai perempuan cantik namun merugikan atau bahkan mencelakakan orang lain, seperti *Snow Woman* atau *Yuki-Onna* (Lihat lampiran 2) di Jepang<sup>9</sup>. Sebuah mitos mengenai seorang perempuan cantik dicitrakan dengan bibir merah merona dan rambut hitam berkilau serta memakai kimono putih. *Yuki-Onna* dipercayai oleh masyarakat Jepang sebagai roh jahat karena ia selalu membuat orang yang berhubungan kontak dengannya akan mati membeku. Hal ini disebabkan oleh

<sup>6</sup> *Bersifat mistik – hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.* (KBBI Edisi ke-4, 2008)

<sup>7</sup> Di daerah Yogyakarta kisah Nyi Roro Kidul selalu dihubungkan dengan kisah para Raja Mataram. Sedangkan di Jawa Timur khususnya di Malang Selatan tepatnya di Pantai Ngliyep, Nyi Roro Kidul dipanggil dengan sebutan Kanjeng Ratu Kidul. Di Pantai Ngliyep juga diadakan upacara Labuhan yaitu persembahan para pemuja Nyi Roro Kidul yang yakin bahwa kekayaan yang mereka dapatkan adalah atas bantuan Nyi Roro Kidul dan anak buahnya. *Kisah Legenda Nyi Roro Kidul.* <http://muniefbocahbrebes.blogspot.com/2010/06/kisah-legenda-nyi-ro-ro-kidul.html> (Diakses tanggal 11 Agustus 2011 pukul 13.00 WIB)

<sup>8</sup> *Film-film Horror Suzzana* - <http://indonesiancinematheque.blogspot.com/2011/02/suzzana-1958-2008.html> (Diakses pada tanggal 11 Agustus 2011 pukul 13.15 WIB)

<sup>9</sup> *Snow Woman* - <http://www.farmersalmanac.com/weather/2011/02/07/weather-ology-the-myth-of-the-snow-woman/> (Diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 13.20 WIB)



nafas *Yuki-Onna* yang sedingin gunung es di kutub utara. Ia menjerat korban laki-laki dengan kecantikannya. Selain itu, ia juga mencari korban perempuan dengan cara meminta pertolongan sambil menggendong bayi yang sedang menangis.

Selain di Jepang, sebuah mitologi Yunani juga terdapat cerita mengenai perempuan yang merugikan kaum laki-laki, yaitu *Siren*<sup>10</sup>. Para siren (Lampiran 4) bertempat tinggal di sebuah pulau di laut lepas dan mereka menyanyikan sebuah melodi yang sangat merdu serta menghanyutkan, sehingga membuat para pelaut mabuk kepayang dan tertarik untuk pergi mencari mereka. Tidak ada yang mengetahui, bagaimana rupa para siren, sebab semua orang yang diberitakan telah mengikuti rayuan mereka tidak pernah kembali. Juga pulau di mana mereka tinggal tidak diketahui, namun dikatakan bahwa tulang belulang dari manusia korban mereka berserakan di pulau itu.

Legenda dan mitos terkenal mengenai perempuan yang merugikan, seperti ketiga contoh yang sudah dijelaskan sebelumnya, ditemukan juga di Jerman, yaitu *Lorelei*<sup>11</sup>. Mitos ini diangkat berdasarkan legenda Sungai Rhein dan bercerita tentang seorang perempuan cantik jelita dan bersuara merdu yang menguasai suatu daerah di aliran Sungai Rhein. Perempuan ini memiliki sifat mistis dalam dirinya dan selalu menggunakan kecantikan yang dimilikinya untuk merugikan laki-laki disekitarnya. Mitos sosok Lorelei ini pertama kali diangkat dari sebuah puisi *Lore Lay* atau dalam beberapa versi disebut sebagai *Zu Bacharach am Rheine* karya Clemens Brentano. Puisi ini adalah sebuah balada yang terdapat dalam roman *Godwi oder die steinerne Bild der Mutter* pada tahun 1801. Balada ini terinspirasi oleh Brentano setelah melakukan perjalanan menyusuri Sungai Rhein.

<sup>10</sup> *The Sirens* - <http://www.pantheon.org/areas/mythology/europe/greek/articles.html> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2011 pukul 20.40 WIB)

<sup>11</sup> Saat ini, lagu rakyat *Die Lorelei* yang diangkat berdasarkan mitos Lorelei dan sosok Lorelei pun terkenal oleh masyarakat Eropa, terutama di Jerman. Tebing dimana “tempat” si perempuan cantik duduk dan mendengarkan melodi indah menjadi salah satu tempat tujuan wisata khusus di daerah aliran sungai Rhein. Di tebing tersebut terdapat sebuah batu berbentuk perempuan seperti putri duyung. Orang-orang meyakini bahwa dahulunya Lorelei setiap malam duduk di batu tersebut. *Lorelei*. <http://jhelbach.de/lorelei/loredau.htm> (Diakses pada tanggal 1 April 2011 pukul 15.50 WIB)

Dalam buku *Graf von Loeben and The Legend of Lorelei* dijelaskan bahwa nama Lorelei<sup>12</sup> berasal dari kata Jerman Kuno (*Mittelhochdeutschen*) *lure* atau yang sekarang disebut *Elfe* (peri) dan *lei* atau *Fels* (bukit batu).<sup>13</sup> Bukit batu yang dimaksud adalah sebuah bukit batu di tepi Sungai Rhein dekat kota Sankt Groarhausen di Jerman (Lihat lampiran 5). Tempat tersebut menjadi sebuah legenda bagi masyarakat Jerman karena di daerah tersebut sering terjadi kecelakaan, sehingga daerah tersebut menjadi daerah angker oleh masyarakat<sup>14</sup>. Peneliti melihat bahwa inilah yang menjadi inspirasi bagi Brentano untuk membuat sebuah karya sastra berdasarkan cerita dari tempat tersebut. Dengan kata lain, Brentano menghubungkan keangkeran dari daerah tersebut dengan sosok perempuan cantik yang memiliki aura mistis. Setelah mitos tentang sosok Lorelei diciptakan oleh Clemens Brentano, banyak sastrawan masa Romantik yang terinspirasi dari legenda Sungai Rhein dan mitos tentang sosok Lorelei tersebut untuk dijadikan karya sastranya diantaranya adalah Otto Heinrich Graf von Loeben dan Heinrich Heine.

Mitos sosok Lorelei ini muncul pada masa Romantik<sup>15</sup> dan menjadi semakin terkenal setelah puisi ciptaan Heinrich Heine dijadikan sebuah lagu oleh F. Silcher. Lagu tersebut meresap ke hati masyarakat Jerman saat itu dan menjadikannya sebuah lagu rakyat. Bahkan pencitraan sosok Lorelei mendapatkan banyak tempat dalam bidang seni musik dan opera. Seperti contoh ada beberapa penyanyi atau grup band yang membawakan lagu yang berjudul *Lorelei*, salah satunya adalah Blackmore's Night dalam album mereka bertajuk

<sup>12</sup> Skripsi ini akan memakai nama Lorelei karena ejaan tersebut merupakan ejaan Bahasa Jerman terkini, kecuali dalam bab analisis akan memakai nama berbeda sesuai dengan yang dikonstruksikan oleh masing-masing sastrawan.

<sup>13</sup> *Graf von Loeben and The Legend of Lorelei* - <http://www.fullbooks.com/Graf-von-Loeben-and-the-Legend-of-Lorelei.html> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2011 pukul 19.40 WIB)

<sup>14</sup> Bukit tersebut berada di titik tersempit (113 meter) dan terdangkal dari aliran sungai Rhein. Lalu bukit tersebut berada di tepi kelokan berbentuk "U" dan mempunyai arus yang sangat deras. Bukit yang mempunyai tinggi 132 meter ini terdapat juga suatu kejadian alam yang langka, yaitu bunyi atau suara yang dipantulkan sebanyak 12 kali (12 gaung atau echo). Keanehan bunyi ini memungkinkan yang sedang berada di tempat itu. Kebingungan yang menyebabkan kehilangan keseimbangan mental dan fisik sehingga perahu kandas di batu atau terbalik. Karena sering terjadi kecelakaan di tempat itu, maka daerah ini menjadi daerah angker. Dianggap banyak arwah penasaran (roh-roh yang meninggal karena celaka di tempat itu). *Brockhaus Enzyklopädie in 30 Bänden* – 1998.

<sup>15</sup> Masa Romantik merupakan masa yang penting bagi perkembangan kesusastraan di Jerman dan berlangsung dari tahun 1798 sampai tahun 1835. (Müller, 2007: 4). Hal mengenai masa Romantik akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

*Ghost of a Rose* (2003)<sup>16</sup>. Contoh lainnya adalah Opera tiga babak yang berjudul *Loreley* (1890) karya dari Alfredo Catalani.<sup>17</sup>. Karya-karya seni tersebut merupakan sebuah hasil adaptasi dari mitos sosok Lorelei yang telah diciptakan oleh Clemens Brentano.

Yang menarik dari ketiga puisi mengenai Lorelei adalah penggambaran tokoh Lorelei sebagai perempuan yang memiliki aura mistis dan cenderung merugikan tokoh laki-laki. Dalam puisi Brentano, Lorelei digambarkan sebagai perempuan yang melukai hati para laki-laki di sekitarnya; Loeben menggambarkan Lorelei sebagai penyihir perempuan yang mempunyai sifat roh jahat; lalu Heine menggambarkan perempuan cantik yang mencelakakan laki-laki dengan nyanyian melodinya yang merdu dan gaib. Dari ketiga puisi tersebut, dapat dilihat bahwa Lorelei adalah perempuan mistis yang merugikan kaum laki-laki. Berbeda dengan penggambaran tokoh laki-laki yang cenderung digambarkan sebagai tokoh Uskup, ksatria, dan nahkoda kapal. Ketiga penggambaran tersebut merupakan sebuah simbol kekuasaan dan maskulinitas dalam budaya patirarki. Selain itu, tokoh laki-laki tersebut juga digambarkan sebagai laki-laki yang mudah takluk dengan kecantikan dan kemolekan tubuh Lorelei, sehingga tokoh laki-laki tersebut celaka.

Pencitraan perempuan dari ketiga puisi mengenai Lorelei yang diangkat oleh tiga laki-laki pengarang itu cenderung citra negatif karena menempatkan perempuan sebagai tokoh yang merugikan dan memiliki nilai mistis. Hal ini dapat dihubungkan dengan sebuah istilah mengenai perempuan cantik namun merugikan, yaitu *femme fatale*. *Femme fatale* adalah sebuah frasa dari bahasa Perancis yang berarti perempuan yang mematikan.<sup>18</sup> Pencitraan tersebut tentu saja mempunyai dampak bahwa perempuan semakin terimpit oleh kekuasaan laki-laki karena fenomena ini menganggap bahwa perempuan selalu merugikan dan

<sup>16</sup>*Blackmores* - [http://rateyourmusic.com/release/album/blackmores\\_night/ghost\\_of\\_a\\_rose\\_f1/](http://rateyourmusic.com/release/album/blackmores_night/ghost_of_a_rose_f1/), (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 14.00 WIB)

<sup>17</sup>Opera ini menceritakan tentang seorang perempuan yatim piatu yang cantik dan ia sedang jatuh cinta dengan seorang pemuda yang sudah memiliki kekasih, sehingga ia meminta kekuatan untuk menjerat laki-laki kepada Raja Sungai Rhein (Raja Alberich). Akan tetapi rencana tersebut tidak berhasil karena lelaki yang Loreley cintai menenggelamkan dirinya ke dalam sungai Rhein. Semenjak saat itu, Loreley duduk di sebuah batu karang di tepi sungai Rhein dan membuat laki-laki yang menemuinya mati. *Loreley Opera* - <http://www.answers.com/topic/loreley-opera-azione-romantica-in-3-acts> (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 14.10 WIB)

<sup>18</sup>Mengenai *Femme Fatale* akan dijelaskan di bab selanjutnya.

membuat celaka. Seperti dalam sebuah tulisan Rosemarie Putnam Tong yang dinyatakan dalam buku *Feminist Thought* (1998:267) bahwa seiring berkembangnya sebuah kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan: irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Bila dihubungkan dengan mitos sosok Lorelei, Clemens Brentano adalah seorang laki-laki pengarang yang mengangkat mitos mengenai perempuan, yaitu Lorelei. Kemudian, dapat dilihat juga bahwa ketiga puisi *Lorelei* diangkat oleh tiga laki-laki pengarang yang berbeda, namun membentuk sebuah pencitraan mengenai perempuan, dalam hal ini berarti perempuan mistis yang merugikan.

Berdasarkan fenomena mengenai pencitraan perempuan sebagai objek dalam sistem patriarki dan fenomena mengenai Lorelei tersebut membuat peneliti ingin mengangkat tema tentang Lorelei sebagai tema skripsi ini. Sejauh ini, Program Studi Sastra Jerman Universitas Indonesia belum ada yang menulis tugas akhir atau skripsi mengenai legenda dan mitos *Lorelei*. Meskipun peneliti adalah laki-laki, tapi dalam proses penyusunan skripsi ini akan bersifat objektif dan sesuai dengan bukti dan data yang ada, tanpa menyudutkan kaum perempuan.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Pokok permasalahan dari skripsi ini adalah bagaimana citra perempuan masa Romantik dikonstruksikan oleh tiga laki-laki pengarang dalam tiga puisi Lorelei masa Romantik, yaitu *Lore Lay* karya Clemens Brentano, *Die Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben, dan *Lorelei* karya Heinrich Heine?

## **1.3 Batasan Penelitian**

Skripsi ini hanya akan mengidentifikasi pencitraan sosok perempuan yang muncul melalui penggambaran tokoh Lorelei dalam tiga puisi masa Romantik, yaitu *Lore Lay* karya Clemens Brentano, *Die Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben, dan *Lorelei* karya Heinrich Heine. Penggambaran perempuan yang dimaksud adalah segala macam penggambaran dalam puisi (baik fisik, karakter, peristiwa maupun kegiatan).

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui pencitraan perempuan pada karya sastra masa romantik yang muncul melalui tokoh Lorelei, yaitu *Lore Lay* karya Clemens Brentano, *Die Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben, dan *Lorelei* karya Heinrich Heine. Kemudian untuk menunjukkan mitos perempuan yang dikonstruksi oleh kaum laki-laki melalui ketiga puisi tersebut.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat berguna dalam pemahaman mengenai sebuah karya sastra masa Romantik secara umum dan mengenai mitos Lorelei khususnya, terlebih lagi dalam proses pemahaman secara mendalam mengenai salah satu pencitraan sosok perempuan dalam sistem patriarki.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif dan teknik penelitian studi pustaka, yaitu data akan dideskripsikan terlebih dahulu sebelum dianalisis sesuai dengan teori-teori yang digunakan. Berhubung skripsi ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan pada tiga puisi mengenai legenda dan mitos Lorelei, maka metode tersebut cocok untuk dipakai dalam skripsi ini.

Sebagai alat untuk membantu menganalisis ketiga puisi tersebut, peneliti menggunakan beberapa teori. Yang paling utama adalah teori puisi dan ciri-ciri puisi masa Romantik. Kemudian akan disinggung mengenai konsep gender karena skripsi ini akan menganalisis mengenai perempuan. Konsep gender tersebut akan dipersempit ke dalam konsep citra perempuan. Konsep citra perempuan tersebut akan dibagi ke beberapa sudut pandang, yang pertama yaitu perempuan dari sudut pandang laki-laki. Kemudian yang kedua yaitu perempuan sebagai sosok *femme fatale* dan perempuan mistis, dan yang ketiga yaitu perempuan dalam religiositas masyarakat Jerman masa Romantik. Selanjutnya penemuan citra perempuan tersebut akan disimpulkan mengenai kategori gender dan sebagai kesimpulan akan ditambahkan konsep kategori gender menurut Joan W. Scott. Sebagai

tambahan, peneliti akan mencari makna atas simbol-simbol yang ditemui di dalam tiga puisi tersebut.

### 1.7 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam skripsi ini adalah puisi *Lore Lay* karya Clemens Brentano, *Die Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben, dan *Lorelei* karya Heinrich Heine. Ketiga puisi tersebut ada di dalam buku “Lyrik der Romantik”. Buku kumpulan puisi-puisi ada masa Romantik yang diterbitkan oleh Ernst Klett Verlag GmbH pada tahun 2007.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari empat bab. **Bab 1** sebagai Bab Pendahuluan terdiri dari subbab Latar Belakang Penelitian, Masalah Penelitian, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sumber Data, dan Sistematika Penelitian.

**Bab 2** sebagai Bab Konsep dan Teori yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

**Bab 3** sebagai Bab Analisis berisikan analisis pencitraan sosok perempuan yang dikonstruksikan oleh kaum laki-laki pada karya sastra masa Romantik, yaitu puisi *Lore Lay* karya Clemens Brentano, *Die Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben, dan *Lorelei* karya Heinrich Heine.

**Bab 4** sebagai Bab Kesimpulan merupakan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.



## BAB 2

### KONSEP DAN LANDASAN TEORI

Lorelei adalah sebuah mitos tentang sosok perempuan yang diangkat berdasarkan sebuah legenda Sungai Rhein di Jerman. Karya pertama mengenai mitos tersebut diangkat oleh Clemens Brentano. Karya Brentano yang dikenal dengan *Lore Lay* adalah sebuah puisi yang secara langsung menginspirasi pengarang-pengarang lainnya untuk mengangkat mitos Lorelei tersebut, seperti Otto Graf von Loeben dan Heinrich Heine. Ketiga pengarang tersebut merupakan laki-laki pengarang, sehingga membentuk sebuah pencitraan dan ideologi tersendiri yang dihasilkan dari setiap karya puisi tersebut. Puisi itu sendiri adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengandung pencitraan dan ideologi baik secara eksplisit maupun implisit. Maka dari itu, untuk menganalisis ketiga puisi tersebut, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dan teori puisi.

#### 2.1 Puisi Masa Romantik di Jerman

Sebelum menjelaskan mengenai puisi masa Romantik di Jerman, peneliti akan menjelaskan mengenai definisi puisi dan unsur-unsur intrinsik puisi karena puisi tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pembangunnya.

##### 2.1.1. Definisi dan unsur-unsur Intrinsik Puisi

Dapat dikatakan bahwa puisi berbeda dengan bentuk karya sastra lainnya, seperti prosa, novel atau cerita pendek. Hal ini dijelaskan dalam buku *Metode Penelitian Sastra* (Siswanto, 2010: 23) yang mengategorikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata namun mengungkap lebih banyak hal, sehingga puisi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

[Puisi dapat didefiniskan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.]<sup>19</sup>

Definisi tersebut menjelaskan bahwa puisi sebagai bentuk karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Akan tetapi, bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bahasa harian karena puisi mempunyai kekuatan mengungkap lebih intensif dan lebih banyak dibandingkan dengan bahasa harian yang cenderung bersifat informatif dan praktis. Hal inilah yang membedakan antara bahasa dalam sebuah puisi dengan bahasa harian.

Bahasa puisi merupakan sebuah komposisi artistik menawan melalui kaidah-kaidah, pesan atau informasi yang disampaikan secara artistik.<sup>20</sup> Tatanan yang artistik dalam tersusun dengan indah seperti perkataan dari seorang sastrawan Inggris, Samuel Taylor Coleridge, yang berpendapat bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah, sehingga nampak seimbang, simetris, dan memiliki hubungan yang erat antara satu unsur dengan unsur lainnya.<sup>21</sup> Unsur yang dimaksud oleh perkataan Taylor tersebut adalah perpaduan antara unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik dalam puisi sangat mempengaruhi makna dan kesan yang akan didapat oleh para pembaca. Hal ini sangat tercermin dalam ketiga puisi yang akan dianalisis dalam skripsi ini, bagaimana unsur-unsur intrinsik puisi membangun makna dan kesan tersebut.

Berhubung skripsi ini akan menganalisis karya sastra berbentuk puisi, maka unsur-unsur intrinsik tersebut mencakup: diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna dan bunyi. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam skripsi ini.

---

<sup>19</sup> (Perrine dalam Siwantoro, 2010: 24)

<sup>20</sup> Siwantoro. *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Pusaka Pelajar, 2010), hal. 23

<sup>21</sup> *Apresiasi Puisi* – <http://www.ramlannarie.wordpress.com/2010/06/09/apresiasi-puisi/> (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 14.00 WIB)

## ❖ Bentuk Puisi

Sebelum memasuki penjelasan mengenai elemen-elemen pembentuk puisi, peneliti akan menjelaskan mengenai dua tipe puisi. Tipe puisi ada tiga, yaitu tipe naratif, tipe dramatisasi, dan tipe lirik. Akan tetapi, peneliti hanya akan menjelaskan mengenai tipe naratif karena ketiga puisi yang akan dianalisis hanya bertipe naratif. Tipe naratif sering disebut sebagai pemaparan cerita atau *story telling*. Puisi bertipe naratif mengandung plot atau alur cerita dari awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal puisi terdapat sebuah eksposisi, di mana tokoh utama diperkenalkan oleh sastrawan pencipta puisi yang bersangkutan. Selain eksposisi, unsur awal cerita lain dapat berupa *moment of instability* atau konflik awal yang merupakan daya penggerak cerita (*motivating force*).

Tipe puisi tersebut kemudian dikembangkan penjelasannya ke dalam bentuk karya puisi. Seperti yang sudah dikatakan dalam subbab sebelumnya, puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri yang berbeda dengan karya sastra lain. Seperti di dalam buku *Tentang Sastra* (Luxemburg, 1989:97) dijelaskan mengenai perbedaan bentuk antara puisi dengan prosa. Dalam prosa baris diteruskan dan kalimat membentuk alinea, sedangkan pada puisi teks dibagi dalam larik.

### • Larik dan Bait

Larik puisi merupakan kesatuan dasar puisi dan secara tulisan dipisahkan dari larik yang lain, namun bukan berarti bahwa akhir larik selalu bersamaan dengan akhir kalimat. Kelanjutan kalimat kepada larik berikutnya disebut juga dengan *enjambement*. *Enjambement* ini mempunyai berbagai fungsi, salah satunya untuk menekankan hal yang penting di dalam satu larik, sehingga tidak ada efek khusus terhadap pembaca. Kemudian, dalam ketiga puisi yang akan dianalisis dalam skripsi ini terdapat empat larik pada masing-masing bait.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Luxemburg. *Op, cit.* 74

### • Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang sama, yang biasanya terletak di akhir baris. Rima mempunyai fungsi sebagai pengikat dari ide-ide di setiap bait dan juga menciptakan tatanan bunyi yang artistik. Ikatan rima tersebut tidak bersifat statis namun dinamis, yang dicerminkan oleh pola bunyi akhir baris-baris yang variatif yang bergerak maju dari bait pertama ke bait selanjutnya.<sup>23</sup>

Rima itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe. Rima dalam puisi sastra Jerman terdapat tiga jenis, yaitu *Paarreim* yang berbunyi a-a-b-b, *Kreuzreim* dengan bunyi a-b-a-b, dan *Schweifelreim* yang berbunyi a-b-b-a. Dalam ketiga puisi yang akan dianalisis, hanya ditemukan rima berbunyi a-b-a-b atau *Kreuzreim*. Kemudian rima dapat dibedakan juga berdasarkan jumlah suku kata, yaitu *weiblicher Reim* atau rima dua suku kata dan *männlicher Reim* atau rima satu suku kata. Lalu rima dapat dibedakan juga berdasarkan kesempurnaan antara bunyi dan jumlah suku kata yang disebut *reiner Reim*. Namun, terdapat juga *unreiner Reim* atau rima tidak sempurna, yang dilihat dari ketidakseragaman baik bunyi akhir larik maupun jumlah suku kata.<sup>24</sup>

### • Pengulangan Bunyi

Pengulangan bunyi terdiri dari dua aspek, yaitu aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan di posisi akhir atau di posisi awal kata, sedangkan asonansi adalah pengulangan bunyi konsonan di posisi akhir, tengah, ataupun posisi akhir kata. Adanya pengulangan bunyi tersebut adalah untuk memberikan nilai artistik dan keindahan dalam sebuah puisi. Selain itu, pengulangan bunyi bertujuan untuk memberikan kesan atau pesan yang ingin disampaikan oleh sastrawan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Luxemburg. *Ibid.*, 74

<sup>24</sup> Otto F. Best. *Handbuch Literarischer Fachbegriffe* (Frankfurt Am Main: veroeffenlicht im Fischer Taschenbuch Verlag GmbH, 1994)

<sup>25</sup> Siswantoro. *Op.Cit.* 135-143

## ❖ Diksi

Secara singkat, diksi diartikan sebagai pemilihan kata. Terdapat dua aspek yang penting dalam analisis diksi, yaitu aspek formal dan aspek nonformal (aspek leksikal).

### • Aspek Formal

Analisis aspek formal berarti penggunaan bahasa yang berkiblat ke bahasa baku. Ragam bahasa ini ditandai dengan pemakaian tata bahasa, kosakata seraf ucapan secara standar atau bahasa formal. Khusus untuk kosa kata, bahasa formal tidak menggunakan kata-kata jenis *slang*<sup>26</sup> yang bersifat tidak baku. Kebakuan kata dapat diperiksa melalui kamus standar, seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *Deutsches Wahrig Wörterbuch*. Secara fungsi puisi, bahasa formal dalam puisi adalah menghadirkan suasana formal, artinya sebuah karya ditulis tidak untuk tujuan humor, sehingga pesan yang dikomunikasikan terasa khidmat, serius, dan lain-lain.<sup>27</sup>

### • Analisis Struktur Leksikal: Polisemi dan Sinonimi

Polisemi menurut Parera (2004: 81) ialah suatu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut. Misalnya, kata 'kepala' dapat bermakna 'kepala manusia, kepala jerawatan, dan kepala kelompok, dan lain-lain'. Jika peneliti ilmiah berupaya menggunakan kata setepat-tepatnya, tetapi berbeda dengan banyaknya penyair yang menggunakan kata-kata yang memiliki makna ganda. Penyair tersebut memandang polisemi sebagai bahan yang tak bernilai bagi penciptaan sebuah karya.<sup>28</sup>

Sinonimi merujuk kepada penggunaan kata-kata yang maknanya kurang lebih sama atau mirip. Sinonimi memberi penekanan pada makna kata tertentu dengan cara menggunakan kata lain. Penggunaan sinonimi bertujuan untuk

<sup>26</sup> *Ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan kelompok tidak mengerti.* - Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008.

<sup>27</sup> Siswanto. *Ibid.*, 105-106

<sup>28</sup> Siswanto. *Ibid.*, 107-108

menghindari adanya penggunaan kata-kata yang *monoton* karena kata-kata yang digunakan lebih bervariasi walaupun memiliki makna yang berbeda. Kemudian, fungsi sinonim selain menciptakan variasi, secara empiris juga menciptakan kepaduan secara relasional dengan unsur-unsur intrinsik lain, seperti unsur pengulangan bunyi.<sup>29</sup>

### ❖ Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Wren dan Martin (dalam Siswantoro, 2010:115) adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam memperoleh efek yang lebih intens. Dengan kata lain, puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berbeda dengan bentuk karya sastra yang lain, penggunaan gaya bahasa puisi tidak hanya menggunakan kata-kata denotatif yang terbatas, tetapi juga menggunakan ekspresi yang tidak biasa, agar menghasilkan efek yang maksimal. Gaya bahasa dalam puisi bermacam-macam, seperti metafora dan sinekdoke.<sup>30</sup>

#### • Analisis Metafora

Metafora berhubungan dengan perbandingan antara dua objek atau ide yang masing-masing sebagai *tenor* (yang dibandingkan) dengan *vehicle* (pembanding). Dalam bahasa Jerman perbandingan tersebut dapat diungkapkan melalui kata '*wie*' atau seperti. Secara empiris, metafora berhubungan dengan pencitraan atau *imagery*.

#### • Analisis Sinekdoke

Sinekdoke terkait dengan tuturan yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau dalam majas dikenal dengan nama *pars pro toto* dan keseluruhan untuk sebagian atau *totem pro parte*. Para penyair memasukkan unsur sinekdoke dengan cara mengombinasikannya dengan unsur plot, yaitu pada bagian awal cerita. Jadi, sinekdoke selalu berada di awal puisi seperti sebuah masalah yang tertunda, agar para pembaca untuk melakukan eksplorasi ke baris-baris berikutnya.

<sup>29</sup> Siswantoro. *Ibid.*, 109-110

<sup>30</sup> *Ibid.*, 115



- **Analisis Personifikasi**

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia ke barang tidak bernyawa. Ketiga puisi yang akan dianalisa tidak dapat dipisahkan dengan gaya bahasa personifikasi karena gaya bahasa personifikasi sangat sesuai dengan pandangan hidup kaum Romantik karena menurut mereka alam dan manusia merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Personifikasi merupakan sebuah cara untuk memuja alam dan melalui personifikasi alam digambarkan hidup seperti manusia.

- ❖ **Pencitraan (*Imagery*)**

*Imagery* merujuk kepada gambar angan-angan yang tercipta akibat pemakaian kata-kata tertentu. *Imagery* dapat berupa visual yang terkait dengan aspek pengelihatan, *auditif* yang terkait dengan aspek pendengaran, *tactile* yang terkait dengan aspek sentuhan dan rabaan, *alfactory* yang terkait dengan aspek penciuman, dan sensasi internal yang terkait dengan aspek pikiran, emosi, dan lain-lain. *Imagery* mempunyai peran penting di dalam menciptakan gambaran suatu objek, peristiwa agar gambaran tersebut terasa lebih hidup dan konkret. Untuk membangun sebuah *imagery*, terdapat dua teknik, yaitu menggunakan deskripsi dan menggunakan gaya bahasa. Dengan menggunakan deskripsi, penyair memberikan sebuah objek atau peristiwa dengan menggunakan kata-kata yang spesifik, sedangkan gaya bahasa ada kaitannya dengan penggunaan metafora ataupun sinekdoke.<sup>31</sup>

### 2.1.2. Sastra Masa Romantik

Kita pasti mengenal kata romantis ataupun romantik. Akan tetapi masa Romantik pada skripsi bukan mengenai hal-hal yang romantis dan penuh dengan cinta, melainkan lebih kepada penonjolan unsur perasaan dari setiap jiwa. Kata ‘romantik’ berasal dari kata *romantisch* yang merupakan sebuah kata pinjaman dari bahasa Perancis Kuno, yaitu *romanz*. Pada abad 18, kata *romantisch* mempunyai banyak arti, seperti terhanyut dalam perasaan (*schwärzmerisch*),

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 119-120

fantasi (*fantastisch*), penuh rahasia (*geheimnisvoll*), suram (*düster*), tidak masuk akal (*unvernünftig*), dan lain-lain.<sup>32</sup>

Perasaan yang sangat menonjol dalam karya sastra masa Romantik merupakan sebuah penolakan terhadap masa Aufklärung. Pada masa Aufklärung orang-orang hanya menerima hal-hal yang dapat dijelaskan oleh akal atau rasio. Kaum Romantik beranggapan bahwa manusia tidak boleh melupakan perasaannya karena sebenarnya ada banyak hal yang tidak bisa dijelaskan hanya memakai rasio, seperti mimpi. Selain itu, karya sastra pada masa Romantik juga penuh dengan fantasi karena kaum Romantik menjadikan masa ini sebagai sebuah reaksi dari keadaan sosial saat itu. Keadaan yang menjadikan karya-karya sebagai media pelarian dari keadaan yang sedang kacau balau. Kedua hal tersebut menjadi penyebab dari munculnya masa Romantik.<sup>33</sup>

Abad Pertengahan atau *Mittelalter* menjadi acuan oleh masa Romantik. Pada bab 7 dalam buku *Menschen Werke Epoche* karya Christoph Parry diceritakan tentang awal mula masa Romantik saat kehancuran sistem monarki di Perancis pada sekitar awal abad 19, telah memberikan pengaruh kepada Jerman. Saat itu, Napoleon Bonaparte melakukan ekspansi kekuasaan ke seluruh Eropa pascarevolusi Perancis, termasuk Jerman. Jerman yang pada saat itu masih berbentuk kerajaan-kerajaan kecil yang diserang oleh Napoleon untuk mencari kekuasaan. Hal tersebut lambat-laun membangkitkan rasa nasionalisme karena rakyat Jerman beranggapan bahwa Jerman akan dapat membentuk sebuah negara konstitusional tanpa adanya sebuah rezim. Para cendekiawan Jerman berpikir bahwa rasa nasionalisme yang dibawa oleh Napoleon ke Jerman itu tidak sesuai dengan Jerman. Terbentuknya rasa nasionalisme di Jerman berawal dari anggapan bahwa negara sendiri (Jerman) harus menjadi contoh bagi negara lain (*Vorbild der Humanität*).

Hal tersebut telah ada semenjak Abad Pertengahan, saat Jerman dapat menguasai Eropa. Jerman yang berbentuk *Das Heilige Deutscher Reich* sangat

<sup>32</sup> Müller. *Romantik*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag GmbH, 2005. Hlm 4.

<sup>33</sup> Müller, *op. cit*, 8, 10

berpegang teguh dengan agama Katolik. Dalam salah satu puisi yang akan dianalisis akan ditemukan unsur-unsur keagamaan dalam agama Katolik. Pengaruh agama Katolik juga memberikan sentuhan iman akan dunia kematian. Adanya keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan menimbulkan adanya kerinduan akan kematian. Kaum Romantik mempercayai adanya kehidupan sesudah kematian (*Sehnsucht nach dem Tod*). Lalu kaum Romantik juga memberikan unsur agama karena mereka merindukan akan hal yang abadi, yaitu dengan mendekati diri kepada Tuhan (*Sehnsucht nach der Ferne*).

Selain itu, pada Abad Pertengahan keadaan dunia masih harmonis dan alam masih dipuja oleh masyarakatnya. Hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan awal abad 18 yang merupakan awal masa industrialisasi. Alam sudah dieksploitasi oleh manusia yang ingin mencari keuntungan. Karena para kaum Romantik melihat kepada kejayaan Jerman saat Abad Pertengahan, sehingga muncul kerinduan dari mereka terhadap Abad Pertengahan (*Sehnsucht nach der Vergangenheit und der Natur*). Faktor berikutnya yang memberikan pengaruh terhadap masa Romantik adalah industrialisasi. Para manusia pada siang hari dengan ambisius dan semangat harus bekerja di pabrik untuk dapat bertahan hidup. Akan tetapi, pada malam hari mereka tidak bekerja, sehingga malam pun menjadi hal yang mereka cintai. Hal ini menimbulkan kerinduan terhadap malam (*Sehnsucht nach der Nacht*).<sup>34</sup> Perpaduan antara nilai mistis<sup>35</sup> dan alam menjadi satu dengan mencintai semua unsur yang terdapat dalam malam hari, seperti kesunyian, kegelapan, langit berbintang, dan semua hal yang tidak dapat dirasakan pada siang hari.

Pengaruh dari Abad Pertengahan dan penentangan terhadap beberapa masa telah membuat karya-karya sastra pada masa Romantik menjadi terpengaruh akan unsur agama, alam, nilai mistis, dan beberapa karya terinspirasi dari sebuah legenda atau cerita rakyat. Puisi tidak dapat dipisahkan dari masa yang sedang terjadi, sehingga ciri-ciri sastra masa Romantik yang sudah dijelaskan pada sub-bab

<sup>34</sup> Christoph, *Op. Cit*, 106-107

<sup>35</sup> Kata mistis berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang berarti untuk menyembunyikan. - *Mysticism (Stanford Encyclopedia of Philosophy)* - <http://plato.stanford.edu/entries/mysticism/> (Diakses pada tanggal 13 Juli 2011 pukul 15.20 WIB)

ini, dapat dilihat dengan jelas dalam ketiga puisi yang akan dianalisis dalam bab 3. Setelah mengetahui definisi puisi dan ciri-ciri puisi pada masa Romantik, akan dijelaskan mengenai unsur sosiologis atau unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, seperti teori gender dan penjelasan mengenai konstruksi perempuan dari beberapa sudut pandang.

## 2.2 Gender

Berhubungan dengan masalah penelitian yang diangkat dalam skripsi ini maka peneliti akan memakai konsep gender sebagai dasar dari penelitian ini. Penjelasan singkat mengenai konsep gender itu sendiri akan dijelaskan pada subbab berikut ini.

### 2.2.1 Definisi gender dan kajian gender dalam sastra

‘Gender’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai ‘jenis kelamin’.<sup>36</sup> Namun sebenarnya gender memiliki definisi yang lebih khusus dan bukan hanya sekadar jenis kelamin. Gayle Rubin menyatakan bahwa gender adalah “suatu rangkaian pengaturan, yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia” (Gayle Rubin dalam Tong, 2008:72). Untuk memperlengkap definisi tersebut, peneliti mengambil definisi dari Oakley (Oakley dalam Suharto, 2010:23) yang mendefinisikan gender sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis, yakni perbedaan jenis kelamin dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis, yakni perbedaan jenis kelamin, adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan dari kelas ke kelas.

Dalam analisis mengenai gender, peneliti dituntut untuk dapat membedakan konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Seperti yang sudah didefinisikan sebelumnya, gender dapat disimpulkan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya berdasarkan jenis kelaminnya saja,

<sup>36</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008. Hlm 439.

tetapi juga peran dan posisi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh sebuah sosial budaya masyarakat. Pembentukan peran dan posisi laki-laki dan perempuan membentuk tentang stereotip gender antara laki-laki dan perempuan. Michele Barret (dalam Budianta, 1998:7-8) menjelaskan bahwa gender memiliki stereotipe, seperti maskulinitas dan feminitas, yang tidak didapatkan seseorang secara alami, melainkan melalui berbagai macam aspek yang ada dalam masyarakat, seperti lembaga atau institusi pendidikan, agama, keluarga, ataupun praktik-praktik diskursif lainnya, seperti sastra.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra tentunya memiliki ideologi yang ingin disampaikan oleh para pengarangnya, termasuk juga ideologi mengenai gender. Seperti dalam ketiga puisi mengenai mitos Lorelei yang akan dianalisis dalam skripsi ini terdapat tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Tokoh-tokoh tersebut mewakili ideologi mengenai gender yang digambarkan melalui tokoh-tokoh tersebut baik secara implisit maupun eksplisit.

### 2.2.2 Teori Gender Menurut Joan W. Scott

Dalam menganalisis ketiga puisi mengenai mitos Lorelei, peneliti akan menggunakan teori kategori gender menurut Joan W. Scott. Seperti yang tertulis dalam bukunya yang berjudul “Gender: A Useful Category of Historical Analysis:

*[My definition of gender has two parts and several subsets. They are interrelated but must be analytically distinct. The core of the definition rests on integral connection between two propositions: gender is a constitutive element of social relationships based on perceived differences between the sexes, and gender is a primary way of signifying relationships of power.]*<sup>37</sup>

[Definisi saya mengenai gender ada dua bagian dan beberapa subset, yang saling berhubungan tetapi tetap berbeda. Inti dari definisi tersebut terletak pada hubungan integral antara dua proposisi: gender yang merupakan elemen pokok hubungan-hubungan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan antara kedua jenis kelamin, dan gender merupakan cara utama yang menandakan sebuah hubungan kekuasaan]

Scott berpendapat bahwa gender memiliki dua konsep. Pertama, gender dipandang sebagai pengonstruksi hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan

<sup>37</sup> Joan W. Scott. “Gender: A Useful Category of Historical Analysis” dalam *The American Historical Review* vol. 5 (Chicago: The University of Chicago Press. 1986). Hlm 1067.

sosial. Kedua, gender dipandang sebagai salah satu cara utama untuk memaknai hubungan kekuasaan. Kedua pandangan ini akan dipakai dalam penelitian ini.

Dalam kontruksi hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, terdapat empat unsur yang saling berkaitan. Pertama adalah simbol atau wacana yang telah ada secara membudaya, konsep normatif yang berasal dari interpretasi simbol-simbol tersebut, institusi dan organisasi sosial, dan identitas subjektif. Dalam penelitian mengenai Lorelei, peneliti hanya akan menggunakan dua unsur, yaitu simbol kultural dan konsep normatif yang ditimbulkannya.

Simbol kultural adalah simbol-simbol yang muncul dalam suatu budaya sebagai hasil dari mitos, legenda atau bahkan agama sebagai bentuk representasi simbolik dari sebuah teks, seperti Bunda Maria dan Hawa (*Eve*) sebagai simbol perempuan.<sup>38</sup> Simbol perempuan Bunda Maria dan Hawa dapat direpresentasikan menjadi hal yang negatif atau positif dalam sebuah teks. Orang Nasrani mempunyai keyakinan bahwa Bunda Maria merupakan sosok perempuan suci, sedangkan Hawa direpresentasikan sebagai perempuan penggoda. Ia telah menggoda Adam, sehingga membuat Adam jatuh dalam dosa. Kedua simbol tersebut memunculkan adanya sebuah pembagian representasi perempuan hanya ke dalam dua simbol yang terlihat kontradiktif tersebut. Dengan kata lain, perempuan akan dikategorikan hanya ke dalam perempuan suci atau perempuan penggoda.

Kemudian simbol-simbol tersebut akan menimbulkan konsep normatif. Konsep ini muncul sebagai bentuk interpretasi dari simbol-simbol yang ada dalam masyarakat dan membatasi dan mencakupi berbagai kemungkinan makna metaforis. Konsep ini diekspresikan melalui institusi agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, atau bahkan dalam doktrin politik dengan bentuk yang tegas dan tetap antara laki-laki dan perempuan. Salah satu contoh adalah kelompok fundamental agama yang memaksa perempuan untuk menjadi perempuan yang “tradisional” dengan hanya berhubungan dengan wilayah domestik, seperti dapur.

Selanjutnya, pandangan mengenai gender menurut Scott sebagai suatu cara untuk dapat memaknai sebuah kekuasaan karena gender bukan hanya sekedar masalah mengenai gender, tetapi terdapat juga mengenai kekuasaan sebuah agama

---

<sup>38</sup> *Ibid.*



atau institusi lainnya. Gender merupakan sebuah cara yang secara terus-menerus berulang dalam mencari arti dari kekuasaan. Dalam tiga puisi mengenai mitos Lorelei yang akan dianalisis mengandung semua konsep mengenai Gender berdasarkan Joan W. Scott, institusi agama dan simbol mengenai perempuan suci dan perempuan penggoda merupakan salah satu unsur di dalam ketiga puisi tersebut. Peneliti akan menjadikan konsep kategori gender sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

## 2.3 Konsep Citra Perempuan

### 2.3.1 Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki

Apabila ingin membicarakan mengenai sudut pandang laki-laki maka tidak ada salahnya untuk dihubungkan dengan kekuasaan sistem patriarki. Hal ini dikarenakan sistem patriarki tidak dapat dipisahkan dari dunia laki-laki. Pada awalnya patriarki muncul karena hasrat laki-laki<sup>39</sup> untuk menguasai kombinasi “perempuan/alam”. Patriarki adalah suatu sistem hierarki yang menghargai apa yang disebut *power-over*. Sebenarnya patriarki yang dikembangkan untuk memastikan kelangsungan hidup manusia, *power-over* secara cepat menjadi suatu nilai yang tumbuh hanya untuk pengalaman menjadi orang yang berkuasa, pemegang hukum, bos, nomor satu di dalam urutan status hierarki (French dalam Tong, 1998: 81). Sistem *power-over* itu disebut juga dengan sistem feodalisme<sup>40</sup>, di mana posisi perempuan berada di bawah keberadaan hak laki-laki yang berperan sebagai ayah ataupun suami, sehingga posisi perempuan menjadi subordinat dalam sebuah hierarki masyarakat feodalisme. Manusia dituntut untuk bertahan hidup dan bersaing, maka mulai pada saat itu kedudukan dan pandangan laki-laki menggantikan kedudukan perempuan sebagai tonggak utama dalam mempertahankan kehidupan. Kaum laki-laki dianggap lebih berkuasa karena memiliki fisik yang lebih kuat daripada kaum perempuan.

<sup>39</sup> Penjelasan mengenai hasrat laki-laki akan dibahas berikutnya.

<sup>40</sup> Sistem Feodalime adalah sebuah sistem yang memiliki hirarki berdasarkan hak kepemilikan tanah. Tuan tanah mengambil pajak dan memerintah orang-orang bergolongan lebih rendah yang tinggal di tanah miliknya. - Bede Jarrett. 1909. *Feudalism*. <http://www.newadvent.org/cathen/06058c.htm> (Diakses pada tanggal 10 Juli 2011 pada pukul 15.00 WIB)

Subordinasi perempuan terhadap laki-laki juga tercermin dalam Kitab Suci. Seperti yang dilangsir oleh seorang feminis yang bernama Elizabeth Cady Stanton, ia menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Women's Bible*<sup>41</sup>, bahwa doktrin, kode, kitab suci (*Bible*) dan hukum (Kristen), semuanya adalah berdasarkan gagasan ideal patriarkal, seperti dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama dituliskan mengenai laki-laki yang sedang tidur nyenyak karena perintah Tuhan karena saat itu Tuhan sedang mengambil salah satu rusuk dari laki-laki tersebut untuk dijadikan-Nya seorang perempuan (Alkitab Perjanjian Lama: Surat Kejadian 2:21-23). Ayat tersebut adalah cerita Adam dan Hawa sebagai salah satu petunjuk bahwa laki-laki berada di atas perempuan karena Adam (laki-laki) diciptakan terlebih dahulu oleh Tuhan. Sistem patriarki semakin memberikan kebebasan pada kaum laki-laki untuk mengekspresikan diri, hal ini juga semakin memperkuat bahwa perempuan dapat dikendalikan serta ditekan oleh laki-laki, sehingga laki-laki dapat membentuk sebuah pandangan (*male gaze*) dan mitos mengenai perempuan.

Dalam sistem patriarki, kekuasaan laki-laki untuk menguasai perempuan salah satunya dengan cara memberikan sebuah pandangan khusus mengenai perempuan. Latar belakang hal ini adalah dari banyaknya pemikiran filsuf pada masa terdahulu yang sudah menyudutkan kaum perempuan, salah satunya adalah JJ Rousseau (1712 – 1778). Pemikiran dari filsuf ini ditulis dalam *On Discourse on Political Economy* dengan mengatakan bahwa secara terus menerus perempuan ditempatkan sebagai makhluk yang inferior, di mana tujuan hidupnya adalah semata-mata hanya untuk melayani laki-laki. Rousseau menganggap bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan harus selalu dikasihani serta dilindungi, sehingga dibenarkan jika perempuan tidak mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan terlahir sebagai alat bantu atau instrumen untuk memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi kehidupan laki-laki.<sup>42</sup>

Bagaimana cara perempuan membahagiakan kaum laki-laki? Jawabannya pasti tertuju kepada apa yang telah dimitoskan oleh kekuasaan sistem patriarki,

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Syarifah. *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. (2006. Penerbit Yayasan Kota-Kita: Jakarta), hal 109

yaitu kecantikan. Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* (Wolf, 2002:12) mengatakan bahwa mitos kecantikan merupakan sebuah kecantikan yang diidam-idamkan oleh para perempuan dan membuat para lelaki menginginkan perempuan yang mewujudkan kecantikan tersebut. Lalu kategori cantik seperti apa yang laki-laki inginkan dari perempuan?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘cantik’ adalah “(1) elok; molek (tt wajah, muka perempuan); (2) indah dl bentuk dan buaatannya” dan ‘kecantikan’ adalah “keelokan (tt wajah, muka); kemolekan.”<sup>43</sup> Sedangkan dalam Lexikon Bahasa Jerman *Wahrig Deutsches Wörterbuch* kata *schön* memiliki makna, antara lain: “*hübsch, bewundernswert, angenehm, wohlgefällig*”<sup>44</sup> atau dalam bahasa Indonesia berarti *indah, mengagumkan, menyenangkan, memuaskan*. Definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol kecantikan bukan hanya berdasarkan fisik saja, tetapi juga dari perilaku (nonfisik) dari perempuan. Karena ketiga puisi yang akan dianalisis dihasilkan pada abad ke-19, maka kecantikan akan dihubungkan atau dinilai dengan tubuhnya (perempuan). Pada masa itu kekuasaan perempuan diasosiasikan secara simbolis dengan kecantikan — bila kekuasaan laki-laki digambarkan dengan kekuatan, maka kekuasaan perempuan digambarkan dengan penampilan.<sup>45</sup>

Kemudian atas dasar apakah kaum laki-laki menginginkan perempuan yang cantik dan sesuai dengan *male gaze*? Mungkin hal ini dapat dikaitkan dengan dua hal, yaitu agama (Kitab Suci) seperti yang sudah dikutip sebelumnya dan unsur psikologis manusia (terutama laki-laki) itu sendiri. Selain berdasarkan Injil, menurut peneliti unsur psikologis manusia pun memengaruhi kaum laki-laki untuk memiliki perempuan yang cantik. Sifat dasar manusia yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang telah dibentuk oleh konstruksi sosial yang ada – hal yang berhubungan dengan seksualitas<sup>46</sup> antara laki-laki yang bersifat maskulin dengan perempuan yang bersifat feminin. Dalam buku *Kajian Budaya Feminis – Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (Aquarini, 2006: 293) dijelaskan bahwa

<sup>43</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008

<sup>44</sup> Lexikon: *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. Bertelsmann GmbH, 1989

<sup>45</sup> *The Body, Beauty, and Woman: The Ugly Heroine in Stories by Therese Huber and Gabriele Reuter*. *The German Quarterly*, Vol. 64, No. 3, Focus: Nineteenth Century (Kleist) (Summer, 1991), hal 368-378.

<sup>46</sup> *Seksualitas adalah (1) ciri, sifat, atau peranan seks; (2) dorongan seks; (3) kehidupan seks*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008.

kebutuhan dan hasrat laki-laki menjadi kebutuhan kolektif perempuan dan laki-laki. Seksualitas laki-laki dibicarakan dan diekspresikan sebagai norma, normatif, dan alamiah, sehingga terjadi pemusatan seksualitas pada seksualitas laki-laki, yang menyebabkan seksualitas perempuan dimaknai dan ditandai sebagai sesuatu untuk seksualitas laki-laki. Dalam konteks tersebut dapat dilihat bahwa perempuan berada di bawah kontrol laki-laki melalui seksualitasnya, salah satunya melalui kecantikan.

Konstruksi perempuan dari sudut pandang laki-laki yang sudah dijelaskan ini mendukung secara penuh perkataan dari filsuf JJ Rouseau yang mengatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang inferior, yang tujuan hidupnya adalah semata-mata hanya untuk membahagiakan laki-laki. Kebahagiaan yang tercermin melalui kecantikan dan pengorbanan perempuan untuk laki-laki tersebut. Hal ini terlihat dalam ketiga puisi Lorelei, perempuan yang cantik akan mendapat perhatian lebih dari laki-laki. Walaupun dalam ketiga puisi tersebut memperlihatkan laki-laki menjadi celaka karena kecantikan yang dimiliki oleh Lorelei, akan tetapi tetap saja perempuan sebagai pihak yang disalahkan. Karena maskulinitas atau seksualitas laki-laki merupakan hal yang alamiah dan tidak dapat dikendalikan.<sup>47</sup> Jadi, laki-laki tidak harus bertanggung jawab atas hasrat seksualnya. Konsep mengenai hal ini dapat dihubungkan dengan istilah *femme fatale* karena *femme fatale* merupakan sebuah istilah untuk perempuan yang mematikan (*deadly women*).

### 2.3.2. Mitos *Femme Fatale* dan Perempuan Mistis

*Femme fatale* pada awalnya banyak sekali muncul pada Abad Pertengahan dan secara harafiah adalah sebutan bagi perempuan yang misterius dan menggoda laki-laki dan membawa laki-laki tersebut ke dalam keadaan yang berbahaya atau situasi yang mematikan. Seorang *femme fatale* menjerat para laki-laki dengan pesona kecantikannya. Ungkapan yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti “perempuan mematikan” menyimbolkan seorang perempuan yang mempunyai ilmu sihir (supranatural) karena keahlian mereka untuk menghipnotis

---

<sup>47</sup> Aquarini, *op. cit.*, 310

korbannya, sehingga *femme fatale* selalu dihubungkan dengan perempuan monster, penyihir, setan, ataupun vampir.<sup>48</sup>

*Femme fatale* menjelma dalam berbagai cerita rakyat, legenda, dan mitos, seperti dalam mitologi Yunani, cerita rakyat Yahudi, dan Alkitab. Seperti yang sudah dibahas pada bab I, mitologi Yunani menceritakan tentang Siren yang mencelakakan laki-laki melalui nyanyiannya. Sementara itu, dalam cerita rakyat Yahudi terdapat sesosok perempuan yang memiliki karakter setan bernama Lilith (Lihat Lampiran 6). Kepercayaan Yahudi yang diangkat dari Alkitab ini dianggap sebagai istri pertama dari Adam yang sama-sama diciptakan dari tanah. Hal ini membuat Lilith merasa sejajar atau setara dengan Adam, tetapi Adam tidak menerimanya sehingga Lilith harus diusir dari surga. Dalam Alkitab, Lilith diceritakan sebagai setan perempuan bersayap yang membunuh bayi dan membahayakan wanita saat melahirkan. Dalam rupa setan yang menjelma menjadi sosok *femme fatale*, Lilith adalah makhluk menakutkan dan “mengancam” kaum laki-laki akan daya tarik seksualnya.<sup>49</sup>

Sosok *femme fatale* dijadikan sebuah penilaian terhadap kaum perempuan oleh sistem patriarki. Salah satunya melalui Lilith yang diidentifikasi sebagai sumber kejahatan sejati di dunia. Sesuai dengan pernyataan dalam *Apocryphal Testament of Reuben*:

[*Women are evil, my children: because they have no power or strength to stand up against man, they use wiles and try to ensnare him by their charms; and man, whom woman cannot subdue by strength, she subdues by guile.*]<sup>50</sup>

[Perempuan adalah iblis, anak-anakku: Karena mereka tidak memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melawan laki-laki, mereka menggunakan tipu muslihat dan mencoba menjerat laki-laki dengan pesona mereka; dan laki-laki yang tidak bisa ditundukkan dengan kekuatan, ia tundukkan dengan tipu muslihat.]

Jadi, sosok *femme fatale* dianggap oleh kaum patriarki sebagai sebuah cara bagi perempuan untuk menghancurkan sistem kekuasaan yang ada. Hal ini

<sup>48</sup> *The Femme Fatale* - [http://www.enotes.com/topic/Femme\\_fatale](http://www.enotes.com/topic/Femme_fatale) (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.30 WIB)

<sup>49</sup> *Lilith* - <http://witcombe.sbc.edu/eve-women/7evelilith.html> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.40 WIB)

<sup>50</sup> <http://www.earlychristianwritings.com/text/patriarchs-charles.html> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.57 WIB)

juga dapat dihubungkan dengan *witch* atau *Hexe* ataupun penyihir. Penyihir dianggap tidak tunduk pada laki-laki manapun karena ia adalah peninggalan hidup dari kebudayaan yang tertua dari semua kebudayaan.<sup>51</sup> Di Eropa, penyihir memiliki konotasi jelek karena dulu pada Abad Pertengahan (*Mittelalter*) mereka dianggap sebagai seseorang yang memiliki kemampuan melebihi manusia biasa dan bila mau ia bisa membuat orang lain menuruti kehendaknya.<sup>52</sup> Pada Abad Pertengahan sampai akhir abad ke-18 terjadi pembakaran para penyihir, terutama penyihir perempuan, karena dituduh sebagai perusak moral serta kekuatan sihir itu sendiri dalam agama kristiani adalah sesuatu yang dilarang.

Setelah menjelaskan mengenai mitos *femme fatale* dan perempuan mistis, peneliti menilai bahwa mitos Lorelei dapat dikategorikan sebagai *femme fatale* dan perempuan mistis. Sosok Lorelei selalu digambarkan sebagai sosok yang berbahaya dan mematikan. Penggambaran tersebut akan dihubung-hubungkan dengan perempuan yang memiliki kekuatan mistis karena Lorelei dianggap dapat menghipnotis laki-laki dan membawa laki-laki tersebut ke dalam celaka. Mitos *femme fatale* ini baru ramai diangkat ke permukaan pada awal abad ke-20, hal ini menandakan bahwa mitos mengenai perempuan cantik yang membahayakan sudah ada pada abad-abad sebelumnya.

### **2.3.3. Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik**

Dalam beberapa puisi yang akan dianalisis terdapat unsur agama atau religiositas. Hal ini menandakan bahwa mitos Lorelei telah mendapat campur tangan dari institusi Gereja sehingga kental akan unsur religiositas masyarakat Romantik. Makna kata religiositas adalah perasaan keagamaan dan berhubungan dengan religi dan bukan berarti agama. Kata religi itu sendiri mempunyai arti ikatan atau pengikatan diri. Pengikatan diri di sini merujuk kepada hal yang pribadi melalui penonjolan eksistensi sebagai manusia. Jika suatu ikatan atau pengikatan diri, lalu kata berreligi berarti menyerahkan diri, tunduk, atau taat. Penyerahan diri dalam konteks ini adalah ketaatan yang membawa kebahagiaan

<sup>51</sup> Tong, op. cit, 105

<sup>52</sup> *Die Fastnachtshexe*. <http://www.wasistwas.de/geschichte/alle-artikel/artikel/link//11111/article/die-fastnachtshexe.html> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.20 WIB)

karena seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh dengan kemuliaan. Jadi, bila dihubungkan dengan perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's glory*).<sup>53</sup>

Pada masa Romantik, perempuan dikaitkan dengan tiga hal, yaitu *Kinder Küche Kirche*.<sup>54</sup> Maksud dari istilah tersebut adalah perempuan harus berperan hanya dalam kebutuhan domestik, seperti anak dan dapur. Bagi pemenuhan seorang anak perempuan diharuskan untuk memiliki alat reproduksi yang sehat sehingga dapat memiliki keturunan. Dengan kata lain perempuan akan menjadi perempuan yang sesungguhnya apabila ia dapat melahirkan seorang anak dari rahimnya sendiri. Kemudian ruang *Küche* tidak hanya mencakup pekerjaan dapur saja, akan tetapi menyinggung juga masalah penampilan dari perempuan itu sendiri. Perempuan dituntut untuk senang merawat diri sehingga penampilannya tetap cantik dan bersih. Akan tetapi tujuan perempuan untuk mempercantik diri hanyalah untuk suaminya semata karena pada masa Romantik perempuan hanya dibenarkan untuk mengurus masalah yang halnya privasi. Dengan kata lain, perempuan tidak boleh muncul dalam publik dan hanya sebatas pada masalah rumah dan keluarga. Hal ini berhubungan dengan masalah moral dan dikendalikan oleh sebuah institusi keagamaan, yaitu Gereja. *Kirche* atau Gereja merupakan tiga poin utama bagi perempuan masa Romantik, di mana perempuan di Jerman masa itu harus memiliki kehidupan kerohanian sehingga ia dapat memiliki moral yang baik. Moral adalah suatu ukuran tentang kebaikan dan kejahatan, yang menentukan tingkah laku dan pilihan seseorang.

Latar belakang dari tugas perempuan masa Romantik mengacu kepada keadaan pada masa sebelumnya dan seperti yang sudah dikutip bahwa masa Romantik mengacu kepada Abad Pertengahan. Pada masa itu perempuan dianggap sebagai keturunan Eve atau Hawa yang berparas cantik dan dapat membahayakan moral masyarakat sehingga segala sesuatu mengenai perempuan

<sup>53</sup> *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. (Subijantoro Atmosuwito, 1989, Bandung, C.V. Sinar Baru), hal 123-125

<sup>54</sup> Seorang feminis Jerman bernama Käthe Schirmacher menggambarkan kehidupan perempuan Jerman pada abad ke-19 Sebuah Kongres Perempuan Internasional pada tahun 1899 di London. Paletschek, Sylvia. (2001). *Kinder – Küche – Kirche*. Etienne Francois (Hrsg.): Deutsche Erinnerungsorte. München: Beck, Bd. 2, 2001. Hal [419]-433.

harus ditutupi. Perempuan dilarang untuk berdandan dan berpakaian indah di ruang umum karena dianggap sebagai perbuatan dosa dan merusak moral masyarakat.

Pada Abad ke-6 Paus Gregory Yang Agung (*Gregory The Great*) menetapkan Tujuh Dosa Besar (*Seven Deadly Sins*)<sup>55</sup> sebagai panduan bagaimana baiknya manusia berperilaku. Berhubung puisi ini ada dalam masa Romantik, maka Tujuh Dosa Besar tersebut merujuk kepada Tujuh Dosa Besar pada abad 17, yang termasuk ke dalam Tujuh Dosa Besar tersebut adalah Kesombongan atau *Pride (Superbia)*, Keirihatian atau *Envy (Invidia)*, Kemurkaan atau *Anger (Ira)*, Kemalasan atau *Sloth (Acedia)*, Ketamakan akan harta atau *Greed (Avaritia)*, Kerakusan akan makanan atau *Gluttony (Gula)*, dan Nafsu Berahi atau *Lust (Luxuria)*. Ketujuh hal ini dianggap sebagai dosa manusia yang paling mendasar dan berhubungan dengan moral itu sendiri yang sangat berhubungan dengan institusi gereja. Dalam ketiga puisi Lorelei yang akan dianalisis pada bab analisis terlihat beberapa dosa besar, seperti keirihatian atau *Envy*, nafsu birahi atau *Lust*, dan kemurkaan atau *Anger*. Hal ini akan ditunjukkan secara eksplisit maupun implisit oleh ketiga pengarangnya dan semua itu akan dibahas pada bab selanjutnya.

---

<sup>55</sup> *Seven Deadly Sins*. <http://whitestonejournal.com/index.php/seven-deadly-sins> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 20.35 WIB)



## BAB 3

### ANALISIS

Dalam skripsi yang membahas pencitraan perempuan melalui perspektif laki-laki pengarang dalam tiga puisi masa Romantik, yaitu *Lore Lay* karya Clemens Brentano, *Der Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben, dan *Lorelei* karya Heinrich Heine. Ketiga puisi ini diambil dari buku bertajuk *Lyrik der Romantik*. Buku kumpulan puisi pada masa Romantik yang diterbitkan oleh Ernst Klett Verlag GmbH pada tahun 2007. Lalu ketiga puisi yang akan dianalisis ini termasuk ke dalam bagian “>>Du schönste Wunderblume süßer Frauen<< - Frauenbilder”.

Analisis dilakukan terhadap tokoh-tokoh perempuan yang muncul dalam ketiga puisi tersebut, baik secara fisik maupun dengan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan. Berkenaan dengan pencitraan perempuan yang akan dianalisis dikhususkan dari sudut pandang laki-laki atau yang dikonstruksi oleh laki-laki, maka peneliti juga akan menganalisis tokoh laki-laki yang berhubungan langsung dengan tokoh utama perempuan, baik secara kedudukan maupun keadaan mental dari laki-laki itu sendiri. Kegiatan analisis akan dilakukan secara bertahap dimulai dari analisis unsur-unsur intrinsik puisi, lalu akan dilanjutkan ke tahap interpretasi konteks sosial dari puisi-puisi tersebut. Tahap penelitian ini akan lebih mengutamakan interpretasi konteks sosial dengan didukung oleh unsur-unsur intrinsik pembangun puisi dan beberapa sumber literer seperti buku penunjang dan situs internet.

Berikut ini adalah analisis pencitraan perempuan yang dikonstruksi oleh laki-laki yang diterapkan oleh ketiga laki-laki pengarang masa Romantik dalam puisi *Lore Lay*, *Der Lurleyfels*, dan *Lorelei*. Akan tetapi, sebelum masuk ke dalam hal tersebut, peneliti terlebih dahulu akan menganalisis unsur intrinsik dari puisi-puisi tersebut karena akan dapat dikaitkan dengan unsur luar sastra (sosial).

### 3.1. Puisi *Lore Lay* karya Clemens Brentano

Teks puisi *Lore Lay* adalah sebagai berikut<sup>56</sup>:

- I. *Zu Bacharach am Rheine  
Wohnt` eine Zauberin,  
Die war so schön und feine  
Und riß viel Herzen hin.*
- II. *Und brachte viel zu Schanden  
Der Männer ringsumher,  
Aus ihren Liebesbanden  
War keine Rettung mehr.*
- III. *Der Bischof ließ sie laden  
Vor geistliche Gewalt -  
Und mußte sie begnaden,  
So schön war ihr` Gestalt.*
- V. *“Herr Bischof lasst mich sterben,  
Ich bin des Lebens müd,  
Weil jeder muss verderben,  
Der meine Augen sieht.”*
- VII. *“Ich kann nicht dich verdammen,  
Bis du mir erst bekennt,  
Warum in diesen Flammen  
Mein eigen Herz schon brennt.”*
- IX. *“Ich darf nicht länger leben,  
Ich liebe keinen mehr -  
Den Tod sollt ihr mir geben,  
Drum kam ich zu Euch her!*
- XV. *Drei Ritter läßt er holen:  
"Bringt sie ins Kloster hin!  
Geh, Lore! - Gott befohlen  
Sei dein bedrückter Sinn.*
- XVI. *Du sollst ein Nönnchen werden,  
Ein Nönnchen schwarz und weiß,  
Bereite dich auf Erden  
Zu deines Todes Reis’.*
- XVII. *Zum Kloster sie nun ritten,  
Die Ritter alle drei,*

<sup>56</sup>Berhubung puisi ini terlalu panjang maka peneliti hanya memasukkan bait-bait yang penting dari segi cerita. (Lihat lampiran 1)

*Und traurig in der Mitten  
Die schöne Lore Lay.*

XVIII. *"O Ritter, laßt mich gehen,  
Auf diesen Felsen groß!  
Ich will noch einmal sehen  
Nach meinem Lieben Schloß."*

XXI. *Es binden die drei Ritter  
Die Rosse unten an  
Und klettern immer weiter  
Zum Felsen auch hinan.*

XXII. *Die Jungfrau sprach: "Da gehet  
Ein Schifflin auf dem Rhein;  
Der in dem Schifflin stehet,  
Der soll mein Liebster sein.*

XXIII. *Mein Herz wird mir so munter,  
Er muß mein Liebster sein!"  
Da lehnte sie sich hinunter  
Und stürzte in den Rhein.*

XXIV. *Die Ritter mußten sterben,  
Sie konnten nicht hinab;  
Sie mußten all verderben,  
Ohn' Priester und ohn' Grab.*

XXV. *Wer hat dies Lied gesungen?  
Ein Schiffer auf dem Rhein,  
Und immer hats geklungen  
Von dem drei Ritterstein*

Pada dua bait pertama berisi perkenalan tokoh utama dalam puisi ini. Seorang penyihir perempuan yang sangat cantik dan tinggal di daerah Bacharach dekat Sungai Rhein. Ia sangat menawan dan selalu menghipnotis orang-orang yang bertemu dengannya. Kecantikan yang dimiliki memiliki kekuatan mistis, yang dapat membahayakan orang tersebut, terutama bagi kaum laki-laki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan yang ada dalam puisi ini sangat berbahaya bagi laki-laki yang ada di sekitarnya sehingga ia pun dipanggil oleh sang Uskup untuk menghukum dan mengutuknya. Tujuan pemanggilan tersebut ada pada bait selanjutnya, di mana Uskup memanggil tokoh perempuan untuk memberkatinya. Kemudian dalam bait-bait selanjutnya adalah sebuah percakapan

antara tokoh perempuan dan sang Uskup.

Dimulai pada bait IV sang Uskup memanggil nama dari tokoh perempuan tersebut dengan ‘Kamu Lore Lay yang malang!’ dan menanyakan mengapa ia menjadi perempuan yang sangat jahat. Lalu pada dua bait selanjutnya Lore Lay membiarkan sang Uskup untuk menghukum dirinya karena dirinya pun sudah merasa lelah dengan hidup yang ia lalui. Kemudian Lore Lay menggambarkan dirinya sebagai sebuah kesatuan unsur mistis seperti api dan tongkat sihir. Dan Lore Lay pun pasrah apabila tubuhnya dihukum oleh sang Uskup. Akan tetapi pada bait VII dan VIII sang Uskup tidak dapat menghukum Lore Lay karena ia pun menjadi luluh dan terbawa nafsu akan kecantikan Lore Lay, sama seperti laki-laki lainnya. Oleh karena itu, Lore Lay meminta maaf kepada sang Uskup dan meminta belas kasih kepada Tuhan seperti yang terlihat pada bait selanjutnya.

Selanjutnya pada bait XI sampai XIV Lore Lay menceritakan mengenai perasaan patah hati terhadap kekasihnya yang telah meninggalkan dirinya ke negeri yang asing. Hal ini membuat Lore Lay sedih dan tidak berdaya, sehingga ia ingin mati saja. Mati secara berkorban sebagai umat Kristiani. Kemudian pada dua bait berikutnya sang Uskup memanggil ketiga ksatria untuk membawa Lore Lay ke biara, supaya ia dapat menjadi biarawati dan mempersiapkan perjalanan menuju kematian. Akan tetapi dalam perjalanan, kecantikan Lore Lay pun menjadi permasalahan kembali bagi ketiga ksatria tersebut. Seperti pada bait XVII sampai XIX diceritakan ketiga ksatria tersebut merasa iba terhadap Lore Lay yang cantik, sehingga membiarkan Lore Lay untuk berhenti sejenak dan mendaki bukit batu yang sangat tinggi. Hal ini diinginkan oleh Lore Lay karena ingin melihat seluruh Sungai Rhein dan istana kekasihnya sebelum melanjutkan perjalanan dan menjadi kekasih Tuhan.

Pada dua bait selanjutnya diceritakan Lore Lay yang sedang menaiki bukit batu terjal sampai ia berada di puncak bukit tersebut dan kemudian disusul oleh ketiga ksatria. Selanjutnya pada empat bait terakhir puisi ini diceritakan Lore Lay yang sudah berada di puncak bukit tersebut melihat kekasihnya yang sedang berlayar mendekat. Hal ini membuat perasaannya dan kekasihnya yang sedang berada di dalam perahu gembira. Akan tetapi kegembiraan tersebut sirna karena kekasihnya menabrak karang dan tenggelam. Hal ini membuat perasaan Lore Lay

terguncang dan ia pun menerjukkan dirinya sendiri ke sungai Rhein. Lalu ketiga ksatria yang menyusulnya ke atas bukit juga mati karena ternyata bukit tersebut tidak ada jalan untuk turun kembali dan kematian pun tidak dapat dihindari lagi.

### 3.1.1. Analisis Unsur Intrinsik Puisi dan Karakteristik Puisi Masa Romantik dalam *Lore Lay* karya Clemens Brentano

Puisi berlatar alam ini terdiri dari 26 bait dan masing-masing bait terdiri dari 4 larik. Dengan memiliki skema rima silang pada setiap baitnya, puisi ini merupakan sebuah puisi balada atau lebih tepatnya adalah *magisches Ballade* karena di dalamnya terdapat sebuah dialog antara dua tokoh utama yang membentuk sebuah cerita dengan akhir tragis.

Lalu puisi ini mempunyai skema rima silang (*Kreuzreim*). Dari skema rima tersebut, dibagi lagi menjadi dua, yaitu *männlicher Reim* dan *weiblicher Reim*. Untuk *männlicher Reim* terdapat pada:

IX/2,4	: Spott – Gott
X/2,4	: mehr – her
XIII/2,4	: weh – seh'
XIV/2,4	: Christ – ist
XV/2,4	: hin – Sinn
XVI/2,4	: weiß – Reis'
XVII/2,4	: drei – Lay
XVIII/2,4	: groß – Schloss
XIX/2,4	: Rhein – sein
XX/2,4	: Wand – stand
XXII/2,4	: Rhein – sein
XXIII/2,4	: sein – Rhein

*Männlicher Reim* merupakan rima satu suku kata. Dapat dilihat dari data di atas bahwa penempatan rima satu suku kata ada pada larik kedua dan keempat. Kemudian untuk rima dua suku kata atau *weiblicher Reim* lebih banyak ditemukan pada larik pertama dan ketiga. Hasilnya adalah sebagai berikut:

I/1,3	: Rheine – feine
IV/1,3	: gerühet – verführet
VI/1,3	: Flammen – Flammen
X/1,3	: leben – geben
XI/1,3	: betrogen – gezogen
XII/1,3	: wilde – milde
XVI/1,3	: werden – Erden
XVII/1,3	: ritten – Mitten

XVIII/1,3	: <i>gehen – sehen</i>
XX/1,3	: <i>jähe – höhe</i>
XXII/1,3	: <i>gehet – stehet</i>
XXV/1,3	: <i>gesungen -geklungen</i>

Penggunaan dua jenis rima tersebut menurut peneliti adalah sebagai penegas antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang ada dalam puisi ini, di mana laki-laki pada masa Romantik disimbolkan dengan sifat yang tegas dan keras, sedangkan perempuan disimbolkan dengan sifat yang lembut. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata dan penekanan kata tersebut. Salah satu contoh adalah rima ‘*Rhein*’ pada *männlicher Reim* dan ‘*Rheine*’ pada *weiblicher Reim*.

Perpaduan antara *männlicher Reim* pada larik 1 dan 3 dengan *weiblicher Reim* pada bait 2 dan 4 memberikan nuansa keindahan pada puisi ini. Hal ini karena Brentano ingin memberikan keindahan latar dari puisi ini, yaitu alam Sungai Rhein. Lalu rima dapat dibedakan juga berdasarkan kesempurnaan antara bunyi dan jumlah suku kata. Untuk rima sempurna atau *reiner Reim* terdapat pada:

IX/2,4	: <i>Spott – Gott</i>
X/1,3	: <i>leben – geben</i>
XII/1,3	: <i>wilde – milde</i>
XIII/2,4	: <i>weh – seh</i>
XV/2,4	: <i>hin – Sinn</i>
XVI/2,4	: <i>weiß – Reis</i>
XVII/1,3	: <i>ritten – Mitten</i>
XVIII/1,3	: <i>gehen – sehen</i>
XX/2,4	: <i>Wand – stand</i>
XIX/2,4	: <i>Rhein – sein</i>
XXII/2,4	: <i>Rhein – sein</i>
XXIII/2,4	: <i>sein - Rhein</i>

Namun, terdapat juga *unreiner Reim* atau rima tidak sempurna:

V/2,4	: <i>müd – sieht</i>
XXI/1,3	: <i>Ritter–weiter</i>

Aliterasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut, namun data yang ditampilkan tidak secara keseluruhan. Data aliterasi berikut ini peneliti anggap sebagai bagian yang penting.

I/2	: <i>Wohnt` eine Zauberin,</i>	→ /n/
-----	--------------------------------	-------

I/4	: <i>Und riß viel Herzen hin.</i>	→ /n/
II/4	: <i>War keine Rettung mehr</i>	→ /r/
III/4	: <i>So schön war ihr' Gestalt</i>	→ /s/ /sch/ /st/
IV/4	: <i>Zu böser Zauberei?</i>	→ /z/ - /b/
X/1	: <i>Ich darf nicht länger leben,</i>	→ /ch/ - /l/
XII/4	: <i>Das ist mein Zauberkreis</i>	→ /s/
XVI/3	: <i>Bereite dich auf Erden</i>	→ /d/
XVI/4	: <i>Zu deines Todes Reis'."</i>	→ /d/ - /s/
XVII/2	: <i>Die Ritter alle drei</i>	→ /d/ - /r/
XVIII/1	: <i>Ich willnoch einmal sehen</i>	→ /ch/ - /l/ - /n/
XVIII/2	: <i>Wohl in den tiefen Rhein</i>	→ /n/
XVIII/3	: <i>Und dann ins Kloster gehen</i>	→ /n/
XVIII/4	: <i>Und Gottes Jungfrau sein."</i>	→ /n/

Dari hasil penemuan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi ini didominasi oleh pengulangan bunyi konsonan /n/, /d/, dan /s/. Bunyi /n/ merupakan suara melodius atau *euphonius sound*<sup>57</sup> dan dikategorikan sebagai bunyi *liquid*. Bunyi tersebut bisa dimaksimalkan dalam sebuah puisi agar mendukung makna yang ingin diangkat oleh si peneliti. Dalam puisi ini bunyi /n/ memiliki makna sebuah kepasrahan, seperti air yang mengalir mengikuti aliran yang ada. Terlihat pada bait XVIII, pemaknaan bunyi /n/ dianggap sebagai sebuah kepasrahan dari tokohnya dan siap untuk dibawa ke suatu tempat. Lalu bunyi /d/ yang terlihat mendominasi dalam puisi ini menggambarkan adanya efek parau dan berat. Hal ini disebabkan oleh bunyi /d/ termasuk ke dalam suara kasar atau *cacophonous sound*.<sup>58</sup> Bunyi /d/ ini memberikan efek rangkaian bunyi berat dan mendukung makna kesedihan dan kematian. Untuk bunyi /s/ sama seperti bunyi /n/ yang termasuk ke dalam suara melodius sehingga memberikan efek ringan. Dalam puisi ini bunyi /s/ memberikan efek mistis dan keindahan.

Setelah menganalisis pengulangan bunyi konsonan maka puisi ini tidak dapat dipisahkan dari pengulangan bunyi vokal. Pengulangan bunyi vokal atau asonansi dalam puisi ini adalah sebagai berikut:

<sup>57</sup> Bunyi berefek melodius, lembut, dan enak (*pleasant*) sebab tiadanya hambatan dalam pelafalan. Siswanto, *Loc. cit*, 152.

<sup>58</sup> Bunyi berefek kasar, berat, parau, dan tidak nyaman (*unpleasing*) sebab adanya hambatan dalam pelafalan. Siswanto. *Ibid*.

IV/2	: "Du arme Lore Lay!	→/e/
IV/3	: Wer hat dich denn verführet	→/e/
VI/1	: Die Augen sind zwei Flammen	→ /a/ /ei/ - /e/ - /i/ /ie/
VI/2	: Mein Arm ein Zauberstab –	→ /ei/ /a/
VI/3	: O legt mich in die Flammen!	→/e/ - /i/ /ie/
X/1	: Ich darf nicht länger leben	→/i/ - /ä/ /e/
XII/1	: Die Augen sanft und wilde,	→/ie/ /i/ - /a/ - /e/
XII/2	: Die Wangen rot und weiß,	→ /a/ /ei/
XII/3	: Die Worte still und milde	→ /ie/ /i/ - /e/
XII/4	: Das ist mein Zauberkreis	→ /a/ /ei/

Banyaknya ditemukan pengulangan bunyi vokal /a/ menimbulkan efek yang keras sehingga memberikan sebuah makna yang berbahaya akan tokoh yang ada dalam puisi ini (seperti terlihat pada XII/2,4). Lalu terdapatnya pengulangan bunyi /e/ memberikan suasana mistis dan menegangkan seperti pada bait IV. Secara keseluruhan pengulangan bunyi vokal pada puisi ini memberikan efek mistis dan bahaya melalui pengulangan bunyi /a/, /e/, /i/, dan /o/. Efek pengulangan bunyi vokal yang sudah ditemukan ini akan dapat dihubungkan dengan penggunaan diksi puisi ini.

Dalam puisi ini ada beberapa singkatan kata-kata. Hal ini bertujuan untuk memperindah larik-larik yang ada. Singkatan-singkatan tersebut terdapat pada:

V/2	: müd untuk müde
XIII/4	: seh' untuk sehe
XVI/4	: Reis' untuk Reise

Puisi ini juga terdapat *Anapher* atau anafora, yang berarti pengulangan sebuah kata atau lebih pada awal beberapa larik puisi atau kalimat yang berurutan. Anafora yang ada dalam puisi ini merujuk kepada tokoh perempuan. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

VI/3	: O legt mich in die Flammen!
VI/4	: O brechnet mir den Stab!"
X/1	: <b>Ich</b> darf nicht länger leben,
X/2	: <b>Ich</b> liebe keinen mehr –
XII/1	: <b>Die</b> Augen sanft und wilde,
XII/2	: <b>Die</b> Wangen rot und weiß,
XII/3	: <b>Die</b> Worte still und milde
XIX/3	: <b>Und</b> dann ins Kloster gehen
XIX/4	: <b>Und</b> Gottes Jungfrau sein."



XXII/3 : *Der in dem Schifflein stehet*  
 XXII/4 : *Der soll mein Liebster sein!*”

Pemakaian anafora seperti pada kutipan di atas menunjukkan bahwa karakter tokoh utama dalam puisi ini sangat kuat dan menjadi salah satu masalah yang diangkat oleh Brentano, di mana dapat dilihat dari kutipan bait XII yang menyebutkan bagian tubuh dari tokoh utama.

Untuk *enjambement*, dalam puisi ini terdapat beberapa *enjambement*. Akan tetapi peneliti hanya akan mengambil dua data yang ada. *Enjambement* yang pertama yaitu pada bait II (*Aus ihren Liebesbanden – War keine Rettung mehr* (3-4)), di mana seharusnya kedua larik tersebut dapat menjadi satu kalimat. Tujuan dari penggunaan *enjambement* tersebut adalah untuk memberikan makna yang lebih kepada ‘*ihren Liebesbanden*’. Lalu *enjambement* berikutnya ada pada bait XXIII (*Da lehnte sie sich hinunter – Und stürzte in den Rhein* (3-4)) yang memberikan efek tragis dengan memisahkan kejadian yang tidak diduga pada akhir bait tersebut.

Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini sangat kental dengan nuansa khidmat dan serius. Setelah melakukan pengecekan melalui kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch*, peneliti menyimpulkan bahwa Loeben menggunakan bahasa formal. Lalu nuansa serius tersebut dihubungkan dengan aura mistis yang hadir dalam puisi ini. Nuansa mistis dalam puisi ini tercermin melalui penggunaan kata-kata yang merujuk kepada nilai mistis seperti ‘*Zauberin*’, ‘*geistliche Gewalt*’, dan ‘*Zauberstab*’. Kemudian pemilihan kata dalam puisi ini juga mengangkat tema mistis yang berbahaya seperti penggunaan kata ‘*Schanden*’, ‘*keine Rettung*’, ‘*böser Zauberei*’, ‘*verdammen*’, dan ‘*sterben*’. Selain nilai mistis, puisi ini juga kental akan nuansa agama Katolik karena menggunakan kata-kata yang sangat lekat dengan agama Katolik. Kata-kata tersebut adalah ‘*Der Bischof*’, ‘*begnaden*’, ‘*Erbarmen*’, ‘*lieben Gott*’, ‘*Kloster*’, dan ‘*Nönnchen*’. Pemilihan kata-kata yang sudah ditemukan semakin memperkuat bahwa puisi ini mempunyai nuansa khidmat, serius, dan terdapat marabahaya, serta tanpa melupakan adanya nuansa mistis.

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi ini tidak begitu signifikan karena

hampir keseluruhan bait pada puisi ini merupakan sebuah percakapan antartokoh. Akan tetapi ada beberapa metafora yang ditemukan seperti pada bait II (*Aus ihre Liebesbanden – War keine Rettung mehr* (3,4)), bait VI (*Die Augen sind zwei Flammen – Mein Arm ein Zauberstab* (1,2)), bait VII (*Mein eigen Herz schon brennt* (4)), bait XIV (*Drum lasst mein Recht mich finden – Mich sterben, wie ein Christ* (1,2)). Penggunaan gaya bahasa metafora tersebut memberikan sebuah gambaran tokoh perempuan yang ada di dalam puisi ini, bagaimana si tokoh perempuan digambarkan dengan sosok yang cantik namun memiliki aura mistis dan dapat membuat orang lain yang melihatnya seolah-olah terbakar. Lalu pada contoh yang terakhir tokoh perempuan tersebut menginginkan kematian di jalan yang benar.

Imaji yang muncul dalam puisi ini yang paling banyak ditemukan adalah tipe sensasi internal dan visual. Untuk tipe sensasi internal dapat dirasakan pada bait X (*Ich darf nicht länger Leben – Ich bin des Lebens müd* (1,2)). Dalam kutipan tersebut dapat dirasakan bahwa tokoh perempuan dalam puisi ini mempunyai rasa sentimentalisme karena konflik batin yang begitu besar sehingga ia sendiri tidak mau hidup lebih lama lagi. Lalu unsur sensasi internal dapat ditemukan juga pada bait XVII (*Die Ritter alle drei – Und traurig in der Mitten* (2,3)). Pada kutipan tersebut dijelaskan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh ksatria karena melihat kecantikan Lore Lay. Tipe imaji visual dalam puisi ini bertujuan untuk menggambarkan sosok Lore Lay. Keseluruhan imaji tersebut dibangun dengan menggunakan gaya bahasa metafora dan salah satu contohnya ada pada bait XII (*Die Wangen rot und weiß* (2)). Peneliti beranggapan bahwa penggunaan metafora tersebut untuk menimbulkan nilai mistis. Hal ini karena metafora tersebut menimbulkan makna yang misterius.

Puisi ini termasuk ke dalam puisi masa Romantik yang kental dengan unsur alam, religiositas Katolik, dan nilai mistis. Unsur alam terwakili dari latar tempat puisi ini tepatnya di sebuah tebing di tepi Sungai Rhein (*Sehnsucht nach der Natur*). Lalu unsur agama Katolik terlihat dari tokoh laki-laki yang diperkenalkan dalam puisi ini sebagai *Der Bischof*<sup>59</sup> atau sang Uskup. Perintah dari *Der Bischof* kepada tokoh perempuan agar ia dibawa ke *Kloster* atau biara

<sup>59</sup> Selanjutnya akan tetap dicetak miring karena berbentuk kata asing.

dan menjadi *Nönnchen* atau biarawati juga bisa diklasifikasikan sebagai unsur religiositas Katolik. Seperti yang sudah dikutip pada bab II, unsur religiositas Katolik tersebut merupakan bagian dari kerinduan akan masa lalu tepatnya pada masa Abad Pertengahan karena pada masa itu kerajaan *Das Heilige Deutsche Reich* sedang berada di masa kejayaan (*Sehnsucht nach der Vergangenheit*). Sama halnya dengan penyebutan Bapak Kristus juga memperkuat unsur religiositas Katolik dalam puisi ini. Selain unsur alam dan agama, puisi ini juga pastinya menyinggung nilai mistis. Nilai mistis yang terlihat dari tokoh perempuan cantik yang diperkenalkan sebagai seorang penyihir.<sup>60</sup>

Selain unsur-unsur yang sudah ditemukan di atas, puisi ini juga mengandung jiwa masa Romantik melalui kerinduan akan sesuatu yang jauh (*Sehnsucht nach der Ferne*). Jiwa tersebut banyak sekali muncul salah satunya dengan penggambaran kekasih Lore Lay yang pergi meninggalkannya ke sebuah tempat yang jauh dan asing. Lalu jiwa Romantik tersebut juga terlihat ketika Lore Lay melihat kekasihnya dari kejauhan dengan penuh suka cita. Lore lay melihat kekasihnya tersebut saat sedang berlayar mendekati tebing di mana Lore Lay berdiri. Dari penempatan tokoh dan perasaan dari tokoh tersebut akan hal yang jauh memberikan adanya batin yang merindukan akan hal yang jauh. Selanjutnya kerinduan akan hal yang jauh juga berhubungan dengan jiwa *Sehnsucht nach dem Tod*, di mana unsur ini juga muncul. Rasa kepasrahan yang dimiliki oleh Lore Lay untuk dihukum dan keinginan untuk mengakhiri hidup karena sudah lelah dengan kehidupan merupakan sebuah rasa kerinduan akan kematian. Beberapa jiwa sastra masa Romantik tersebut melebur menjadi satu kesatuan yang kokoh sehingga saat pembaca membaca puisi tersebut akan langsung mengetahui bahwa puisi tersebut masuk ke masa Romantik.

Dari hasil analisis unsur intrinsik dan jiwa masa Romantik dalam puisi karya Brentano ini dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut sangat mendukung pencitraan tokoh perempuan (Lore Lay) sebagai tokoh perempuan yang sangat cantik dan memiliki aura mistis. Konsep pencitraan perempuan tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam subbab berikutnya.

---

<sup>60</sup>Penggambaran tokoh Lore Lay akan dianalisis lebih lanjut pada subbab selanjutnya.

### 3.2.2. Analisis Citra Perempuan dalam *Lore Lay* karya Clemens Brentano

#### a. Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki

Pada bait awal puisi karya Brentano menyebutkan bahwa tokoh Lore Lay memiliki paras yang cantik dan menawan seperti yang dikutip di bawah ini:

Zu Bacharach am Rheine  
Die war so schön und feine (I- 1,4)

Pada kutipan di atas menceritakan tokoh perempuan yang sangat cantik dan menawan dan tinggal di daerah Sungai Rhein. Dapat dilihat bahwa Lore Lay memiliki paras yang cantik dan menawan. Hal ini tersirat bahwa Lore Lay memenuhi mitos kecantikan karena dengan paras yang cantik tersebut telah membuat laki-laki yang melihatnya terpana. Dalam puisi ini terdapat dua tokoh laki-laki yang berhubungan langsung dengan Lore Lay, yang pertama yaitu *Der Bischof* atau sang Uskup. Berikut ini adalah kutipan dari perkataan yang terucap oleh sang Uskup kepada Lore Lay.

“Ich kann nicht dich verdammen,  
Bis du mir erst bekennt,  
Warum in diesen Flammen  
Mein eigen Herz schon brennt. (VII- 1-4)

Den Stab kann ich nicht brechen,  
Du schöne Lore Lay!  
Ich müsste dann zerbrechen  
Mein eigen Herz entzwei”(VIII- 1-4)

Pada kutipan di atas diceritakan sang Uskup tidak dapat menghukum dan mematahkan tangan Lore Lay karena hatinya telah terbakar oleh nafsu. Hal ini terjadi karena sang Uskup telah terpana oleh mata Lore Lay yang memancarkan pesona kecantikan yang amat sangat. Dalam kutipan tersebut sang Uskup mengatakan bahwa Lore Lay cantik. Oleh karena itu, dalam kutipan ini menegaskan bagaimana pesona perempuan (dalam hal ini adalah peran mata) yang memenuhi mitos kecantikan telah membuat hati seorang laki-laki terbakar oleh nafsu. Pada kutipan tersebut juga menegaskan akan kecantikan perempuan dapat mengendalikan perasaan seorang laki-laki, di mana pada kutipan tersebut sang Uskup bagaikan harus ‘membelah’ hatinya sendiri karena tidak bisa menjalankan tugas sebagai Uskup untuk menghukum orang yang berdosa. Sekali lagi ditegaskan bahwa sang Uskup bisa bersikap demikian karena pesona Lore Lay.

Selain sang Uskup, tokoh laki-laki dalam puisi ini yang tergoyahkan oleh pesona kecantikan Lore Lay adalah *Die drei Ritter* atau tiga ksatria. Ketiga ksatria yang diberi perintah oleh sang Uskup untuk membawa Lore Lay ke biara, tetapi mereka tidak dapat menjalani perintah tersebut dengan baik. Berikut ini adalah kutipan mengenai perasaan yang dialami oleh ketiga ksatria tersebut.

Zum Kloster sie nun ritten,  
Die Ritter alle drei,  
Und traurig in der Mitten  
Die schöne Lore Lay. (XVII- 1-4)

Dalam kutipan di atas menceritakan ketiga ksatria yang membawa Lore Lay ke biara menjadi iba dan sedih karena melihat pesona Lore Lay. Dengan tegas digambarkan bahwa kecantikan Lore Lay telah membuat ketiga ksatria tersebut sedih. Sama seperti sang Uskup yang tidak dapat menghukum Lore Lay, kini ketiga ksatria tersebut tidak dapat menolak permintaannya seperti yang dikutip di bawah ini:

"O Ritter, laßt mich gehen,  
Auf diesen Felsen groß! (XVIII- 1-2)

Der Felsen ist so jähe,  
So steil ist seine Wand;  
Doch klimmt sie in die Höhe,  
Bis daß sie oben stand (XX- 1-4)

Pada kutipan tersebut diceritakan Lore Lay yang meminta izin untuk mendaki ke atas tebing terjal dan para ksatria pun tidak dapat menolak permintaan Lore Lay tersebut. Akhirnya Lore Lay pun mendaki tebing terjal tersebut sampai berdiri di puncak tebing. Walaupun sebenarnya permintaan Lore Lay tersebut hanyalah meminta waktu sebentar untuk melihat seluruh Sungai Rhein sebelum melanjutkan perjalanan, akan tetapi tetap saja yang dilakukan ketiga ksatria tersebut sudah di luar dari perintah sang Uskup. Lalu pengaruh pesona kecantikan Lore Lay tidak hanya sebatas itu saja. Pada kutipan selanjutnya diceritakan ketiga ksatria tersebut mengikat kuda-kuda di tepi tebing dan mengikuti jejak Lore Lay untuk mendaki ke atas tebing tersebut seakan ketiga ksatria tersebut terhipnotis untuk mengikuti jejaknya. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Es binden die drei Ritter  
Die Rosse unten an  
Und klettern immer weiter  
Zum Felsen auch hinan. (XXI- 1-4)

Dari beberapa kutipan yang sudah dianalisis peneliti menyimpulkan bahwa pesona kecantikan Lore Lay telah membuat laki-laki seperti sang Uskup (*Der Bischof*) dan ketiga ksatria (*Die drei Ritter*) terpesona sehingga kehilangan kendali untuk membendung nafsunya. Meskipun dalam puisi ini tidak digambarkan secara mendetail dan eksplisit,<sup>61</sup> namun peneliti berkesimpulan bahwa Lore Lay telah memenuhi mitos kecantikan yang ada dalam sistem patriarki. Hal ini dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkan dari kecantikan tersebut, yaitu laki-laki akan memberikan perhatian kepada perempuan tersebut. Dalam puisi ini bahkan juga menunjukkan bahwa laki-laki dapat melupakan apa yang seharusnya dilakukan karena terpesona oleh kecantikan perempuan, walaupun pada akhirnya laki-laki tersebut harus rela mati atau celaka karena ditolak cintanya oleh perempuan tersebut.<sup>62</sup>

Seperti yang sudah ditulis dalam bab II, dalam berbagai kondisi perempuan akan selalu disalahkan atas kejadian atau kecelakaan yang menimpa laki-laki. Secara implisit puisi ini menegaskan hal tersebut karena dalam puisi ini hanya diceritakan laki-laki yang jatuh cinta kepadanya akan selalu berujung kepada kematian. Bahkan Lore Lay dianggap sebagai perempuan mistis karena selalu dapat mengendalikan dan mencelakakan laki-laki. Dalam teks puisi ini tidak diceritakan bahwa laki-laki tersebut celaka akibat kesalahannya sendiri karena tidak dapat mengendalikan nafsunya.

Selain dipuja karena kecantikannya, Lore Lay juga digambarkan sebagai perempuan yang lemah. Ia merasa lelah akan hidup karena laki-laki yang ia cintai telah mengkhianati dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan selalu bergantung kepada laki-laki dan perempuan bagaikan harus selalu setia kepada lelaki tersebut. Hal ini terkutip pada bait di bawah ini.

Ich darf nicht länger leben,  
Ich liebe keinen mehr – (X- 1-2)

Mein Schatz hat mich betrogen,  
Hat sich von mir gewandt,  
Ist fort von mir gezogen,

<sup>61</sup>Sebenarnya dalam puisi ini terdapat penggambaran Lore Lay secara fisik, akan tetapi peneliti akan menganalisis hal tersebut pada subbab berikutnya.

<sup>62</sup>Pada subbab berikutnya akan dijelaskan pesona kecantikan Lore Lay dengan perspektif *femme fatale*.

Fort in ein fremdes Land. (XI- 1-4)

Sebagai tambahan, akan disinggung mengenai konsep gender dalam puisi ini, di mana dapat dilihat pengonstruksian gender di antara ketiga tokoh tersebut berdasarkan aktivitas yang mengacu kepada sistem patriarki. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang berwibawa seperti Der Bischof dan gagah seperti die drei Ritter<sup>63</sup>, sedangkan Lore Lay dianggap sebagai lemah dan memiliki aura mistis.

Benang merah yang dapat diambil dari hasil analisis puisi *Lore Lay* karya Clemens Brentano bahwa perempuan dari sudut pandang laki-laki memiliki beberapa definisi. Yang pertama yaitu Lore Lay digambarkan sebagai perempuan yang cantik karena memenuhi mitos kecantikan dalam sistem patriarki. Kecantikan tersebut dapat diberikan sebuah patokan melalui dampak kecantikan tersebut bagi kaum laki-laki, di mana laki-laki akan memuja dan melupakan suatu hal yang sebenarnya penting. Seperti yang tergambarkan melalui tokoh laki-laki dalam puisi ini (sang Uskup dan ketiga ksatria) yang dapat dengan mudah melupakan atau bahkan melanggar tugas yang diembankan kepada mereka. Kemudian kecantikan Lore Lay tersebut dihubungkan dengan unsur mistis seperti analisis subbab berikutnya.

#### **b. Mitos *Femme Fatale* dan Perempuan Mistis**

Seperti yang sudah dikutip pada bab II, sosok *femme fatale* dihubungkan dengan sosok perempuan cantik yang membawa laki-laki ke dalam bahaya. Di dalam puisi ini pesona kecantikan dari Lore Lay mempunyai efek negatif terhadap laki-laki disekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Die war so schön und feine  
Und riß viel Herzen hin. (I- 3-4)

Und brachte viel zu Schanden  
Der Männer ringsumher,  
Aus ihren Liebesbanden  
War keine Rettung mehr (II- 1-4)

<sup>63</sup> Ksatria pertama kali dikenal sejak Kekaisaran Romawi, bahkan sebelum kelahiran Kristus. Kata 'Ritter' berasal dari kata Jerman Kuno 'riddare' dan sekarang dikenal sebagai 'Reiter' atau penunggang (kuda). Ritter - <http://www.helles-koepfchen.de/ritter-im-mittelalter/index.html> (Diakses pada tanggal 15 November 2011 pukul 16.40 WIB)

Kutipan tersebut menceritakan sosok Lore Lay yang cantik dan menawan dan sering merayu banyak laki-laki disekitarnya. Perbuatan Lore Lay yang merayu laki-laki tersebut ternyata akan membawa laki-laki tersebut kepada sebuah kematian. Laki-laki akan terjerat paras cantiknya tersebut sampai pada akhirnya tidak akan ada jalan keluar untuk bisa lari dari kematian. Hal inilah yang dapat menjadikan sosok Lore Lay sebagai sosok *femme fatale* karena ia telah dengan sengaja atau pun tidak sengaja membawa laki-laki yang ia temui ke dalam bahaya atau kematian. Seperti yang sudah dikutip pada subbab sebelumnya, diceritakan sang Uskup juga menjadi korban jeratan dari Lore Lay melalui tatapan matanya. Pada kutipan berikutnya digambarkan cara menjerumuskan laki-laki yang melihatnya.

Weil jeder muss verderben,  
Der meine Augen sieht. (V- 3-4)

Die Ritter mußten sterben,  
Sie konnten nicht hinab;  
Sie mußten all verderben,  
Ohn' Priester und ohn' Grab. (XXIV- 1-4)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap orang akan hancur apabila mereka menatap mata Lore Lay. Dalam konteks tersebut menyiratkan bahwa pesona kecantikan dari mata Lore Lay mampu menjerat orang-orang (laki-laki) sehingga membawa mereka ke dalam bahaya. Seperti yang sudah diceritakan dalam subbab sebelumnya, ketiga ksatria tersebut merasa terhipnotis oleh pesona kecantikan Lore Lay dan mengikuti Lore Lay ke atas tebing. Akan tetapi, ketiga ksatria yang harus terjebak di atas tebing dan akhirnya mati karena tidak ada jalan untuk kembali turun. Kemampuan Lore Lay untuk menghipnotis laki-laki yang ada disekitarnya inilah yang membuat Lore Lay dihubungkan dengan sosok perempuan yang memiliki aura mistis atau bisa dikatakan sebagai penyihir.

Sosok Lore Lay pada puisi ini langsung diperkenalkan dengan julukan '*Zauberin*' atau penyihir karena ia memiliki pesona yang sangat kuat untuk membuat laki-laki yang melihatnya terhipnotis.

Zu Bacharach am Rheine  
Wohnt` eine Zauberin, (I- 1-2)

Sebenarnya apabila puisi ini dibaca secara keseluruhan Lore Lay bukanlah seorang



penyihir, tetapi merupakan seorang perempuan yang memiliki aura mistis dan mampu ‘menyihir’ orang-orang terutama laki-laki yang melihatnya. Peneliti berpendapat bahwa julukan penyihir kepada Lore Lay merupakan sebuah konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Romantik yang mengacu kepada Abad Pertengahan. Pada bab II bagian mitos *femme fatale* dan perempuan mistis terkutip bahwa penyihir pada Abad Pertengahan dianggap sebagai seseorang yang memiliki kemampuan melebihi manusia biasa dan bila mau ia bisa membuat orang lain menuruti kehendaknya.

Meski demikian terdapat beberapa simbol mistis yang muncul dalam puisi ini seperti ‘*Zauberstab*’. Peneliti menganggap bahwa simbol tersebut hanya sebuah makna kiasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Die Augen sind zwei Flammen,  
Mein Arm ein Zauberstab – (VI- 1-2)

Die Augen sanft und wilde,  
Die Wangen rot und weiß,  
Die Worte still und milde  
Das ist mein Zauberkreis. (XII- 1-4)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat beberapa bagian tubuh Lore Lay yang dikaitkan dengan simbol-simbol mistis atau sihir. Bagian tubuh yang paling utama adalah mata karena simbol mata digambarkan dua kali, yang pertama yaitu mata sebagai dua api. Api itu sendiri disimbolkan sebagai suatu media yang panas. Tetapi api juga dapat disimbolkan sebagai gairah dan energi spiritual.<sup>64</sup> Hal ini menunjukkan bahwa di balik mata Lore Lay yang indah tersimpan sebuah energi spiritual (dalam hal ini mistis) untuk memesona orang yang melihatnya. Kemudian mata Lore Lay juga digambarkan sebagai mata yang lembut dan liar. Dalam konteks ini berarti mata yang indah dan menggairahkan seperti yang terjadi pada ketiga ksatria yang terhipnotis olehnya.

Bagian tangan dari Lore Lay merupakan sebuah tongkat sihir. Pada kenyataannya tongkat sihir berfungsi sebagai alat untuk menyihir oleh para penyihir.<sup>65</sup> Akan tetapi tongkat sihir dalam puisi ini berarti tangan Lore Lay

<sup>64</sup> *Flamme* - [http://www.houseofnames.com/xq/asp/keyword.flames/qx/symbolism\\_details.htm](http://www.houseofnames.com/xq/asp/keyword.flames/qx/symbolism_details.htm)  
(Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 20.55 WIB)

<sup>65</sup> *Zauberstab den unverdorbenen Macht* - <http://de.wowhead.com/item=56122/zauberstab-der-unverdorbenen-macht> (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 21.05 WIB)

memiliki kekuatan untuk memesonakan orang-orang yang melihatnya. Dengan kata lain tongkat sihir menyimbolkan pesona kecantikan Lore Lay. Selanjutnya yaitu pipi Lore Lay yang bewarna merah dan putih serta kata-katanya yang lembut. Keseluruhan penggambaran tersebut menyiratkan bahwa Lore Lay memiliki tatapan mata yang menghanyutkan, pipinya yang merah merona, dan ucapan yang dapat membuai laki-laki yang mendengarnya. Di akhir bait tersebut kemudian Lore Lay berkata bahwa semua hal tersebut adalah lingkaran magisnya. Hal ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang dimiliki olehnya adalah sebuah media untuk membuat laki-laki terpesona.

Kesimpulan dari subbab ini adalah semua aspek pencitraan Lore Lay yang ada dalam puisi ini menunjukkan bahwa Lore Lay merupakan sosok perempuan cantik yang memiliki aura mistis. Hal ini justru berbeda dengan subbab sebelumnya yang menganggap bahwa pesona kecantikan Lore Lay telah membuai tokoh laki-laki yang ada dalam puisi ini, akan tetapi pada subbab ini dijelaskan bahwa pesona kecantikan Lore Lay dikaitkan dengan perempuan mistis dan pencitraan ini justru dipandang negatif. Lore Lay dianggap perempuan penuh dosa sehingga institusi gereja harus terlibat di dalam puisi ini dan permasalahan ini akan dijelaskan dalam subbab berikutnya.

### **c. Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik**

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa puisi ini sangat kental akan unsur agama Katolik dan unsur agama tersebut juga melekat pada pencitraan Lore Lay. Akan tetapi sebelum menganalisis pencitraan perempuan dari sudut pandang religiositas masyarakat Jerman masa Romantik, peneliti akan menjelaskan mengenai tokoh-tokoh laki-laki yang ada dalam puisi ini karena tokoh-tokoh tersebut mempunyai makna khusus dalam agama Katolik. Tokoh laki-laki yang pertama adalah *Der Bischof* yang berarti Uskup. Uskup memiliki posisi yang tinggi dalam hierarki Gereja, baik Protestan maupun Katolik. Pada saat komunitas Kristiani baru terbentuk, seorang Uskup diberi tanggung jawab

untuk melanjutkan ajaran Yesus dan para nabi.<sup>66</sup> Jadi dapat dilihat bahwa Uskup memiliki peranan penting dalam agama Katolik untuk menyebarkan ajaran dari Yesus.

Peran Uskup dalam puisi ini cukup penting karena banyak melakukan percakapan dengan Lore Lay. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Yesus, sang Uskup memanggil Lore Lay untuk memberkati dan mengampuninya, walaupun seperti yang sudah ditemukan pada subbab sebelumnya bahwa akhirnya sang Uskup tidak mampu melakukan tugas tersebut karena sudah terbakar oleh nafsu oleh pesona kecantikan Lore Lay. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Der Bischof ließ sie laden  
Vor geistliche Gewalt -  
Und mußte sie begnaden, (III- 1-3)

Pada kutipan di atas menceritakan saat Lore Lay dipanggil oleh sang Uskup untuk diberkati dan diampuni. Hal ini dilakukan oleh sang Uskup karena melihat perbuatannya selama ini yang telah membuat laki-laki yang jatuh cinta kepadanya mati. Selain ingin mengampuni Lore Lay, sang Uskup juga memberikan perintah kepada Lore Lay untuk menjadi seorang biarawati seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Du sollst ein Nönnchen werden,  
Ein Nönnchen schwarz und weiß,  
Bereite dich auf Erden  
Zu deines Todes Reis'." (XVI- 1-4)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Lore Lay diperintahkan oleh sang Uskup untuk menjadi biarawati sebagai sebuah cara untuk mempersiapkan dirinya terhadap kematian. Biarawati adalah seorang perempuan yang mengabdikan hidupnya hanya untuk Tuhan dan melupakan masalah duniawi. Biarawati itu sendiri termasuk ke dalam hierarki gereja Katolik dan tidak diperbolehkan untuk menikah atau hidup selibat. Hal ini bertujuan untuk melupakan masalah duniawi sehingga ia dapat melayani Tuhan secara penuh.<sup>67</sup>

<sup>66</sup><http://www.regionalgeschichte.net/bibliothek/glossar/alphabet/a/adel.html> (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 20.40 WIB)

<sup>67</sup> *Nonne* - <http://www.lexikus.de/Deutsches-Nonnenleben/Die-Umwelt-der-Nonne/Entstehung-der-Nonnenkloester> (Diakses pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 22.15 WIB)

Lalu biarawati Katolik mempunyai tradisi atau *Habit*<sup>68</sup> yang termasuk juga untuk hal pakaian seragam. Seperti pada kutipan tersebut, sang Uskup mengatakan bahwa seorang biarawati dalam hitam dan putih. Maksud dari perkataan tersebut adalah pakaian yang biasa dikenakan oleh seorang biarawati dengan jubah berwarna hitam dan penutup kepala berwarna putih. Putih yang menyimbolkan cahaya surgawi yang terang dan mengharapkan adanya keselamatan dari dunia yang penuh dosa (warna hitam). Kedua warna tersebut menyiratkan bahwa dalam dunia yang penuh masalah dan dosa ini masih ada pengharapan dalam Roh Kudus. Hal inilah yang ingin disampaikan sang Uskup kepada Lore Lay agar dirinya bertobat dari dosa yang telah ia perbuat dan membersihkan diri dari dosa untuk bertemu kepada Tuhan. Dosa-dosa yang telah diperbuat oleh Lore Lay berikut ini menegaskan Tujuh Dosa Besar yang telah disinggung dalam bab II, yaitu bahwa Keirihatian atau *Envy (Invidia)* dan Kemurkaan atau *Anger (Ira)* adalah dosa seperti yang ter kutip di bawah ini.

Wer hat dich denn verführet  
Zu böser Zauberei?" (III- 3-4)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Lore Lay memiliki moral yang buruk berdasarkan penetapan Tujuh Dosa Besar pada abad ke-17 yang ditetapkan Paus Gregory Yang Agung (*Gregory The Great*) pada Abad ke-6 karena ia mempunyai kemarahan dalam dirinya. Kemurkaan atau kemarahan atau *Anger* Lore Lay tersebut merupakan salah satu dosa besar. Kemarahan yang disebabkan oleh pengkhianatan kekasihnya yang telah pergi meninggalkannya. Pengkhianatan yang telah membuat hatinya sedih dan merasa tidak memiliki cinta lagi. Hal ini menimbulkan dosa baru yaitu Keirihatian seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Ich darf nicht länger leben,  
Ich liebe keinen mehr – (X- 1-2)

Kutipan tersebut menyiratkan adanya keirihatian dari seorang Lore Lay karena ia tidak memiliki cinta seutuhnya yang biasanya diidam-idamkan oleh para perempuan. Hal ini lah yang membuat sang Uskup tergerak hatinya untuk dapat

---

<sup>68</sup>*Habit* adalah satu set khas pakaian yang dikenakan oleh anggota ordo keagamaan. Tradisional beberapa pakaian polos dikenali sebagai kebiasaan agama juga telah dipakai oleh orang-orang terkemuka yg berhubungan dengan kehidupan pendeta. <http://www.barmherzige.de/1354.html> (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 21.30 WIB)

memberkati serta Lore Lay dan membawa Lore Lay ke dalam jalan yang benar dengan cara memerintahkan Lore Lay untuk menjadi biarawati. Perlakuan ini menunjukkan bahwa seorang perempuan pada masa Romantik dituntut untuk memiliki moral yang baik atau dalam hal ini berarti faktor *Kirche*. Kemudian pelanggaran yang dilakukan oleh Lore Lay adalah ia berada di daerah luar ruang pribadi perempuan, yaitu berada di atas sebuah tebing seperti yang dikutip berikut ini.

“O Ritter, lasst mich gehen,  
Auf diesen Felsen groß! (XVIII- 1-2)

Lore Lay secara sengaja meminta untuk berada di luar dengan mendaki ke atas tebing dan menunda untuk segera menuju ke biara. Hal inilah yang menegaskan bahwa Lore Lay memiliki moral buruk. Selanjutnya jika perempuan tidak memiliki moral yang baik maka institusi Gereja akan turun tangan atas kekuasaan institusi tersebut untuk mengendalikan perempuan seperti kutipan berikut ini:

Den Tod sollt ihr mir geben,  
Drum kam ich zu Euch her! (X- 3-4)

"Bringt sie ins Kloster hin!  
Geh, Lore! - Gott befohlen  
Sei dein bedrückter Sinn. (XV- 2-4)

Pada dua kutipan di atas menjelaskan secara implisit peran institusi Gereja untuk mengendalikan perempuan. Kutipan pertama menceritakan kepasrahan Lore Lay untuk dihukum oleh institusi Gereja (*Euch*). Kutipan kedua menggambarkan kekuasaan Gereja dari sisi Gereja itu sendiri dengan memerintahkan Lore Lay untuk bertobat di biara.

Dari analisis- analisis pada subbab ini unsur religiositas seseorang sebenarnya merujuk kepada hal yang pribadi. Hal yang pribadi ini sebenarnya yang mengikat kita kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri. Dalam puisi ini menunjukkan adanya perasaan batin seorang perempuan yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa dan perasaan takut terhadap Tuhan. Dapat dilihat dari puisi ini mengenai kepasrahan Lore Lay sampai akhirnya ia rela berkorban untuk mati sebagai orang Kristiani oleh institusi Gereja menunjukkan adanya hubungan dengan Tuhan.

Drum lasst mein Recht mich finden,  
Mich sterben, wie ein Christ, (XIV- 1-2)

Ich will noch einmal sehen  
Wohl in den tiefen Rhein  
Und dann ins Kloster gehen  
Und Gottes Jungfrau sein." (XIX- 1-4)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam hati Lore Lay pun sudah membatin untuk dapat menyerahkan diri kepada Tuhan. Kutipan yang pertama menyiratkan adanya keinginan dari Lore Lay untuk meminta ampun (bertobat) melalui media agama (institusi Gereja). Lalu kutipan berikutnya diceritakan juga bahwa sebelum ia menyerahkan diri untuk bertobat secara penuh dan menjadi kekasih Tuhan, ia ingin sekali lagi melihat dunia luar biara. Hal ini menunjukkan bahwa Lore Lay ingin serius menjalani pertobatannya di biara.

Secara keseluruhan sosok penggambaran Lore Lay yang muncul dalam puisi ini mencerminkan sebuah religiositas Katolik yang dianut oleh masyarakat masa Romantik. Seorang perempuan dianjurkan untuk mematuhi perintah Tuhan dengan menjalani hidup dengan moral yang baik. Moral yang baik dalam hal ini berarti perempuan tidak boleh berada di tempat umum dan melanggar salah satu dari Tujuh Dosa Besar pada abad ke-17 berdasarkan Paus Gregory yang Agung. Apabila perempuan tersebut melanggar hal tersebut maka institusi Gereja sebagai pembimbing umat akan terlibat seperti pada puisi ini. Secara implisit juga bisa disimpulkan bahwa perempuan pada masa Romantik dapat dikendalikan oleh institusi Gereja.

### 3.2. Puisi *Der Lurleyfels* Karya Otto Heinrich Graf von Loeben

Teks puisi *Der Lurleyfels* adalah sebagai berikut:

- I. *Da wo der Mondschein blitzet  
Um's höchste Felsgestein,  
Das Zauberfräulein sitzt,  
Und schauet auf den Rhein.*
- II. *Es schauet herüber, hinüber,  
Es schauet hinab, hinauf,  
Die Schifflein ziehn vorüber,  
Lieb'Knabe, sieh' nicht auf!*
- III. *Sie singt dir hold zum Ohre,  
Sie blickt dich töricht an,  
Sie ist die schöne Lore,  
Sie hat dir's angetan.*
- IV. *Sie schaut wohl nach dem Rheine,  
Als schaute sie nach dir,  
Glaub's nicht, dass sie dich meine,  
Sieh' nicht, horch nicht nach ihr.*
- V. *So blickt sie wohl nach allen,  
Mit ihrer Äuglein Glanz,  
Lässt her die Locken wallen  
Unter dem Perlenkranz.*
- VI. *Doch wogt in ihrem Blicke  
Nur blauer Wellen spiel,  
Drum scheu die Wassertücke,  
Denn Flut bleibt falsch und kühl.*

Bait I merupakan sebuah narasi awal dari puisi ini. Narasi yang menggambarkan mengenai suasana daerah Sungai Rhein yang disinari oleh sinar rembulan yang temaram. Di daerah tersebut terdapat tebing batu tinggi dan puncak tebing tersebut memancarkan aura mistis. Hal ini karena di atas sana sedang duduk sesosok penyihir dan ia sedang memerhatikan ke seluruh penjuru Sungai Rhein. Pada bait II diceritakan sifat dari penyihir tersebut yang sedang aktif mencari korban tanpa terlewat sedikit pun. Hal ini menjadi sebuah bahaya bagi kapal-kapal yang sedang lewat di Sungai Rhein, terutama bagi kaum laki-laki. Apabila ingin selamat dari pengaruh penyihir tersebut, para lelaki tidak boleh menengok ke atas bukit, di mana penyihir tersebut duduk.

Kemudian pada bait III berisi tentang bagaimana cara penyihir perempuan tersebut mencari korbannya, yaitu menyanyikan sebuah melodi yang membuai telinga, lalu pandangannya yang memabukkan, serta parasnya yang sangat cantik. Hal tersebut sangat membahayakan bagi laki-laki yang sedang melewati tebing di mana penyihir tersebut duduk. Agar terhindar dari bahaya tersebut, maka setiap laki-laki tidak boleh menggubris apa yang mereka dengar dan yang mereka lihat seperti yang terlihat pada bait IV. Lalu pada bait V menceritakan mengenai fisik dari penyihir tersebut. Penyihir tersebut memiliki paras cantik dengan mata yang berbinar-binar dan rambut bergelombang yang tergerai indah dengan untaian mutiara. Dengan kecantikannya itu dia menguasai Sungai Rhein. Kecantikan yang ia miliki akan membawa petaka bagi laki-laki yang terbuai. Pandangannya yang memabukkan itu adalah sebuah gelombang air yang bergelora dan membawa laki-laki serta perahunya hilang dari permukaan. Setelah kejadian yang mencekam tersebut, air akan tetap dingin dan tenang sampai kapal yang lain melewati tempat tersebut.

### **3.2.1. Analisis Unsur Intrinsik Puisi dan Karakteristik Puisi Masa Romantik dalam *Der Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben**

Puisi ini terdiri dari enam bait dan masing-masing bait terdiri dari empat larik. Puisi yang berlatar alam ini mempunyai skema rima silang pada setiap baitnya. Puisi yang secara umum menceritakan tentang sosok perempuan bernama Lurley yang sedang melakukan aktivitas di daerah aliran Sungai Rhein. Puisi ini sangat kental dengan nuansa Romantik dan bertipe naratif karena mempunyai plot dimulai dari bait I sampai V dan diakhiri pada bait VI sebagai klimaks dari puisi ini. Bagian awal cerita terdiri dari eksposisi yaitu bagian awal yang memperkenalkan tokoh, latar tempat, dan waktu terjadinya peristiwa kepada para pembaca (*Um's höchste Felsgestein - Das Zauberfräulein sitzt (I, 2-3)*). Kutipan tersebut menggambarkan tokoh utama (Lurley) dan latar tempat terjadinya puisi tersebut.

Lalu puisi ini mempunyai skema rima silang (*Kreuzreim*). Dari skema rima tersebut, dibagi lagi menjadi dua, yaitu *männlicher Reim* dan *weiblicher Reim*. Untuk *männlicher Reim* terdapat pada:



IV/2,4 : *dir – ihr*

Dua kata tersebut merupakan sebuah *personal pronomen* sehingga peneliti menganggap bahwa Loeben ingin menunjukkan perbedaan posisi antara dua tokoh yang diceritakan dalam puisi ini, *dir* untuk tokoh laki-laki (dalam puisi ini diperkenalkan dengan julukan *Lieb' Knabe*) dan *ihr* untuk tokoh perempuan (Lurley). Kemudian Loeben juga memasukkan unsur *weiblicher Reim* atau rima dua suku kata. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keindahan dalam puisinya karena terdapat dalam larik pertama dan ketiga pada bait tertentu, seperti:

I / 1,3 : *blitzet - sitzet*  
 III / 1,3 : *Ohre - Lore*  
 IV / 1,3 : *Rheine – meine*  
 V / 1,3 : *allen – wallen*

Lalu rima dapat dibedakan juga berdasarkan kesempurnaan antara bunyi dan jumlah suku kata. Untuk rima sempurna atau *reiner Reim* terdapat pada:

IV/2,4 : *dir – ihr*

Namun, terdapat juga *unreiner Reim* atau rima tidak sempurna:

VI/2,4 : *Spiel – kühl*

Unsur aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan dalam puisi ini terdapat dalam:

II/1	: <i>Es <b>sch</b>auet <b>her</b>über, <b>hin</b>über</i>	→ /s/ /sch/ - /h/ - /b/
II/2	: <i>Es <b>sch</b>auet <b>hin</b>ab, <b>hin</b>auf</i>	→ /s/ /sch/ - /h/
III/1	: <i><b>S</b>ie singt <b>dir</b> hold zum <b>O</b>hre</i>	→ /s/
III/3	: <i><b>S</b>ie ist die <b>sch</b>öne <b>L</b>ore</i>	→ /s/
III/4	: <i><b>S</b>ie hat <b>dir</b>'s angetan</i>	→ /s/
IV/1	: <i><b>S</b>ie <b>sch</b>aut wohl nach dem <b>R</b>heine</i>	→ /s/ /sch/
IV/2	: <i><b>A</b>lsschaut<b>e</b> sie nach <b>d</b>ir</i>	→ /s/
IV/3	: <i><b>G</b>laub's <b>n</b>icht, dass<b>ie</b> <b>d</b>ich <b>m</b>eine</i>	→ /s/ - /ch/
IV/4	: <i><b>S</b>ieh' <b>n</b>icht, <b>h</b>orch <b>n</b>icht nach <b>i</b>hr</i>	→ /ch/
V/1	: <i><b>S</b>o <b>b</b>lickt sie wohl nach <b>a</b>llen</i>	→ /s/
V/3	: <i><b>L</b>ässt her die <b>L</b>ocken <b>w</b>allen</i>	→ /l/ - /n/

Huruf-huruf yang dicetak tebal dapat dikelompokkan ke dalam unsur pengulangan bunyi konsonan atau aliterasi. Huruf-huruf tersebut adalah /h/, /s/, /l/, /ch/, /sch/, dan /b/. Menurut peneliti Loeben memasukkan keempat pengulangan bunyi konsonan tersebut mempunyai tujuan khusus. Bunyi konsonan /s/ dan /ch/ termasuk bunyi *euphoni*, yakni bunyi yang melodius atau enak dalam pelafalan. Hal ini karena udara yang keluar dari organ bicara tidak mengalami hambatan. Secara umum bunyi tersebut mendominasi agar

menguatkan akan malam dengan gemericik air dan embusan angin melalui bunyi /s/ atau berdesis. Pada bait II terdapat bunyi /s/, /sch/ dan /h/ yang menciptakan sebuah keindahan, namun pada larik pertama terdapat bunyi /b/ yang merupakan bunyi suara kasar atau *cacophonous sounds*. Peneliti menilai bahwa penempatan bunyi /b/ tersebut menunjukkan adanya hal yang membahayakan. Kemudian dilanjutkan ke bait III dan IV yang hanya terdapat pengulangan bunyi /s/, /sch/, /ch/. Hal tersebut memberikan suasana keindahan yang ditampilkan melalui tokoh utama yang ada dalam puisi ini. Kemudian pada bait V larik 4 terdapat pengintensifan bunyi /l/ yang menyebabkan peningkatan makna keindahan yang ditampilkan oleh sosok tokoh utama (Lurley).

Nuansa keindahan dan aura mistis juga terbentuk melalui unsur asonansi. Puisi ini sangat menarik karena terdapat banyak pengulangan bunyi vokal, sehingga memperindah tatanan artistik didalamnya. Unsur asonansi dalam puisi ini dapat kita temukan dalam:

II/1	: <i>Es schauet herüber, hinüber</i>	→ /ü/ - /e/
II/2	: <i>Es schauet hinab, hinauf</i>	→ /i/ - /a/
II/3	: <i>Die Schifflin ziehn vorüber</i>	→ /ie/ /i/
II/4	: <i>Lieb' Knabe, sieh' nicht auf</i>	→ /ie/ /i/ - /a/ /au/
III/1	: <i>Sie singt dir hold zum Ohre</i>	→ /ie/ /i/ - /o/
III/2	: <i>Sie blickt dich töricht an</i>	→ /ie/ /i/
III/3	: <i>Sie ist die schöne Lore</i>	→ /ie/ /i/ - /ö/ /o/
III/4	: <i>Sie hat dir's angetan</i>	→ /ie/ /i/ - /a/
IV/2	: <i>Als schaute sie nach dir</i>	→ /a/ - /i/ /ie/
IV/3	: <i>Glaub's nicht, dass sie dich meine</i>	→ /a/ /ei/ - /i/ /ie/
IV/4	: <i>Sieh' nicht, horch nicht nach ihr</i>	→ /i/
V/1	: <i>So blickt sie wohl nach allen</i>	→ /i/ - /a/
V/2	: <i>Mit ihrer Äuglein Glanz</i>	→ /i/ - /ei/ /a/
V/3	: <i>Lässt her die Locken wallen</i>	→ /e/
V/4	: <i>Unter dem Perlenkranz</i>	→ /e/
VI/1	: <i>Doch wogt in ihrem Blicke</i>	→ /o/ - /i/ - /e/
VI/2	: <i>Nur blauer Wellen spiel</i>	→ /e/
VI/3	: <i>Drum scheu die Wassertücke</i>	→ /u/ /ü/
VI/4	: <i>Denn Flut bleibt falsch und kühl</i>	→ /u/ /ü/ - /a/

Banyaknya ditemukan pengulangan bunyi vokal /i/ dan /e/ membuat puisi ini begitu indah untuk diucapkan. Penempatan pengulangan bunyi huruf vokal /i/, /ie/, dan /e/ pada bait II sama dengan pengulangan bunyi konsonan yang sudah dibahas sebelumnya. Makna dari pengulangan bunyi konsonan tersebut menandakan perpaduan dari kemerduan suara dan kecantikan dari tokoh utama

dalam puisi ini. Perpaduan bunyi vokal tersebut terbilang cukup intens dimulai dari bait II sampai IV. Hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah naratif yang indah melalui alam dan tokoh utama. Akan tetapi, pengulangan bunyi vokal pada bait V dan VI didominasi oleh bunyi /o/, /u/, /ü/, /a/, dan /ei/ yang memberikan efek keras. Peneliti berkesimpulan bahwa bait VI adalah sebuah ketimpangan yang ingin diberikan oleh Loeben. Ketimpangan keadaan yang pada awalnya berupa keindahan, tetapi diakhiri dengan keadaan yang tegang.

Dalam puisi ini ada beberapa singkatan kata-kata. Hal ini bertujuan untuk memperindah larik-larik yang ada. Singkatan-singkatan tersebut terdapat pada:

- I/2 : *um's* untuk *um das*
- II/4 : *Lieb'* untuk *Liebe*
- III/4 : *dir's* untuk *dir das*

Puisi ini juga terdapat *Anapher* (Anafora, yaitu pengulangan sebuah kata atau lebih pada awal beberapa larik puisi atau kalimat yang berurutan). Anafora ini terdapat pada empat larik bait III:

- III / 1 : *Sie singt dir hold zum Ohre*
- III / 2 : *Sie blickt dich t'richt an*
- III / 3 : *Sie ist die schöne Lore*
- III / 4 : *Sie hat dir's angetan.*

Anafora dari kata 'sie' atau dalam konteks ini adalah dia (perempuan). Dalam bait tersebut Loeben ingin menekankan tokoh utama (Lurley) yang ada di dalam puisinya dengan mengulang subjek (dalam konteks ini adalah personal pronomem dari tokoh yang diceritakan dalam puisi ini) di awal larik.

Terdapat dua *enjambement* dalam puisi Loeben ini, yang pertama terdapat pada bait pertama atau bait pembuka (*Das Zauberfräulein sitzt - Und schauet auf den Rhein (3-4)*). Kedua larik tersebut sebenarnya merupakan satu kalimat yang berbunyi '*Das Zauberfräulein sitzt und schauet auf den Rhein*'. Kalimat tersebut menggambarkan tentang aktivitas dari tokoh utama (Lurley) dalam puisi dengan menekankan dua hal yang utama dalam keseluruhan isi dari puisi ini, yaitu duduk dan memandangi Sungai Rhein. Selanjutnya pada bait V (*So blickt sie wohl nach allen - Mit ihrer Äuglein Glanz (1-2)*) sebenarnya merupakan sebuah kalimat yang berbunyi '*So blickt sie wohl nach allen mit ihrer Äuglein Glanz*'. Berbeda dengan *enjambement* sebelumnya, pada *enjambement* ini Loeben memberikan efek

khusus terhadap pembaca dengan mendeskripsikan fisik tokoh utama (Lurley) dalam larik tersendiri.

Pemilihan kata atau diksi adanya sebuah keindahan dan ketegangan yang terbungkus dengan aura mistis. Setelah melakukan pengecekan lewat kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch*, peneliti menyimpulkan bahwa Loeben menggunakan bahasa formal. Dengan tidak menggunakan kata-kata *slang* memberikan sebuah kesan yang formal dan khidmat. Keindahan terwakili oleh susunan kata sinonimi yang merujuk pada keindahan atau keelokan tokoh utama (Lurley), salah satunya adalah ‘*schöne*’ (III,3).<sup>69</sup> Kemudian ketegangan yang diciptakan Loeben terwakilkan dengan kalimat berbentuk imperatif, seperti ‘*sieh nicht auf!*’ (II,4) dan ‘*Sieh nicht, horch nicht nach ihr*’ (IV,4). Penggunaan kalimat imperatif tersebut bertujuan untuk memberikan suasana mencekam. Kemudian (*Sie hat dir’s angetan* (III, 4)) merupakan sebuah metafora sebagai sebuah perbandingan terhadap kecantikan, pandangan yang menarik, dan kemerduan suara dari tokoh utama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metafora dalam puisi ini berhubungan dengan kecantikan dan kemerduan suara dari tokoh utama.

Gaya bahasa pada puisi ini tidak terlalu menonjol karena Loeben lebih menekankan kepada kalimat imperatif yang sudah dijelaskan paragraf sebelumnya. Hanya saja pada bait terakhir puisi ini terdapat gaya bahasa personifikasi (*Doch wogt in Ihrem Blicke – Nur blauer Wellen spiel* (1-2)). Dalam personifikasi tersebut menyiratkan adanya sebuah kekuatan pada air Sungai Rhein. Kekuatan yang mampu mengendalikan sebuah kapal yang sedang melewatinya.

Pencitraan aspek auditif dan visual yang muncul dalam puisi ini berkolerasi dengan metafora yang adakarena hal tersebut dapat dihubungkan dengan sosok tokoh utama yang cantik namun membahayakan pada awal dan akhir puisi. Pada bait II larik 1 menggambarkan sosok perempuan yang cantik namun menghanyutkan secara serasi diungkapkan dengan bunyi *euphoniuius* /h/ dan *cachoponiuius sounds* /b/ secara bersamaan. Penggambaran sosok cantik yang

<sup>69</sup>Pada subbab berikutnya akan dianalisis mengenai definisi-definisi yang merujuk kepada kata ‘cantik’.

ditampilkan dalam aspek visual melalui (*Sie blick dich toricht an (III,3) – Sie ist die schoene Lore (III,3)*) dan auditif (*Sie singt dir hold zum Ohre (III,1)*). Pencitraan puisi ini diakhiri dengan tipe sensasi internal yang mengedepankan aspek emosi yang mencekam melalui bunyi vokal /u/ pada bait VI larik 3 dan 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pencitraan dalam puisi ini diakhiri dengan hal yang misterius.

Karakteristik puisi masa Romantik terlihat pada latar tempat puisi ini yang menyatu dengan alam dan malam, sehingga puisi ini terdapat dua unsur utama masa Romantik, yaitu *Sehnsucht nach der Nacht* dan *Sehnsucht nach der Natur*. Unsur alam dapat dilihat seperti pada bait I (*Da wo der Mondschein blitzet - Um's höchste Felsgestein (1-2)*). Kedua larik ini menjelaskan mengenai latar tempat puisi ini, di mana sinar rembulan bersinar menyinari bukit berbatu. Kemudian pada larik kedua kutipan tersebut juga menggambarkan hal yang jauh (*Sehnsucht nach der Ferne*). Dengan mengungkapkan sesuatu yang paling tinggi menyiratkan kepada sesuatu yang tidak tergapai. Lalu keadaan alam tersebut tenang namun mencekam yang digambarkan pada bait VI (*Denn Flut bleibt falsch und kühl(4)*). Larik tersebut menunjukkan bahwa aliran air yang tinggi selalu berbahaya dan dingin. Akan tetapi, keadaan ini digambarkan secara indah, sehingga pemilihan kata menjadi sangat penting. Hal ini menjadi penanda akan ciri-ciri masa Romantik.

Puisi ini ditemukan ciri-ciri karya sastra masa Romantik, yang dilihat dari unsur-unsur intrinsik dan jiwa masa Romantik itu sendiri sebagai sebuah aspek pembangun puisi ini. Unsur-unsur intrinsik tersebut membangun suasana malam yang memiliki aura mistis berlatar alam. Aura mistis yang tercipta selain berdasarkan alam, tercipta juga dari tokoh yang ada di dalam puisi ini, yaitu perempuan cantik yang memiliki suara yang merdu dan pandangan matanya yang berbinar. Pada subbab berikutnya akan dianalisis mengenai unsur-unsur yang ada di luar unsur intrinsik dari puisi ini, terutama mengenai pencitraan tokoh perempuan dan unsur-unsur di luar sastra.

### 3.2.2. Analisis Citra Perempuan dalam *Der Lurleyfels* karya Otto Heinrich Graf von Loeben

#### a. Perempuan dari sudut pandang laki-laki

Dalam puisi ini terdapat satu tokoh perempuan yang tidak disebutkan namanya. Akan tetapi peneliti berkesimpulan bahwa tokoh perempuan yang ada dalam puisi Loeben ini adalah Lurley dan terinspirasi dari tokoh yang diciptakan oleh Clemens Brentano. Hal ini dilihat dari penggambaran tokoh perempuan tersebut yang beraura mistis dan menguasai daerah Sungai Rhein. Lalu pencitraan Lurley yang digambarkan merupakan sebuah citra perempuan yang ideal bagi kaum laki-laki. Pencitraan tersebut dapat berupa penampilan fisik dan penampilan nonfisik.

Mit ihrer Äuglein Glanz,  
Lässt her die Locken wallen  
Unter dem Perlenkranz. (V- 2-4)

Pada kutipan tersebut digambarkan sosok fisik Lurley dari bagian mata dan rambut. Mata yang dimiliki Lurley berbinar-binar dan rambut yang bergelombang atau dikenal dengan istilah *curly* atau *wavy* yang bisa dianggap sebagai rambut yang seksi nan menggoda karena dapat memperkuat sisi liar (*wild*) dari perempuan. Lalu apabila dikaitkan dengan karakter seseorang maka orang yang memiliki rambut bergelombang bisa dikatakan sebagai orang yang enerjik dan impulsif.<sup>70</sup> Kemudian pada bagian mata Lurley juga dianggap seksi karena mata yang cerah dan jernih. Perpaduan antara mata yang berbinar dengan rambut yang bergelombang membuat sosok Lurley memiliki suatu kecantikan ideal. Hal tersebut dipercantik dengan adanya untaian mutiara yang menghiasi kepalanya. Untaian mutiara dalam hal ini adalah perhiasan yang terdiri dari susunan mutiara-mutiara sehingga membentuk sebuah perhiasan yang indah. Perhiasan tersebut sangat kental dengan dunia perempuan dan merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran bagi perempuan.<sup>71</sup> Jadi, pencitraan Lurley secara fisik pada puisi ini Lurley memiliki daya tarik seksual dengan pemenuhan akan mitos kecantikan yang ada dalam sistem patriarki.

<sup>70</sup> *Hair And Character* - <http://www.jurgita.com/articles-id2319.html> (Diakses pada tanggal 8 November 2011 pukul 18.12 WIB)

<sup>71</sup> *Why do women loves pearls* - <http://ezinearticles.com/?Why-Do-Women-Love-Pearls?&id=960036> (Diakses pada tanggal 4 November 2011 pukul 23.30 WIB)

Sie singt dir hold zum Ohre,  
 Sie blickt dich tōricht an,  
 Sie ist die schöne Lore,  
 Sie hat dir's angetan (III- 1-4)

Pada kutipan di atas memperlihatkan pencitraan Lurley secara nonfisik karena daya tarik seksual yang dimiliki Lurley digambarkan melalui aktivitas yang dilakukannya. Yang pertama yaitu dengan cara menyanyi dengan suara yang sangat merdu dan dapat memanjakan telinga orang yang mendengarnya. Kemudian dengan pandangannya yang tidak masuk akal karena dapat membuat laki-laki yang melihatnya terpana. Hal ini tidak lain terjadi karena mata yang dimiliki Lurley sangat indah dan berbinar-binar, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada larik ketiga dipertegas kecantikan Lurley dengan kalimat '*Sie ist die schöne Lore*'. Kemudian pada larik terakhir kutipan tersebut menjelaskan bahwa kecantikan yang dimiliki oleh Lurley telah membuat orang (terutama laki-laki) terpana.<sup>72</sup>

Dalam kutipan tersebut tersirat bahwa perempuan (Lurley) akan dapat memesona para laki-laki karena ia telah memenuhi mitos kecantikan baik secara fisik maupun nonfisik. Daya tarik seksual secara fisik yang digambarkan dengan (1) rambut yang bergelombang, (2) mata yang berbinar-binar dan dapat memabukkan, dan (3) terdapat perhiasan seperti mutiara. Lalu daya tarik seksual nonfisik melalui (4) suara yang dapat "memanjakan" telinga yang mendengarnya. Jadi, pencitraan perempuan yang muncul dalam puisi ini adalah perempuan cantik dan memenuhi mitos kecantikan dalam sistem patriarki. Selanjutnya kecantikan tersebut itulah yang membuat laki-laki terbawa ke dalam bahaya karena disangkut-pautkan dengan penggambaran Lurley sebagai seorang penyihir. Hal ini akan dibahas pada subbab berikutnya.

### **b. Mitos *Femme Fatale* dan Perempuan Mistis**

Pencitraan sosok Lurley sebagai *femme fatale* digambarkan secara eksplisit karena Lurley pada puisi ini diperkenalkan sebagai seorang penyihir. Penyihir yang sangat aktif mencari korban, dalam konteks ini adalah laki-laki, melalui

<sup>72</sup>Kecantikan yang dimiliki oleh Lorelei pada puisi Loeben akan memberikan dampak yang membahayakan. Bahaya yang tidak dapat dihindarkan disebabkan oleh pendambaan laki-laki akan perempuan yang memenuhi mitos kecantikan. Hal ini akan dianalisis pada bagian berikutnya.

nyanyian dan pandangannya yang memabukkan. Hal ini digambarkan secara jelas sebagai berikut:

Das Zauberfräulein sitzt,  
Und schauet auf der Rhein. (I- 3-4)

Es schauet herüber, hinüber,  
Es schauet hinab, hinauf, (II- 1-2)

Dalam kutipan di atas digambarkan secara jelas bahwa Lurley merupakan seorang penyihir yang sangat aktif mencari korbannya. Dengan rasa gelisah ia memerhatikan ke seluruh Sungai Rhein dan mencari laki-laki yang sedang melintasi Sungai Rhein. Lalu Lurley ini dinilai berbahaya dan siap mengancam korbannya dengan pandangan dan nyanyiannya yang mematikan. Mematikan dalam hal ini adalah keadaan yang sangat berbahaya (fatal). Untuk memperkuat kefatalan sosok Lurley pada puisi ini, keaktifannya untuk mencari korban juga terlihat dari rambut yang dimiliki oleh Lurley. Seperti yang sudah disinggung dalam subbab sebelumnya, rambut bergelombang disimbolkan sebagai sisi liar dari seorang perempuan. Kemudian rambut yang bergelombang tersebut juga bagaikan ombak yang sangat dinamis namun membahayakan.<sup>73</sup>

Maka pada puisi ini terdapat sebuah seruan kepada para laki-laki yang sedang melintas daerah tersebut agar tidak melihat ke atas dan jangan mendengar nyanyiannya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Die Schifflin ziehn vorüber  
Lieb' Knabe, sieh' nicht auf! (II- 3-4)

Sie schaut wohl nach dem Rheine,  
Als schaute sie nach dir,  
Glaub's nicht, dass sie dich meine,  
Sieh' nicht, horch nicht nach ihr. (IV- 1-4)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa eksistensi Lurley yang sedang mencari korban mengancam laki-laki yang sedang melintas di daerah Sungai Rhein tersebut. Keaktifan Lurley dalam mencari korban tergambarkan dengan cara memandangi ke atas, ke bawah, ke sini, dan ke sana secara keseluruhan daerah Sungai Rhein. Maka dari itu laki-laki yang melintas dilarang melakukan kontak langsung dengan Lurley. Pelarangan tersebut tergambarkan melalui seruan untuk

<sup>73</sup> Hair - <http://www.crystalinks.com/hair.html> (Diakses pada tanggal 8 November 2011 pukul 19.00 WIB)



tidak melihat ke atas tebing tersebut dan mendengar nyanyian suara Lurley. Laki-laki pun harus dapat menahan diri agar tidak terjerumus ke dalam perangkap Lurley dengan tidak meyakini bahwa godaan Lurley melalui pandangannya yang berbinar-binar hanya untuk dirinya. Dengan kata lain, nafsu seksualitas dari laki-laki dalam puisi sangat ditonjolkan, di mana perangkap perempuan (Lurley) akan dapat dihindari apabila laki-laki dapat menahan nafsu seksualitas laki-laki yang sebenarnya tidak dapat dikendalikan. Apabila laki-laki tersebut tidak dapat mengendalikan nafsu seksualitasnya, maka yang ia dapatkan hanyalah sebuah bahaya, seperti yang terdapat pada kutipan berikutnya.

Doch wogt in ihrem Blicke  
Nur blauer Wellen spiel,  
Drum scheu die Wassertücke,  
Denn Flut bleibt falsch und kühl. (VI- 1-4)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam pandangan Lurley yang memabukkan tersebut hanyalah sebuah tipu muslihat dari gelombang biru. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lurley itu berbahaya apabila laki-laki terbuai oleh godaannya yang menyebabkan laki-laki kehilangan konsentrasi sampai akhirnya perahu yang mereka kendalikan tertelan oleh gelombang dan akhirnya mereka hilang tanpa jejak. Oleh sebab itu, sosok Lurley dalam puisi ini dapat dikategorikan sebagai *femme fatale*. Sosok Lurley digambarkan dengan sifat roh jahat yang sangat aktif mencari mangsa dan memiliki beberapa cara untuk menggoda korbannya, yang pertama yaitu nyanyian yang dapat membuai telinga orang yang mendengarnya. Lalu yang kedua dengan pandangannya yang berbinar-binar namun penuh dengan nilai mistis. Faktor mata yang dimiliki oleh Lurley sama seperti Medusa (Lihat lampiran 7) pada mitologi Yunani karena dapat membahayakan atau bahkan mati bagi orang yang bertatapan langsung dengan mata Medusa.<sup>74</sup> Maka dari itu dalam puisi ini tokoh laki-laki diberi peringatan agar tidak melihat dan mendengar suaranya.

Dapat dilihat bahwa pencitraan perempuan yang muncul dalam puisi Loeben mewakili sebuah keadaan alam yang ganas ke dalam sosok perempuan cantik. Seperti penggambaran yang muncul pada bait terakhir, di mana dalam pandangan Lurley mencakup sebuah gelombang dari Sungai Rhein itu sendiri.

<sup>74</sup> *The Medusa* - <http://www.greekmythology.com/Myths/Creatures/Medusa/medusa.html> (Diakses pada tanggal 13 November 2011 pukul 22.56 WIB)

Sebagai kesimpulan dari subbab ini yaitu bahwa perempuan cantik merupakan perwujudan dari alam yang indah dan sosok *femme fatale* Lurley merupakan perwujudan dari alam yang ganas. Hal ini sebenarnya akan menyudutkan kaum perempuan karena sosok perempuan cantik pada masa Romantik selalu dihubungkan dengan sosok yang ganas dan merugikan. Kemudian pencitraan perempuan ini juga dapat dihubungkan dengan konsep gender yang ada. Apabila melihat peran yang ditampilkan antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki maka dapat ditemukan bahwa adanya pembagian peran di antara keduanya. Peran laki-laki yang diberi julukan sayang (*Lieb' Knabe, sieh nicht auf!* (II-4)), sedangkan tokoh perempuan itu sendiri dipandang negatif seperti yang sudah dianalisis. Pandangan negatif tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab berikutnya.

### **c. Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik**

Pada puisi ini sebenarnya tidak terdapat institusi agama Katolik seperti pada puisi karya Brentano, namun pada puisi ini dapat ditarik sebuah benang merah untuk menunjukkan bahwa Lurley dipandang sebagai tokoh yang negatif bagi sebuah religiositas masyarakat Jerman masa Romantik. Hal yang paling utama adalah Lurley digambarkan sebagai seorang penyihir (*Das Zauberfräulein sitzt* (I-3)). Penggambaran tersebut sudah pasti sangat negatif dalam religiositas Katolik karena dianggap sebagai sosok yang merugikan dan merusak moral agama seperti yang sudah ter kutip dalam bab II. Penggambaran Lurley sebagai tokoh penyihir tercermin secara jelas dari sifat dan tingkah lakunya yang secara aktif mencari korban laki-laki dengan kecantikannya.

Kemudian sama seperti Lore Lay pada puisi Brentano, tokoh Lurley pada puisi Loeben juga memiliki salah satu dari Tujuh Dosa Besar pada Abad ke-17 menurut Paus Gregory yang Agung, yaitu Nafsu Birahi atau *Lust (Luxuria)*. Dosa besar tersebut tergambarkan melalui cara keaktifan Lurley dalam mencari korbannya. Lurley mencari korbannya dengan cara menggunakan kecantikan dan keelokan dirinya.

Es schauet herüber, hinüber,  
Es schauet hinab, hinauf, (II- 1-2)

Mit ihrer Äuglein Glanz,  
Lässt her die Locken wallen  
Unter dem Perlenkranz. (V- 2-4)

Penggambaran Lurley di atas menyiratkan adanya sebuah keaktifan dan erotisme yang dilakukan olehnya untuk menarik perhatian dari laki-laki yang sedang melintas. Lurley dengan sengaja menggerai rambutnya yang bergelombang dan hal ini menyiratkan sebuah nafsu dari Lurley itu sendiri, di mana rambut bergelombang dapat disimbolkan sebagai gelombang laut yang secara aktif dan tiada henti mendeburkan dirinya (gelombang tersebut) di laut. Dari keaktifan Lurley tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Lurley dalam puisi ini memiliki citra negatif dari sudut pandang religiositas masyarakat Jerman masa Romantik. Hal ini karena perempuan tidak boleh bersifat aktif dan harus bersifat pasif.

Perpaduan antara sosok perempuan cantik dan memiliki aura mistis serta merugikan yang tergambar oleh tokoh Lurley dalam puisi ini menyiratkan suatu pesan mengenai perempuan cantik itu sendiri. Perempuan cantik pada masa Romantik selalu dihubungkan dengan sosok yang merugikan dan memiliki moral yang buruk seperti yang digambarkan dalam tokoh Lurley ini. Kemudian apabila dihubungkan dengan tokoh perempuan sebelumnya, tokoh perempuan dalam puisi Loeben (Lurley) digambarkan berbeda. Tokoh perempuan dalam puisi Brentano digambarkan sebagai tokoh yang pasif dan sebenarnya tidak memiliki maksud dengan sengaja untuk mencelakakan laki-laki disekitarnya. Sedangkan pencitraan tokoh perempuan dalam puisi ini sangat negatif karena dengan sengaja dan aktif mencari korban melalui kecantikannya.

### 3.3. Puisi dan Lorelei Karya Heinrich Heine

Teks puisi *Lorelei* adalah sebagai berikut:

- I. *Ich weiß nicht, was soll es bedeuten,  
Daß ich so traurig bin;  
Ein Märchen aus alten Zeiten,  
Das kommt mir nicht aus dem Sinn.*
  
- II. *Die Luft ist kühl und es dunkelt,  
Und ruhig fließt der Rhein;  
Der Gipfel des Berges funkelt  
Im Abendsonnenschein.*
  
- III. *Die schönste Jungfrau sitzet  
Dort oben wunderbar;  
Ihr goldnes Geschmeide blitzet,  
Sie kämmt ihr goldenes Haar.*
  
- IV. *Sie kämmt es mit goldenem Kamme  
Und singt ein Lied dabei;  
Das hat eine wundersame,  
Gewaltige Melodei.*
  
- V. *Den Schiffer im kleinen Schiffe  
Ergreift es mit wildem Weh;  
Er schaut nicht die Felsenriffe,  
Er schaut nur hinauf in die Höh.*
  
- VI. *Ich glaube, die Wellen verschlingen  
Am Ende Schiffer und Kahn;  
Und das hat mit ihrem Singen  
Die Lorelei getan.*

Bait I menceritakan tentang tokoh 'ich' yang sangat bingung karena tidak ia tidak mengerti, mengapa ia begitu merasa sedih. Perasaan sedih tersebut mulai timbul ketika 'ich' tidak dapat melupakan sebuah dongeng dari zaman terdahulu. 'Ich' menceritakan secara runut, dimulai dari latar tempat sampai kepada penokohan dongeng tersebut.

Penggambaran latar tempat dongeng terdapat pada bait II yang bermula dari keadaan Sungai Rhein. Keadaan daerah Sungai Rhein yang tenang dan sunyi direpresentasikan dengan udara yang dingin dan hari yang sudah mulai gelap, serta arus Sungai Rhein yang mengalir dengan tenang. Kemudian di salah satu tepi Sungai Rhein yang tenang tersebut terdapat bukit yang memiliki aura mistis,

di mana puncak bukit tersebut memancarkan sebuah sinar yang berbaur dengan sinar rembulan. Ada apa sebenarnya di atas bukit tersebut? Jawabannya dapat ditemukan pada bait selanjutnya.

Pada bait III dan IV diceritakan bahwa ternyata di atas bukit tersebut duduk sosok perempuan paling cantik dengan perhiasannya yang sangat berkilau. Dengan rambut keemasannya perempuan cantik jelita tersebut berbaur dengan cahaya rembulan yang indah. Ia duduk di atas bukit tersebut sembari menyisir rambut keemasannya dengan sisir yang terbuat dari emas dan menyanyikan sebuah melodi yang indah. Melodi indah tersebut menembus suasana hening ke seluruh penjuru Sungai Rhein. Dalam bait IV dikatakan bahwa melodi indah tersebut memiliki kekuatan gaib karena selalu menghipnotis orang-orang yang sedang melintasi Sungai Rhein. Hal tersebut diceritakan pada bait selanjutnya.

Bait V menceritakan tentang melodi indah yang dinyanyikan oleh perempuan cantik jelita tersebut, yang telah membuat perasaan dari nahkoda di dalam perahu kecil bergetar dengan hasrat yang dasyat. Hal ini terjadi karena melodi indah tersebut telah mengalihkan perhatian nahkoda atau dalam cerita ini adalah sosok laki-laki, sehingga nahkoda tersebut hanya mencari sumber melodi indah itu. Setelah sang nahkoda menemukan sumber melodi indah tersebut, ia hanya terfokus untuk melihat ke atas bukit. Ia tidak dapat fokus ke lain hal karena ia telah terkesima oleh paras cantik jelita dan terbuai oleh melodi dari perempuan yang duduk di atas bukit tersebut. Sang nahkoda pun tidak dapat menahan hasrat untuk dapat menatap perempuan cantik jelita tersebut sampai tidak memperhatikan batu karang dihadapannya.

Akhirnya pada bait VI diceritakan sang nahkoda dan perahu menabrak karang batu karang yang terdapat pada Sungai Rhein tersebut. Kecelakaan tersebut membuat sang nahkoda dan kapal tenggelam ke dalam Sungai Rhein yang dingin, dan tanpa jejak. Semua kejadian ini disebabkan oleh perempuan cantik jelita yang memiliki melodi indah dan merdu tersebut. Semua itu adalah perbuatan Lorelei.

### 3.3.1 Analisis Unsur Intrinsik Puisi dan Karakteristik Puisi Masa Romantik dalam *Lorelei* Karya Heinrich Heine

Puisi ini terdiri dari enam bait dan setiap bait terdiri dari empat larik. Puisi yang berbentuk “*Das Lyrische Ich*” secara keseluruhan menceritakan mengenai konflik batin ‘ich’ yang tidak dapat melupakan sebuah dongeng dari masa terdahulu. Penggunaan kata-kata yang indah dan erat dengan alam merupakan ciri-ciri karya sastra masa Romantik. Kemudian penggunaan kalimat *präsens* membuat suatu tingkatan pemaparan yang runut dimulai dari bait I sampai V dan diakhiri pada bait VI sebagai klimaks dari puisi “*das Lyrische Ich*” ini. Puisi yang bertipe naratif ini memiliki unsur awal cerita *moment of instability* atau pemotretan tokoh, yaitu saat tokoh ‘ich’ mengalami ketidaknyamanan sebab ada sesuatu yang mengganjal baginya. Hal ini disebut konflik awal yang akan dikembangkan pada bait-bait selanjutnya.

Puisi ini mempunyai skema rima silang (*Kreuzreim*). Dari skema rima tersebut, dibagi lagi menjadi dua, yaitu *männlicher Reim* dan *weiblicher Reim*.

Untuk *männlicher Reim* terdapat pada:

I/2,4 : *bin – Sinn*

Untuk *weiblicher Reim* terdapat pada:

II/1,3 : *dunkelt – funkelt*

III/1,3 : *sitzet – blitze*

Peneliti berpendapat bahwa Heine berusaha untuk memberikan unsur keindahan dalam puisi ini melalui penempatan *männlicher Reim* pada larik 2 dan 4, sedangkan *weiblicher Reim* ditempatkan pada larik 1 dan 3. Lalu rima dapat dibedakan juga berdasarkan kesempurnaan antara bunyi dan jumlah suku kata. Untuk rima sempurna atau *reiner Reim* terdapat pada:

I/2,4 : *bin – Sinn*

Sedangkan dalam puisi ini terdapat rima yang tidak sempurna atau *unreiner Reim* karena tidak mempunyai kesamaan bunyi ataupun suku kata, yaitu:

V/2,4 : *Weh – Höh*

VI/1,3 : *Veschlingen – Singen*

VI/2,4 : *Kahn – getan*

Kemudian hampir semua larik dalam puisi ini memiliki aliterasi. Akan tetapi, peneliti hanya akan memasukkan beberapa larik. Peneliti melihat bahwa aliterasi-aliterasi tersebut yang paling mempengaruhi suasana dari puisi ini. Aliterasi pada puisi ini terdapat pada:

I/1	: <b><i>Ich weiß nicht, was soll es bedeuten</i></b>	→ /ch/ - /β/ /s/
I/2	: <b><i>Daß ich so traurig bin</i></b>	→ /β/ /s/
I/3	: <b><i>Ein Märchen aus alten Zeiten</i></b>	→ /n/
I/4	: <b><i>Das kommt mir nicht aus dem Sinn</i></b>	→ /m/ - /n/
II/1	: <b><i>Die Luft ist kühl und es dunkelt</i></b>	→ /d/ - /s/ - /l/
II/2	: <b><i>Und ruhig fließt der Rhein</i></b>	→ /d/
II/3	: <b><i>Der Gipfel des Berges funkelt</i></b>	→ /d/ - /g/ - /s/
III/1	: <b><i>Die schönste Jungfrau sitzet</i></b>	→ /sch/ /s/
III/2	: <b><i>Dort oben wunderbar</i></b>	→ /d/ - /b/
III/3	: <b><i>Ihr goldnes Geschmeide blitzet</i></b>	→ /g/ - /d/ - /s/ /sch/
III/4	: <b><i>Sie kämmt ihr goldenes Haar</i></b>	→ /s/
VI/2	: <b><i>Am Ende der Schiffer und Kahn</i></b>	→ /d/

Dari data yang ditemukan, aliterasi pada bait pertama terdapat bunyi melodius seperti /ch/, /s/, /n/, dan /m/. Untuk bait I larik pertama, dapat dirasakan nuansa kesedihan dari 'ich' karena bunyi /ch/, /β/, dan /s/ mendukung suasana kesedihan yang beruntun. Kemudian masuk ke bait I larik 3 dan 4, di mana terdapat bunyi *liquid* yang mendukung juga mengenai suasana kesedihan. Beralih menuju suasana yang berat melalui aliterasi bunyi /d/ dan /g/ karena bunyi ini bersifat *cacophonous sounds*. Konteks berat dalam puisi ini bukan berarti kasar, akan tetapi berat tersebut diinterpretasikan dengan sesuatu yang besar, yaitu dalam konteks bait II berupa alam dan aura mistis dan dilanjutkan dengan suasana yang indah pada bait III. Walaupun pada bait III larik 2 terdapat bunyi /d/ dan /b/, tetapi aliterasi tersebut memperkuat dan memperbesar keindahan yang dihadirkan pada bait tersebut. Lalu pada bait terakhir terdapat aliterasi bunyi /d/ secara beruntun yang menandakan adanya sesuatu yang kasar, yaitu sebuah kecelakaan di alam yang besar.

Pengulangan bunyi konsonan tersebut juga mempunyai hubungan dengan pengulangan bunyi vokal karena asonansi dalam puisi ini juga memberikan suasana kesedihan, keindahan, dan ketegangan yang dibungkus dengan aura mistis. Pengulangan bunyi vokal banyak sekali ditemukan dalam puisi ini, akan tetapi peneliti hanya akan mengambil beberapa larik. Karena sebenarnya semua

huruf vokal termasuk ke dalam *euphonius sound* atau melodi yang dapat memengaruhi makna dari puisi, maka peneliti memasukkan data yang sudah digunakan untuk analisis aliterasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

I/1	: <i>Ich weiß nicht, was soll es bedeuten</i>	→ /i/ - /ei/ /a/ - /e/
I/2	: <i>Daß ich so traurig bin</i>	→ /i/
I/4	: <i>Das kommt mir nicht aus dem Sinn</i>	→ /i/
II/1	: <i>Die Luft ist kühl und es dunkelt</i>	→ /i/ - /u/ /ü/
II/2	: <i>Und ruhig fließt der Rhein</i>	→ /u/ - /i/
II/3	: <i>Der Gipfel des Berges funkelt</i>	→ /e/
III/1	: <i>Die schönste Jungfrau sitzet</i>	→ /i/ - /e/
III/2	: <i>Dort oben wunderbar</i>	→ /o/ - /e/
III/3	: <i>Ihr goldnes Geschmeide blitzet</i>	→ /i/ - /e/
III/4	: <i>Sie kämmt ihr goldenes Haar</i>	→ /i/ - /e/

Hubungan antara suasana yang tercipta dengan pengulangan bunyi vokal di atas kurang lebih sama dengan pengulangan bunyi konsonan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bait pertama yang didominasi oleh bunyi /i/ menunjukkan suasana kesedihan karena bunyi /i/ merupakan *phonetic intensives* atau pengintensif makna. Kemudian pada bait II terdapat bunyi /u/ dan /e/ yang memperkuat suasana alam yang dingin dan tenang. Pada bait III menggambarkan suasana yang indah dengan adanya pengulangan /i/. Akan tetapi keindahan tersebut dibalut dengan aura mistis karena terdapat pengulangan bunyi /e/ yang cukup intensif.

Peneliti menemukan adanya dua anafora dalam puisi ini. Menurut peneliti, Heine memasukkan dua variasi anafora ini untuk menunjukkan bahwa inti cerita yang ditampilkan dalam puisi ini adalah mengenai dua tokoh yang saling terlibat, yaitu *sie* (Lorelei) dan *er* (*Der Schiffer*), seperti yang terlihat di kutipan di bawah ini:

III/4	: <i>Sie kämmt ihr goldenes Haar.</i>
IV/1	: <i>Sie kämmt es mit goldenem Kamme</i>
V/3	: <i>Er schaut nicht die Felsenriffe,</i>
V/4	: <i>Er schaut nur hinauf in die Höh.</i>

Sebagai tambahan, di setiap akhir larik kedua terdapat tanda baca (;) yang menurut peneliti sebagai sebuah jembatan antara larik 1-2 dan 3-4 (*Ich weiß nicht, was soll es bedeuten : Daß ich so traurig bin - Ein Märchen aus alten Zeiten :*



*Das kommt mir nicht aus dem Sinn(I)*). Bait tersebut menjelaskan bahwa tokoh 'ich' yang tidak dapat mendefinisikan kesedihannya karena ia selalu teringat akan dongeng dari masa lalu dan tidak dapat melupakannya. Jadi, penggunaan tanda baca (;) dalam setiap larik kedua dari tiap baitnya adalah untuk menghubungkan dua keadaan yang saling berkaitan.

*Enjambement* dalam puisi ini terdapat pada bait III larik 1-2 (*Die schönste Jungfrau sitzet - Dort oben wunderbar;*). Kedua larik tersebut sebenarnya merupakan satu kalimat utuh '*Die schönste Jungfrau sitzet dort oben wunderbar*', akan tetapi sang pengarang memenggal kalimat tersebut menjadi dua. Pada larik ini menceritakan mengenai sosok perempuan yang paling cantik (Lorelei) duduk di atas sana dengan indahnya, sehingga *enjambement* pada bagian ini menunjukkan adanya penekanan yang tegas mengenai sosok yang diceritakan pada larik sebelumnya.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam puisi ini sangat menonjolkan nilai mistis dan ketenangan. Hal ini terbentuk dari analisis aspek formal dalam puisi ini yang terbentuk melalui tatanan kata-kata yang khidmat dan tenang. Diawali dengan kata *traurig* (I,2) yang menggambarkan tentang keadaan hati dari si aku. Kemudian suasana kesedihan tersebut mengantarkan kepada suasana alam yang sunyi dan tenang dengan menggunakan kata *kühl* (II,1), *dunkelt* (II,1), dan *ruhig* (II,2). Pemilihan kata tersebut digunakan oleh Heine agar memberikan suasana yang khidmat yang diwakili oleh alam. Penggunaan kata tersebut juga dapat dimasukkan kedalam analisis sinonimi, di mana penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk memberikan variasi kata yang merujuk kepada suasana yang tenang. Untuk penggunaan gaya bahasa, Heine mengawali puisi ini dengan sebuah *totem pro parte*. "*Ich weiß nicht, was soll es bedeuten*" (I,1) yang mempunyai arti 'saya tidak tahu maksud dari hal ini' menunjukkan hal yang belum spesifik. Kata 'es' dalam larik tersebut menimbulkan pertanyaan: *apa yang membuat tokoh 'ich' bingung?* Dengan adanya pertanyaan ini, berarti pembaca dibuat penasaran karena masih samar-samar, hal ini bertujuan agar menciptakan suasana misteri atau *suspense*.

Larik pertama tersebut juga menimbulkan pencitraan tipe sensasi internal yang menunjukkan suasana batin dari si aku atau pikiran si aku yang gundah dan sedih (*Dass ich so traurig bin* (I,2)). Pencitraan tentang peristiwa mental yang dialami oleh si aku dibangun secara padat. Pencitraan ini diperkuat oleh pengulangan bunyi /s/ sebagai bunyi *euphonius* yang memberikan penekanan terhadap suasana kesedihan yang dialami oleh si aku. Penanda pencitraan tipe sensasi internal si aku juga ditemukan pada (*Das kommt mir nicht aus dem Sinn* (I,4)). Pada larik ini bermakna ‘Yang tidak dapat hilang dari pikiranku’ menunjukkan hubungan pikiran dari si aku pada larik sebelumnya.

Keindahan alam sangat tergambar dengan jelas dalam puisi ini, seperti pada bait II (*Die Luft ist kühl und es dunkelt, - Und ruhig fließt der Rhein; Der Gipfel des Berges funkelt - Im Abendsonnenschein.* (1-4)). Pencitraan alam dengan udara dingin dan hari yang sudah mulai gelap ditambah dengan aliran Sungai Rhein yang tenang ditambah dengan unsur mistik atau gaib yang tergambar dalam (*Der Gipfel des Berges funkelt - Im Abendsonnenschein* (3-4)). Pencitraan yang muncul pada bait ini adalah indra rasa dan pengelihatannya ke dalam alam supranatural atau mistis, yang kemudian disatukan dengan pencitraan Lorelei dalam puisi ini.<sup>75</sup> Untuk indra penglihatan terfokus kepada gemerlap sinar rembulan yang dipantulkan dari atas bukit. Kemudian untuk pencitraan aspek pendengaran terdapat dalam lirik (*Und singt ein Lied dabei* (IV,2) – *Ergreift es mit wildem Weh* (V,2)). Sebuah nyanyian yang mengisi kesunyian malam telah membuat seseorang yang mendengar nyanyian tersebut terbuai. Untuk unsur pencitraan puisi ini Heine mendeskripsikan objek dan peristiwa yang ada (deskripsi).

Keadaan malam yang dideskripsikan dalam puisi ini menunjukkan adanya jiwa kerinduan akan malam hari (*Sehnsucht nach der Nacht*). Unsur alam dan malam ini akan melebur dengan sosok yang diceritakan dalam puisi ini. Kemudian perasaan sangat ditonjolkan dalam puisi ini. Perasaan yang dibangun dimulai dari awal puisi hingga klimaks. Pembaca pada awalnya dituntun untuk

---

<sup>75</sup>Mengenai pencitraan tokoh, yaitu tokoh perempuan (Lorelei) yang ada di dalam puisi ini akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

memasuki perasaan kesedihan si aku yang kemudian diajak untuk memasuki alam Romantik yang indah dan tenang. Keindahan dan ketenangan alam yang dipadu dengan suara nyanyian mistis dari salah satu tokoh di dalamnya memberikan sebuah efek kemistisan namun indah. Akan tetapi pada akhirnya pembaca dikagetkan dengan suatu peristiwa alam yang ganas, yaitu sebuah gelombang yang mencelakakan salah satu tokoh (*Ich glaube, die Wellen verschlingen – Am Ende Schiffer und Kahn*; (VI, 1-2)). Berhubung pada masa Romantik alam digambarkan sebagai sesuatu yang indah, maka peristiwa kecelakaan tersebut tidak dihubungkan langsung dengan alam yang terlihat dalam dua larik terakhir (*Und das hat mit ihrem Singen – Die Lorelei getan* (VI,3-4)). Penyebab dari peristiwa celaka tersebut adalah tokoh perempuan dalam puisi ini (Lorelei), bukan karena alam yang ganas. Hal ini menegaskan adanya jiwa kerinduan akan kematian (*Sehnsucht nach der Tod*). Penempatan Lorelei dalam puisi ini juga menggambarkan sesuatu yang jauh sehingga menimbulkan keinginan untuk menggapainya (*Sehnsucht nach der Ferne*). Jadi, unsur masa Romantik dalam puisi ini terlihat jelas dalam berbagai aspeknya.

Puisi ini ditemukan ciri-ciri karya sastra masa Romantik, yang dilihat dari unsur-unsur intrinsik pembangunnya dan jiwa masa Romantik itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut membangun suasana malam yang memiliki aura mistis berlatar alam. Aura mistis yang tercipta selain berdasarkan alam, tercipta juga dari tokoh yang ada di dalam puisi ini, yaitu perempuan cantik yang memiliki suara yang merdu (Lorelei). Penggambaran alam yang tenang merupakan sebuah cerminan dari tokoh utama perempuan yang ada dalam puisi ini (Lorelei). Pada subbab berikutnya akan dianalisis lebih lanjut mengenai konsep pencitraan perempuan yang dikonstruksikan melalui tokoh Lorelei.

### **3.3.2. Analisis Citra Perempuan dalam *Lorelei* karya Heinrich Heine**

#### **a. Perempuan dari sudut pandang laki-laki**

Dalam puisi ini terdapat satu tokoh perempuan, yaitu Lorelei. Pencitraan Lorelei yang ada dalam puisi ini merupakan sebuah cerminan perempuan ideal bagi kaum laki-laki karena memperlihatkan penggambaran ciri fisik yang cantik. Kecantikan yang tergambarkan bukan hanya melalui fisiknya saja, tetapi juga

daya tarik seksual nonfisik yang dilakukan oleh Lorelei.

Die schönste Jungfrau sitzet  
Dort oben wunderbar  
Ihr goldenes Geschmeide blitzet  
Sie kämmt ihr goldenes Haar (III- 1-4)

Dalam kutipan di atas, pencitraan Lorelei tersebut telah memberikan sebuah tolak ukur daya tarik seksual perempuan yang berupa penampilan fisik yang cantik. Daya tarik seksual perempuan tersebut disimbolkan dengan rambut keemasan dan perhiasan yang berkilau. Rambut bagaikan sebuah mahkota bagi perempuan, terlebih lagi apabila rambut tersebut berwarna keemasan atau pirang atau lebih dikenal dengan istilah *blonde*. Rambut keemasan atau rambut pirang tersebut menandakan unsur keperempuanan, suatu kecantikan ideal dan juga identik dengan gambaran perempuan seksi.<sup>76</sup> Kemudian perhiasan yang berkilau adalah sesuatu yang identik dengan perempuan. Jadi, perpaduan antara rambut keemasan dan perhiasan berkilau yang seperti dicitrakan Lorelei memiliki daya tarik seksual dengan pemenuhan akan mitos kecantikan pada penampilan fisiknya. Penggambaran Lorelei cantik dan ideal yang dikonstruksi dalam puisi ini sama seperti penggambaran salah satu dewi dalam mitologi Yunani, yaitu Aphrodite<sup>77</sup> (Lihat Lampiran 8). Selain secara fisik, pencitraan Lorelei juga terbentuk melalui daya tarik seksual nonfisik, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

Sie kämmt ihr goldenes Haar  
Und singt ein Lied dabei  
Das hat eine wundersame (IV- 1-3)

Terlihat dalam kutipan di atas bahwa Lorelei sedang menyisir rambut keemasannya dengan sisir emas sembari menyanyikan sebuah melodi yang indah. Menyisir rambut merupakan sebuah aktifitas merawat diri, yang sangat erat hubungannya dengan perempuan. Lalu dalam penggambaran ini, Lorelei memenuhi unsur *Küche*. Kemudian penggunaan sisir berwarna emas juga dapat

<sup>76</sup> [http://hair.lovetoknow.com/Blonde\\_Hair](http://hair.lovetoknow.com/Blonde_Hair) (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 16.30 WIB)

<sup>77</sup> Wacana mengenai rambut pirang sudah ada semenjak Yunani Kuno. Bagi masyarakat Yunani Kuno, rambut pirang merupakan representasi kecantikan sempurna dan fantasi seksual. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa dewi cinta dan kecantikan, Aphrodite, memiliki rambut berwarna pirang keemasan. Selain sebagai Makhluk cantik di dunia, masyarakat Yunani Kuno juga menjadikan dewi Aphrodite sebagai objek fantasi seksual pada tingkatan yang tertinggi. <http://www.kendallhunt.com/samples/4090.pdf> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2011 pukul 16.50 WIB)

dikategorikan sebagai perhiasan berkilau yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain menyisir rambut keemasannya dengan sisir dari emas, Lorelei juga memiliki suara yang merdu dan dapat menyanyikan sebuah melodi yang indah. Hal ini menandakan bahwa Lorelei memiliki suara yang indah, sehingga dapat menambah kecantikan jasmaniah yang dimiliki Lorelei. Hal ini juga menjadi daya tarik seksual dari Lorelei.

Pencitraan Lorelei yang digambarkan secara fisik atau jasmaniah dan nonfisik telah memenuhi definisi mitos kecantikan dalam sistem patriarki. Mitos kecantikan yang disimbolkan melalui daya tarik seksual, baik secara fisik maupun nonfisik telah memberikan perhatian khusus dari laki-laki yang melihatnya. Dalam puisi ini laki-laki digambarkan sebagai seorang nakhoda kapal kecil yang sedang melintasi Sungai Rhein.

Den Schiffer im kleinen Schiffe  
Ergreift es mit wildem Weh;  
Er schaut nicht die Felsenriffe,  
Er schaut nur hinauf in die Höh. (V- 1-4)

Sebelum memasuki kutipan di atas secara keseluruhan, pada larik pertama dijelaskan bahwa laki-laki tersebut adalah seorang nakhoda. Hal tersebut memperlihatkan adanya sebuah usaha mengonstruksi gender di antara kedua tokoh tersebut berdasarkan aktivitas yang mengacu kepada sistem patriarki. Peran tokoh perempuan (Lorelei) dipusatkan pada hal-hal kecantikan dengan menyisir rambut (bersolek) yang berhubungan dengan kegiatan domestik atau *Küche* dari 3K, sedangkan aktivitas laki-laki terpusat pada kegiatan di luar rumah, seperti nakhoda. Nakhoda juga dapat disimbolkan sebagai pemimpin karena bertugas untuk mengendalikan sebuah kapal.

Dari kutipan di atas diceritakan tokoh laki-laki yang telah terbuai oleh kecantikan dan kemerduan suara dari Lorelei. Dampak dari pemenuhan mitos kecantikan yang dimiliki oleh Lorelei adalah bagaimana perempuan yang cantik digambarkan memiliki kecantikan jasmaniah seperti rambut keemasan, suara yang indah, dan begitu cantiknya membuat tokoh laki-laki, yang baru pertama kali melihat rupanya dan mendengar suaranya, langsung terbuai dengan hasrat yang dasyat untuk melihat sosok Lorelei secara terus menerus. Tokoh laki-laki tersebut tidak ingin berpaling dari kecantikan dan kemerduan suara Lorelei. Kecantikan

Lorelei adalah contoh kecantikan yang diinginkan oleh laki-laki, yang direpresentasikan dengan tokoh Sang nakhoda. Sang nakhoda tersebut sampai tidak mau memalingkan mata dari sosok Lorelei tanpa menyadari adanya tebing batu di lain sisi.

Lorelei duduk di puncak tebing yang sangat tinggi dan posisi nakhoda yang berada jauh di daratan dapat menyiratkan tentang makna dari kecantikan yang dimiliki oleh Lorelei. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan yang memenuhi mitos kecantikan akan selalu dipuja dan dicari oleh laki-laki. Perempuan cantik dianggap sebagai sesuatu yang patut untuk diperjuangkan karena perempuan tersebut sangat susah dicapai oleh laki-laki. Jadi, adanya jarak antara Lorelei dan nakhoda adalah sebuah penanda bahwa perempuan pada masa Romantik selalu dipuja oleh laki-laki.

Dari data yang sudah ditemukan dapat diberi kesimpulan, bahwa perempuan yang memenuhi mitos kecantikan akan selalu mendapatkan perhatian dari laki-laki. Mitos kecantikan tersebut diwakilkan melalui daya tarik seksual perempuan tersebut, baik secara fisik maupun nonfisik. Jadi, pencitraan perempuan dari sudut pandang laki-laki dalam puisi *Lorelei* harus memenuhi kriteria berikut agar laki-laki mendambakannya, seperti (1) penampilan fisik yang cantik, memiliki rambut keemasan dan perhiasan yang berkilau; (2) daya tarik seksual nonfisik, seperti dapat menyanyi dengan merdu. Pencitraan Lorelei dari sudut pandang laki-laki ternyata tidak hanya sebatas segi fisik dan nonfisik saja, seperti pada kutipan di bawah ini:

Und das hat mit ihrem Singen  
Die Lorelei getan. (VI- 3-4)

Daya tarik seksual Lorelei yang telah menarik perhatian sang nakhoda ternyata pada akhirnya mencelakakan sang nakhoda.<sup>78</sup> Hal ini disebabkan karena sang nakhoda tidak dapat mengendalikan nafsu seksualitasnya akan daya tarik dari Lorelei. Akan tetapi, di dalam sistem patriarki menyebutkan bahwa perempuan selalu berada di pihak yang disalahkan. Dapat dilihat dari kutipan di atas yang menyebutkan bahwa penyebab dari kecelakaan sang nakhoda karena nyanyian dari Lorelei, bukan karena sang nakhoda yang tidak dapat mengendalikan nafsu

<sup>78</sup>Mengenai hal ini akan dianalisis lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

seksualitasnya.

Dapat disimpulkan dari subbab ini bahwa pencitraan perempuan dari sudut pandang laki-laki dalam puisi ini sama seperti kedua tokoh perempuan sebelumnya, yaitu perempuan harus berparas cantik yang kemudian akan memberikan dampak terhadap perilaku yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan tersebut. Lalu kecantikan perempuan tersebut selanjutnya dicitrakan juga sebagai suatu hal yang membahayakan bagi laki-laki dan hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

### **b. Mitos *femme fatale* dan perempuan mistis**

Seperti pada bagian sebelumnya, daya tarik seksual yang dimiliki oleh Lorelei telah memberikan dampak terhadap perilaku laki-laki terhadap Lorelei. Sang nakhoda mendambakan sosok Lorelei dan tidak mau memalingkan pandangannya akan kecantikan tubuh dan suara Lorelei yang merdu. Hal ini memberikan dampak buruk bagi sang nakhoda. Oleh sebab itu, menurut peneliti sosok Lorelei dalam puisi ini dapat dikategorikan sebagai *femme fatale*. Sebab mengapa Lorelei dalam puisi ini dikategorikan sebagai sosok *femme fatale*, walaupun tidak secara langsung. Kesimpulan peneliti tersebut berdasarkan kutipan berikut ini.

Ich glaube, die Wellen verschlingen  
Am Ende Schiffer und Kahn; (VI- 1-2)

Dari kutipan di atas diceritakan sang nakhoda dan kapalnya tenggelam ke dasar Sungai Rhein. Kejadian tersebut terjadi karena sang nakhoda tidak memerhatikan batu karang yang ada di hadapan dirinya dan kecelakaan pun tidak dapat dihindari lagi. Kecelakaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari sosok Lorelei karena ialah yang telah membuat sang nakhoda hanya memerhatikan dirinya. Secara tidak langsung, Lorelei telah menggoda dan membawa sang nakhoda ke dalam keadaan yang berbahaya dan mematikan.

Pencitraan perempuan dalam puisi ini tidak dapat dipisahkan oleh pengaruh masa Romantik, di mana nilai mistis menjadi sebuah nilai khusus dalam memaknai perempuan. Sosok perempuan bersatu dengan alam yang bernuansa mistis menjadikan Lorelei sebagai perempuan mistis seperti yang ter kutip berikut ini.

Der Gipfel des Berges funkelt  
Im Abendsonnenschein. (II- 3-4)

Die schönste Jungfrau sitzet  
Dort oben wunderbar; (III- 1-2)

Seperti yang terdapat pada kutipan tersebut, diceritakan puncak gunung berkilau memancarkan cahaya yang terang bersatu dengan sosok perempuan paling cantik yang sedang duduk di atas bukit tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa Lorelei merupakan sosok perempuan mistis yang menyatu dengan alam. Aura mistis tersebut juga digambarkan melalui melodi yang disenandungkan oleh Lorelei memiliki nilai mistis karena dapat menghipnotis seseorang yang menyanyikan melodi tersebut.

Gewaltige Melodei. (IV- 4)

Den Schiffer im kleinen Schiffe  
Ergreift es mit wildem Weh; (V- 1-2)

Dalam kutipan di atas dideskripsikan secara eksplisit bahwa melodi yang dinyanyikan oleh Lorelei memiliki unsur magis atau gaib. Melodi tersebut telah menghipnotis dan membuai laki-laki yang mendengarnya. Dari hasil yang ditemukan tersebut, Lorelei digolongkan sebagai perempuan mistis dan mempunyai motif sebagai sosok *femme fatale*. Dengan kata lain, Lorelei dikonstruksi sebagai perempuan mistis dan merugikan kaum lelaki karena telah membawa laki-laki yang melihat dan mendengar melodi yang dinyanyikan olehnya ke dalam bahaya. Perempuan mistis menjadikan citra perempuan dalam puisi ini buruk.

Dapat disimpulkan bahwa penggambaran sosok Lorelei pada puisi karya Heine berbeda dengan Lorelei pada puisi karya Loeben. Pada penggambaran sebelumnya, Lorelei digambarkan sebagai sosok yang jahat karena ia secara aktif mencari korban laki-laki sedangkan Lorelei pada puisi ini cenderung lebih bersifat anggun. Keanggunan dan keindahan sosok Lorelei merupakan sebuah simbol dari alam masa Romantik yang indah. Akan tetapi di balik keindahan alam tersebut terdapat sebuah marabahaya yang siap mengancam manusia disekitarnya. Sama seperti tokoh Lorelei pada puisi ini yang indah dan menawan namun dapat membahayakan orang-orang terutama laki-laki yang melihatnya. Hal ini dapat



menorehkan sebuah nilai kepada Lorelei bahwa ia merupakan seorang perempuan cantik yang merugikan dan bernilai negatif. Penilaian tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

### c. Perempuan dari Sudut Pandang Religiositas Masyarakat Jerman Masa Romantik

Sama seperti yang sudah ditemukan dalam puisi karya Loeben, Lorelei pada puisi karya Heine juga melakukan sebuah dosa besar menurut Paus Gregory yang Agung walaupun tidak seekstrem Lorelei pada puisi Loeben. Dosa besar tersebut terlihat ketika Lorelei sedang duduk di atas puncak bukit dan menyanyikan sebuah melodi yang merdu. Penggambaran tersebut menyiratkan adanya sebuah birahi yang ditunjukkan oleh Lorelei karena menyebabkan orang-orang terutama yang melihatnya terbuai oleh nafsu. Apa yang telah dilakukan oleh Lorelei tersebut termasuk salah satu dari tujuh dosa besar, yaitu nafsu birahi atau *Lust (Luxuria)*. Dosa besar yang tersirat tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Die schönste Jungfrau sitzet  
Dort oben wunderbar;  
Ihr goldnes Geschmeide blitzet,  
Sie kämmt ihr goldenes Haar. (III- 1-4)

Sie kämmt es mit goldenem Kamme  
Und singt ein Lied dabei;  
Das hat eine wundersame, (IV- 1-3)

Kutipan di atas menyiratkan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh Lorelei dan telah menyebabkan orang-orang terutama laki-laki terbuai oleh hasrat atau nafsu birahi. Hal ini karena Lorelei sudah melanggar *Küche* karena sudah berada di luar ruang privasinya. Pelanggaran atau dosa Lorelei juga dikuatkan oleh kegiatan yang ia lakukan, yaitu menyanyi. Dampak dari kelakuan Lorelei untuk mengalihkan perhatian laki-laki tidak hanya sampai situ, tetapi berkelanjutan dan menjadi hal yang berbahaya bagi laki-laki. Hal ini menyiratkan bahwa perempuan yang cantik dan berada di luar daerah privasinya pasti merugikan kaum laki-laki dan memiliki moral yang buruk dari segi religiusitas Katolik. Oleh karena itu, Lorelei juga disalahkan dalam puisi ini karena telah mengundang daya fantasi seksual laki-laki yang melihat dan mendengar suara merdunya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan (Lorelei) dalam puisi ini juga memiliki citra negatif seperti yang tersegel pada kedua tokoh utama perempuan sebelumnya, baik secara unsur mistis maupun dari sudut pandang religioitas Katolik masyarakat masa Romantik.



## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Perempuan merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang terindah dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sistem patriarki yang sudah sejak dulu menjadi sebuah sistem yang dijalani oleh masyarakat telah memberikan sebuah pencitraan khusus mengenai perempuan. Perempuan dalam sistem patriarki selalu dinilai sebagai makhluk yang inferior dan dapat dikendalikan. Pengendalian perempuan yang selalu muncul dalam berbagai produk budaya dimulai dari produk budaya berteknologi canggih seperti iklan di media televisi sampai ke sebuah mitos di dalam kebudayaan tradisional masyarakat.

Banyak sekali mitos tentang perempuan yang dianut oleh sebagian masyarakat, salah satunya adalah Nyi Roro Kidul dari Indonesia. Mitos tersebut menyebutkan bahwa Nyi Roro Kidul merupakan sesosok perempuan berparas cantik dan penguasa laut selatan Pulau Jawa. Walaupun Nyi Roro Kidul berparas cantik dan menawan, namun ia memiliki sisi yang merugikan. Kecantikannya tersebut telah memberikan musibah bagi laki-laki yang berhubungan dengannya. Musibah ini berupa celaka yang berujung kepada kematian. Musibah ini sebenarnya sebuah implikasi dari kecantikannya karena laki-laki selalu mengidam-idamkan sosok perempuan yang cantik dan memenuhi mitos mengenai kecantikan yang ada dalam sistem patriarki.

Dalam sistem patriarki, laki-laki selalu memberikan sebuah perspektif laki-laki mengenai perempuan, tidak lain hanya untuk dapat mengendalikan perempuan dan salah satunya dengan menciptakan sebuah mitos kecantikan. Mitos kecantikan menjadi sebuah tolak ukur bagi laki-laki untuk dapat menilai perempuan mana yang cantik dan patut dipuja ataupun sebaliknya. Seperti pada kasus mitos Nyi Roro Kidul, apabila Nyi Roro Kidul merupakan sesosok perempuan yang buruk rupa mungkin saja laki-laki tidak akan terpana dan terkena musibah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaum laki-laki pasti menginginkan para

perempuan yang memenuhi mitos kecantikan dan melupakan konsekuensi yang akan diterima.

Mitos mengenai perempuan berparas cantik yang beraura mistis dan merugikan juga ada dan dipercaya oleh masyarakat Jerman sampai sekarang ini, yaitu mitos Lorelei. Mitos yang menceritakan seorang perempuan berparas cantik namun memiliki aura mistis dan membawa bahaya bagi laki-laki yang ada disekitarnya. Mitos ini sudah diyakini oleh masyarakat Jerman semenjak awal kehadirannya di dunia sastra Jerman masa Romantik pada awal abad ke-19 dan telah memberikan sebuah pencitraan khusus mengenai perempuan berparas cantik. Mitos Lorelei ini adalah penggabungan dari unsur keindahan dan keganasan alam, nilai mistis, dan juga sosok perempuan cantik.

Lorelei merupakan sebuah penggabungan kata bahasa Jerman Kuno antara *Lore* yang berarti peri dan *lei* yang berarti bukit batu. Bukit batu yang dimaksud adalah sebuah bukit batu di tepi Sungai Rhein dekat kota Sankt Goarhausen di Jerman. Tempat tersebut menjadi sebuah legenda bagi masyarakat Jerman karena di daerah tersebut sering terjadi kecelakaan, sehingga daerah tersebut menjadi daerah angker oleh masyarakat. Hal inilah yang menginspirasi seorang sastrawan masa Romantik bernama Clemens Brentano untuk membuat sebuah karya sastra berdasarkan cerita dari tempat tersebut. Brentano menghubungkan keangkeran dari daerah tersebut dengan sosok perempuan cantik yang memiliki aura mistis. Setelah mitos tentang sosok Lorelei diciptakan oleh Clemens Brentano, banyak sastrawan masa Romantik yang terinspirasi dari legenda Sungai Rhein dan mitos tentang sosok Lorelei tersebut untuk dijadikan karya sastranya di antaranya adalah Otto Heinrich Graf von Loeben dan Heinrich Heine.

Pencitraan perempuan dari ketiga puisi mengenai Lorelei yang diangkat oleh tiga laki-laki pengarang itu cenderung citra negatif karena menempatkan perempuan sebagai tokoh yang merugikan dan memiliki aura mistis. Hal ini dapat dihubungkan dengan sebuah mitos mengenai perempuan cantik namun merugikan, yaitu mitos *femme fatale*. Kemudian citra negatif yang disegelkan

kaum laki-laki kepada perempuan tersebut juga diperkuat oleh sebuah religiositas Katolik yang dianut oleh masyarakat Jerman saat itu. Ketiga hal inilah yang menjadi fokus utama dalam skripsi ini, bagaimana pencitraan perempuan yang ditampilkan dalam sebuah puisi yang notabene diciptakan oleh ketiga laki-laki pengarang.

Untuk memperkuat analisis pencitraan perempuan dalam ketiga puisi yang akan dianalisis, peneliti akan tetap menganalisis unsur-unsur intrinsik pembangun puisi dan jiwa-jiwa karya sastra masa Romantik yang menonjol dari ketiga puisi ini. Hal ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat citraan yang muncul mengenai perempuan masa Romantik. Terbukti kuat bahwa segala bentuk unsur intrinsik dan jiwa masa Romantik yang muncul dalam ketiga puisi ini sangat mendukung adanya nuansa kecantikan dan keindahan, aura mistis, dan sebuah keganasan atau bahaya. Berikut ini adalah hasil analisis citra perempuan yang ditemukan dari ketiga puisi masa Romantik mengenai mitos Lorelei yang ada di Jerman.

Dalam puisi *Lore Lay* karya Clemens Brentano tokoh Lore Lay digambarkan sebagai perempuan cantik karena memenuhi mitos kecantikan dalam sistem patriarki. Kecantikan tersebut dapat diberikan sebuah patokan melalui dampak kecantikan tersebut bagi kaum laki-laki, di mana laki-laki akan memuja dan melupakan suatu hal yang sebenarnya penting. Seperti yang tergambarkan melalui tokoh laki-laki dalam puisi ini (sang Uskup dan ketiga ksatria) yang dapat dengan mudah melupakan atau bahkan melanggar tugas yang diembankan kepada mereka. Hal ini kemudian dikaitkan dengan unsur mistis yang disegelkan kepada Lore Lay itu sendiri. Unsur mistis tersebut dihubungkan dengan pesona kecantikan Lore Lay dan menjadikan dirinya sebagai perempuan mistis. Lore Lay dianggap sebagai dalang dari kematian laki-laki yang jatuh cinta kepadanya sehingga ia dianggap sebagai seorang penyihir yang mampu menghipnotis laki-laki yang melihatnya (*femme fatale*).

Pada puisi *Der Lurleyfels* karya Loeben, Lurley dicitrakan sebagai tokoh

yang sangat negatif. Dalam hal ini Lurley ditunjukkan sebagai roh jahat yang berparas cantik dan sangat aktif untuk mencari korban laki-laki. Dapat dikatakan bahwa Lurley pada karya Loeben merupakan sebuah perwujudan dari *femme fatale* yang sesungguhnya. Melalui penggambaran secara fisik maupun nonfisik seperti (1) rambut yang bergelombang, (2) mata yang berbinar-binar dan dapat memabukkan, dan (3) terdapat perhiasan seperti mutiara dan (4) suara yang dapat “memanjakan” telinga yang mendengarnya telah membuat laki-laki terbawa ke dalam bahaya. Maka dari itu, pencitraan Lurley pada puisi ini dikait-kaitkan dengan hal mistis yang berasal dari diri Lurley. Kecantikannya tersebut merupakan sebuah media bagi Lurley untuk mencari korban laki-laki, yang kecantikannya menyimbolkan alam yang ganas. Hal ini sebenarnya akan menyudutkan kaum perempuan karena sosok perempuan cantik pada masa Romantik selalu dihubungkan dengan sosok yang ganas dan merugikan.

Selanjutnya pada puisi ketiga yang merupakan sebuah puisi karya Heine, pencitraan Lorelei berbeda dari pencitraan yang terangkat pada Lurley karya Loeben. Pada puisi ini Lorelei digambarkan sebagai perempuan cantik yang anggun dan tenang seperti dewi Aphrodite, walaupun sebenarnya ia juga merupakan sosok perempuan mistis dan *femme fatale*. Pencitraan Lorelei yang muncul adalah dengan daya tarik seksual secara fisik seperti (1) rambut keemasan, (2) perhiasan yang berkilau, serta daya tarik seksual nonfisik melalui (4) suara yang merdu dan dapat menghanyutkan orang yang mendengarnya. Dengan secara tidak langsung Lorelei pada puisi ini menggiring para laki-laki ke dalam keadaan yang berbahaya karena telah membuai hasrat laki-laki tersebut melalui kecantikan paras dan kemerduan melodinya tersebut. Lalu seperti yang sudah ditemukan dalam dua puisi sebelumnya, buruknya pencitraan Lorelei pada puisi Heine juga mempunyai keterkaitan dengan unsur alam yang ganas. Hal ini menyiratkan bahwa keanggunan dan kemistisan dari Lorelei itu sendiri menggambarkan tentang alam masa Romantik yang indah namun ganas.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ketiga perempuan tersebut

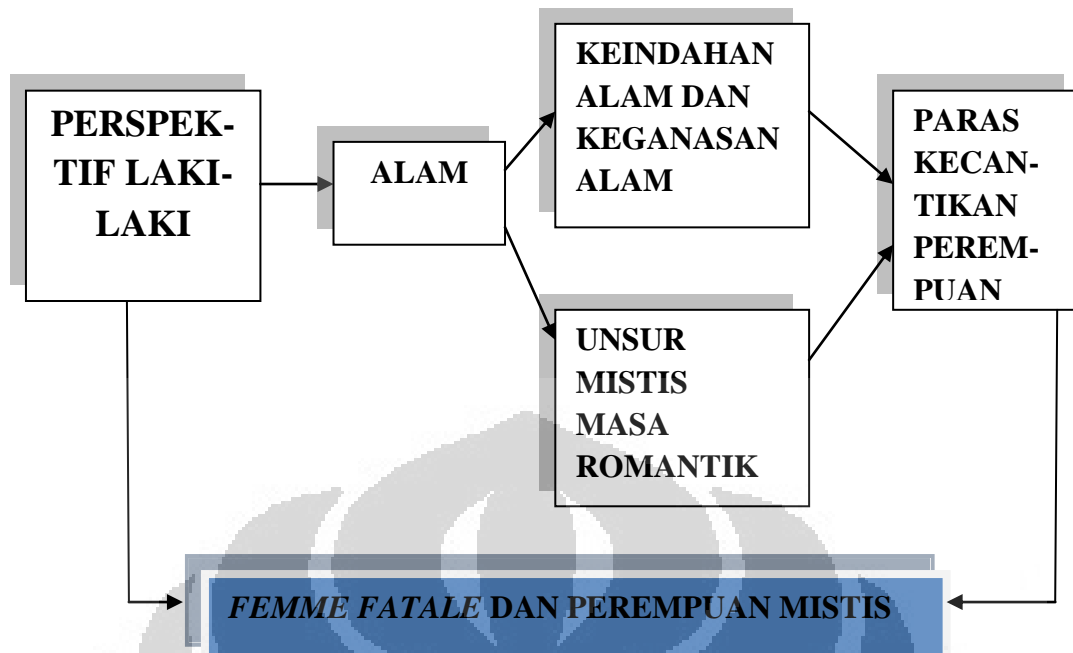
berparas cantik karena telah memenuhi mitos kecantikan dalam sistem patriarki. Apabila semua tuntutan mitos kecantikan ini dipenuhi dengan benar dan sempurna maka kaum perempuan akan mendapatkan imbalannya. Imbalan atas pemenuhan kecantikan ini berupa adalah perlakuan spesial dan mendapat perhatian yang dapat diberikan oleh laki-laki, terutama laki-laki yang memiliki kekuasaan, seperti yang direpresentasikan melalui tokoh laki-laki dalam puisi-puisi ini yang memiliki status seperti Uskup, ksatria, dan nakhoda. Maka dari itu, secara tidak langsung pihak laki-laki itu sendiri yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu tersebut. Apabila laki-laki tersebut dapat mengendalikan hawa nafsunya maka mereka juga pasti akan terhindar dari pesona dari ketiga tokoh Lorelei ini. Akan tetapi, pada kenyataannya tokoh perempuan lah yang disalahkan dalam konteks puisi ini. Lorelei dianggap sebagai dalang dari kejadian buruk yang menimpa tokoh laki-laki. Hal inilah yang menjadikan tokoh perempuan (Lorelei) dalam ketiga puisi ini memiliki citra negatif karena dinobatkan sebagai sosok yang merugikan orang lain atau disebut juga dengan sosok *femme fatale*.

Sisi *femme fatale* dan penggambaran perempuan cantik dari ketiga tokoh perempuan ini kemudian dikekang oleh sebuah sistem religiusitas Katolik. Hal ini berhubungan dengan moral seorang perempuan yang harus baik dengan cara tidak melakukan Tujuh Dosa Besar menurut Paus Gregory yang Agung pada Abad ke-6 yang disempurnakan pada Abad ke-17. Dalam ketiga puisi tersebut menunjukkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh ketiga tokoh perempuan seperti Nafsu Birahi atau *Lust (Luxuria)*, kemurkaan atau *Anger (Ira)*, dan juga keirihatian atau *Envy (Invidia)*. Ketiga dosa besar yang dilakukan oleh ketiga tokoh perempuan tersebut telah memberikan sebuah citra negatif tersendiri karena tidak memenuhi salah satu kriteria perempuan masa Romantik, yaitu faktor *Kirche*. Pada masa Romantik perempuan dituntut untuk memiliki moral yang bagus dan patuh dengan institusi Gereja. Kemudian dalam ketiga puisi ini Lorelei digambarkan sebagai perempuan cantik dan berada di luar rumah sehingga ia melanggar faktor *Küche*. Perempuan selalu dituntut untuk tidak muncul di ruang umum dan hanya

boleh berada dan mengurus urusan rumah tangga dan suaminya. Maka dari itu, segala macam hal yang dituduhkan kepada tokoh Lorelei karena perempuan masa Romantik (Lorelei) telah melanggar beberapa unsur religiositas masyarakat Romantik saat itu.

Kemudian ketiga tokoh perempuan ini juga selalu dihubungkan dengan alam masa Romantik, yang di satu sisi dipuja karena keindahannya, tetapi di sisi lain selalu diberikan citra negatif karena keganasannya. Sebenarnya laki-laki yang celaka oleh Lorelei merupakan sebuah akibat dari keganasan alam, akan tetapi pada ketiga puisi ini digambarkan bahwa perempuan yang menyebabkan kecelakaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pencitraan negatif terhadap perempuan sudah terjadi sejak masa terdahulu. Pada masa sekarang sering kali keganasan alam seperti badai dengan nama seorang perempuan. Salah satu contohnya adalah badai Katrina yang terjadi negara bagian tenggara Amerika Serikat, seperti Louisiana, Mississippi, Alabama, Florida, dan Georgia pada tahun 2005 silam. Keganasan alam tersebut diwakilkan dengan nama seorang perempuan bernama Katrina. Hal ini menyiratkan hal yang sama seperti pencitraan perempuan yang muncul dalam ketiga puisi ini. Oleh karena itu, pada halaman berikutnya dapat dibentuk sebuah bagan untuk menggambarkan hubungan antara sosok perempuan cantik dengan alam dari sudut pandang ketiga laki-laki pengarang dalam skripsi ini.





Pencitraan Lorelei dari beberapa sudut pandang tersebut dapat dikaitkan dengan kategori gender berdasarkan Joan W. Scott. Citra Lorelei tersebut merupakan sebuah simbol kultural yang ada dalam kebudayaan Jerman sebagai hasil dari mitos, legenda atau bahkan agama sebagai bentuk representasi simbolik dari sebuah teks. Sama halnya seperti Hawa (*Eve*) sebagai simbol perempuan pendosa, Lorelei dianggap sebagai perempuan pendosa bagi masyarakat Jerman masa Romantik. Namun tetap saja pencitraan mengenai kedua simbol perempuan tersebut diekspresikan melalui berbagai ranah kehidupan, baik institusi agama, pendidikan, maupun doktrin politik. Hal ini secara tidak langsung menandakan bahwa kaum laki-laki yang telah menciptakan dan menjaga citra perempuan tersebut menyinggung sebuah kekuasaan, yaitu dominasi kekuasaan sistem patriarki. Dalam sistem patriarki perempuan bagaikan dua sisi mata uang, di mana di satu sisi ia dipuja karena kecantikannya, tetapi di satu sisi perempuan diberi citra negatif. Hal ini tidak lain adalah untuk dapat mengendalikan perempuan dan menjadikan laki-laki tetap sebagai pengendali perempuan.

## DAFTAR REFERENSI

### **Korpus Data:**

Kopfermann, Thomas. *Lyrik der Romantik*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag GmbH, 2007.

### **Sumber Buku:**

Parry, Christoph. *Menschen Werke Epoche*. Ismaning: Max Hueber Verlag, 1997.

Müller. *Romantik*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag GmbH, 2005.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Penerjemah: Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Syarifah. *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006.

Priyatna Prabasmoro, Aquarini. *Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalansutra, 2006.

Wolf, Naomi. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HarperCollins, 2002.

Siswanto. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pusaka Pelajar, 2010.

Van Luxemburg, Jan. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa, 1989.

Atmosuwito, Subijantoro. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru, 1989.

Alkitab dengan Kidung Jemaat. Cetakan Ke-20. Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

### **Sumber Leksika:**

Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Wahrig, Gerhard. *Deutsches Großwörterbuch*. München: Bertelsmann Lexikon

Verlag Gmbh, 1989.

Brockhaus. *Brockhaus Enzyklopädie in 30 Bänden*. Leipzig: Bibliographisches Institut und F. A. Brockhaus AG, 1998.

F. Best, Otto. *Handbuch Literarischer Fachbegriffe*. Frankfurt Am Main: Fischer Taschenbuch Verlag GmbH, 1994.

### **Jurnal Elektronik:**

W. Scott, Joan. Gender: “A Useful Category of Historical Analysis” dalam *The American Historical Review* vol. 5. Chicago: The University of Chicago Press, 1986. <[http://www.yale.edu/wff/pdf/Gender\\_as\\_Category.pdf](http://www.yale.edu/wff/pdf/Gender_as_Category.pdf)> (Diakses pada tanggal 1 September 2011 pukul 22.20 WIB)

Jarrett, Bede. (1909). *Feudalism*. The Catholic Encyclopedia. Vol. 6. New York: Robert Appleton Company, 1909. <<http://www.newadvent.org/cathen/06058c.htm>> ((Diakses pada tanggal 10 Juli 2011 pada pukul 15.00 WIB)

Paletschek, Sylvia. (2001). *Kinder – Küche – Kirche*. Etienne Francois (Hrsg.): Deutsche Erinnerungsorte. München: Beck, Bd. 2, 2001. S. [419]-433. <[http://www.freidok.uni-freiburg.de/volltexte/4725/pdf/Paletschek\\_Kinder\\_Kueche\\_Kirche.pdf](http://www.freidok.uni-freiburg.de/volltexte/4725/pdf/Paletschek_Kinder_Kueche_Kirche.pdf)> (Diakses pada tanggal 17 September 2011 pukul 19.40 WIB)

Worley, Linda Kraus. (1991). *The Body, Beauty, and Woman: The Ugly Heroine in Stories by Therese Huber and Gabriele Reuter*. The German Quarterly, Vol. 64, No. 3, Focus: Nineteenth Century (Kleist) (Summer, 1991), pp. 368-378. <<http://www.jstor.org/stable/406398?origin=JSTOR-pdf>> (Diakses pada tanggal 10 September 2011 pukul 20.50 WIB)

\_\_\_\_\_. (2008). *Blonde Ambition: Aphrodite*. Kendall Hunt Publishing, 2008. <<http://www.kendallhunt.com/samples/4090.pdf>> (Diakses pada tanggal 20 Desember 2011 pukul 16.50 WIB)

Porterfield, Allen Wilson. *Graf von Loeben and The Legend of Lorelei*. <<http://www.fullbooks.com/Graf-von-Loeben-and-the-Legend-of-Lorelei.html>> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2011 pukul 19.40 WIB)

### **Sumber Internet:**

*Mitos Tentang Perempuan* - <http://www.psychologymania.com/2011/03/psikologi-perempuan-dan-perbedaan.html> (Diakses pada tanggal 10 September 2011 pukul

20.30 WIB)

*Snow Woman* - <http://www.farmersalmanac.com/weather/2011/02/07/weatherology-the-myth-of-the-snow-woman/> (Diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 13.20 WIB)

*The Sirens* - <http://www.pantheon.org/areas/mythology/europe/greek/articles.html> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2011 pukul 20.40 WIB)

*Kisah Legenda Nyi Roro Kidul.*

<http://muniefbocahbrebes.blogspot.com/2010/06/kisah-legenda-nyi-roro-kidul.html> (Diakses tanggal 11 Agustus 2011 pukul 13.00 WIB)

*Film-film Horror Suzzana* -

<http://indonesiancinematheque.blogspot.com/2011/02/suzzana-1958-2008.html> (Diakses pada tanggal 11 Agustus 2011 pukul 13.15 WIB)

*Snow Woman* - <http://www.farmersalmanac.com/weather/2011/02/07/weatherology-the-myth-of-the-snow-woman/> (Diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 13.20 WIB)

*The Sirens* - <http://www.pantheon.org/areas/mythology/europe/greek/articles.html> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2011 pukul 20.40 WIB)

*Lorelei.* <http://jhelbach.de/lorelei/loredeu.htm> (Diakses pada tanggal 1 April 2011 pukul 15.50 WIB)

*Blackmores* -

[http://rateyourmusic.com/release/album/blackmores\\_night/ghost\\_of\\_a\\_rose\\_f1/](http://rateyourmusic.com/release/album/blackmores_night/ghost_of_a_rose_f1/) (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 14.00 WIB)

*Loreley Opera* - <http://www.answers.com/topic/loreley-opera-azione-romantica-in-3-acts> (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 14.10 WIB)

*Apresiasi Puisi* – <http://www.ramlannarie.wordpress.com/2010/06/09/apresiasi-puisi/> (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 14.00 WIB)

*Mysticism* (*Stanford Encyclopedia of Philosophy*) -

<http://plato.stanford.edu/entries/mysticism/> (Diakses pada tanggal 13 Juli 2011 pukul 15.20 WIB)

*The Femme Fatale* - [http://www.enotes.com/topic/Femme\\_fatale](http://www.enotes.com/topic/Femme_fatale) (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.30 WIB)

*Lilith* - <http://witcombe.sbc.edu/eve-women/7evelilith.html> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.40 WIB)

*Apocryphal Testament of Reuben* - <http://www.earlychristianwritings.com/text/patriarchs-charles.html> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.57 WIB)

*Die Fastnachtshexe*. <http://www.wasistwas.de/geschichte/alle-artikel/artikel/link//11111/article/die-fastnachtshexe.html> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 23.20 WIB)

*Seven Deadly Sins* - <http://whitestonejournal.com/index.php/seven-deadly-sins> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2011 pukul 20.35 WIB)

*Ritter* - <http://www.helles-koepfchen.de/ritter-im-mittelalter/index.html> (Diakses pada tanggal 15 November 2011 pukul 16.40 WIB)

*Flamme* - [http://www.houseofnames.com/xq/asp/keyword.flames/qx/symbolism\\_details.htm](http://www.houseofnames.com/xq/asp/keyword.flames/qx/symbolism_details.htm) (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 20.55 WIB)

*Ritter* - <http://www.helles-koepfchen.de/ritter-im-mittelalter/index.html> (Diakses pada tanggal 15 November 2011 pukul 16.40 WIB)

*Zauberstab den unverdorbenen Macht* - <http://de.wowhead.com/item=56122/zauberstab-der-unverdorbenen-macht> (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 21.05 WIB)

*Nonne* - <http://www.lexikus.de/Deutsches-Nonnenleben/Die-Umwelt-der-Nonne/Entstehung-der-Nonnenkloester> (Diakses pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 22.15 WIB)

*Ordens* - <http://www.barmherzige.de/1354.html> (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 21.30 WIB)

*Literature* - <http://www.regionalgeschichte.net/bibliothek/glossar/alphabet/a/adel.html> (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 20.40 WIB)

*Hair And Character* - <http://www.jurgita.com/articles-id2319.html> (Diakses pada tanggal 8 November 2011 pukul 18.12 WIB)

*Why do women loves pearls* - <http://ezinearticles.com/?Why-Do-Women-Love-Pearls?&id=960036>(Diakses pada tanggal 4 November 2011 pukul 23.30 WIB)

*Hair* - <http://www.crystalinks.com/hair.html> (Diakses pada tanggal 8 November 2011 pukul 19.00 WIB)

*The Medusa* -

<http://www.greekmythology.com/Myths/Creatures/Medusa/medusa.html> (Diakses pada tanggal 13 November 2011 pukul 22.56 WIB)

*Blonde Hair* - [http://hair.lovetoknow.com/Blonde\\_Hair](http://hair.lovetoknow.com/Blonde_Hair) (Diakses pada tanggal 16 November 2011 pukul 16.30 WIB)



## LAMPIRAN

## Lampiran 1

*Lore Lay (Clemens Brentano) – 1802*

*Zu Bacharach am Rheine  
Wohnt` eine Zauberin,  
Die war so schön und feine  
Und riß viel Herzen hin.*

*Und brachte viel zu Schanden  
Der Männer ringsumher,  
Aus ihren Liebesbanden  
War keine Rettung mehr.*

*Der Bischof ließ sie laden  
Vor geistliche Gewalt -  
Und mußte sie begnaden,  
So schön war ihr` Gestalt.*

*Er sprach zu ihr gerühret:  
"Du arme Lore Lay!  
Wer hat dich denn verführet  
Zu böser Zauberei?"*

*"Herr Bischof lasst mich sterben,  
Ich bin des Lebens müd,  
Weil jeder muss verderben,  
Der meine Augen sieht.*

*Die Augen sind zwei Flammen,  
Mein Arm ein Zauberstab -  
O legt mich in die Flammen!  
O brechnet mir den Stab!"*

*"Ich kann nicht dich verdammen,  
Bis du mir erst bekennt,  
Warum in diesen Flammen  
Mein eigen Herz schon brennt.*

(lanjutan lampiran 1)

*Den Stab kann ich nicht brechen,  
Du schöne Lore Lay!  
Ich müsste dann zerbrechen  
Mein eigen Herz entzwei”*

*”Herr Bischof, mit mir Armen  
Treibt nicht so bösen Spott  
Und bittet um Erbarmen  
Für mich den lieben Gott.*

*Ich darf nicht länger leben,  
Ich liebe keinen mehr -  
Den Tod sollt ihr mir geben,  
Drum kam ich zu Euch her!*

*Mein Schatz hat mich betrogen,  
Hat sich von mir gewandt,  
Ist fort von mir gezogen,  
Fort in ein fremdes Land.*

*Die Augen sanft und wilde,  
Die Wangen rot und weiß,  
Die Worte still und milde  
Das ist mein Zauberkreis.*

*Ich selbst muss drin verderben,  
Das Herz tut mir so weh,  
Vor Schmerzen möcht’ ich sterben,  
Wenn ich mein Bildniss seh’.*

*Drum lasst mein Recht mich finden,  
Mich sterben, wie ein Christ,  
Denn alles muss verschwinden,  
Weil er nicht bei mir ist.”*

*Drei Ritter läßt er holen:  
”Bringt sie ins Kloster hin!  
Geh, Lore! - Gott befohlen  
Sei dein bedrückter Sinn.*



(lanjutan lampiran 1)

*Du sollst ein Nönnchen werden,  
Ein Nönnchen schwarz und weiß,  
Bereite dich auf Erden  
Zu deines Todes Reis'."*

*Zum Kloster sie nun ritten,  
Die Ritter alle drei,  
Und traurig in der Mitten  
Die schöne Lore Lay.*

*"O Ritter, laßt mich gehen,  
Auf diesen Felsen groß!  
Ich will noch einmal sehen  
Nach meinem Lieben Schloß.*

*Ich will noch einmal sehen  
Wohl in den tiefen Rhein  
Und dann ins Kloster gehen  
Und Gottes Jungfrau sein."*

*Der Felsen ist so jähe,  
So steil ist seine Wand;  
Doch klimmt sie in die Höhe,  
Bis daß sie oben stand.*

*Es binden die drei Ritter  
Die Rosse unten an  
Und klettern immer weiter  
Zum Felsen auch hinan.*

*Die Jungfrau sprach: "Da gehet  
Ein Schifflin auf dem Rhein;  
Der in dem Schifflin stehet,  
Der soll mein Liebster sein.*

*Mein Herz wird mir so munter,  
Er muß mein Liebster sein!"  
Da lehnte sie sich hinunter  
Und stürzte in den Rhein.*

(lanjutan lampiran 1)

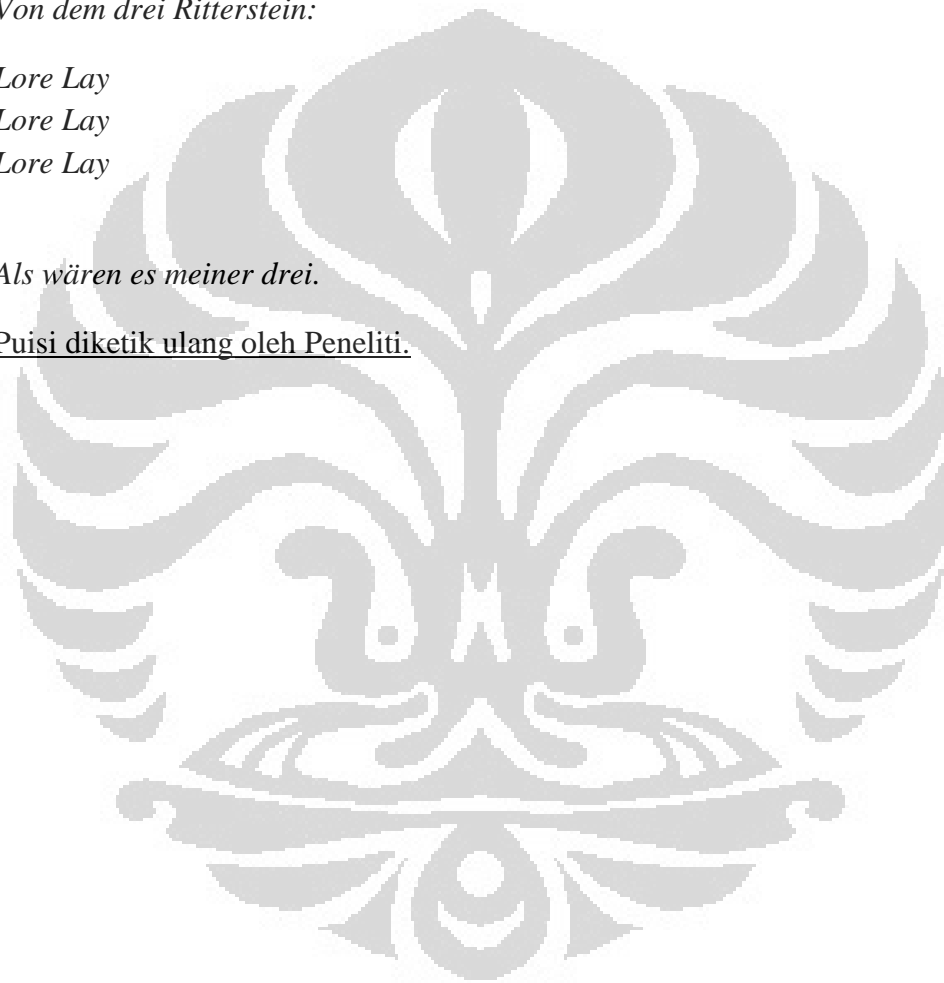
*Die Ritter mußten sterben,  
Sie konnten nicht hinab;  
Sie mußten all verderben,  
Ohn' Priester und ohn' Grab.*

*Wer hat dies Lied gesungen?  
Ein Schiffer auf dem Rhein,  
Und immer hats geklungen  
Von dem drei Ritterstein:*

*Lore Lay  
Lore Lay  
Lore Lay*

*Als wären es meiner drei.*

Puisi diketik ulang oleh Peneliti.



**Lampiran 2**

Salah satu ilustrasi pencitraan Nyi Roro Kidul yang ada. Pencitraan yang kuat antara sosok perempuan cantik dan aura mistis.



Sumber: [http://srandilmandalagiri.blogspot.com/2011\\_03\\_01\\_archive.html](http://srandilmandalagiri.blogspot.com/2011_03_01_archive.html)  
(Diunduh pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 21.31 WIB)

**Lampiran 3**

Salah satu ilustrasi pencitraan Yuki-Onna yang masih diyakini oleh masyarakat Jepang.



Sumber: <http://www.sacred-texts.com/shi/kwaidan/kwai12.htm> (Diunduh pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 21.00 WIB)



**Lampiran 4**

Salah satu ilustrasi para Siren dalam Mitologi Yunani. Ilustrasi ini menceritakan tentang kejadian Odyseuss dan para Siren.



Sumber: <http://ancienthistory.about.com/od/greekmythology/g/sirens.htm>  
(Diunduh pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 21.13 WIB)

**Lampiran 5**

Bukit yang dipercayai masyarakat Jerman sebagai tempat Lorelei duduk.



Sumber: <http://de.ffxivpro.com/forum/topic/25351/germanic-linguistics/>



**Lampiran 6**

Salah satu ilustrasi pencitraan Lilith yang dipercaya oleh religioisitas Yahudi.



Sumber:

<http://www.google.co.id/imgres?q=lilith&um=1&hl=id&sa=N&biw=1228&bih=547&tbm=isch&tbnid=aNtINGY7nfPaJM:&imgrefurl=http://en.wikipedia.org/wiki/Lilith&docid=3YJ34uWw->

[Qa31M&imgurl=http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/b/b6/Lilith\\_\(John\\_Collier\\_painting\).jpg/275px-](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/b/b6/Lilith_(John_Collier_painting).jpg/275px-Lilith_(John_Collier_painting).jpg&w=275&h=524&ei=KvLYTsK2C4TNrQeSgdHTDQ&zoom=1)

[Lilith\\_\(John\\_Collier\\_painting\).jpg&w=275&h=524&ei=KvLYTsK2C4TNrQeSgdHTDQ&zoom=1](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/b/b6/Lilith_(John_Collier_painting).jpg&w=275&h=524&ei=KvLYTsK2C4TNrQeSgdHTDQ&zoom=1) (Diunduh pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 21.18 WIB)

**Lampiran 7**

Salah satu ilustrasi pencitraan Medusa dalam Mitologi Yunani.



Sumber: <http://www.witchschool.com/group/templeoflilith/forum/topics/medusa-serpent-haired-sister> (Diunduh pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 21.45 WIB)



**Lampiran 8**

Salah satu ilustrasi pencitraan Dewi Aphrodite dalam Mitologi Yunani.



Sumber: <http://www.paleothea.com/SortaSingles/Aphrodite.html> (Diunduh pada tanggal 26 Desember 2011 pukul 23.03 WIB)

## RIWAYAT SINGKAT PENGARANG

### I. Clemens Brentano

Brentano lahir di Ehrenbretstein, Jerman. Tahun 1798 Brentano tinggal di Jena, dimana pada masa tersebut sedang berkembang masa romantik awal. Brentano termasuk ke dalam sastrawan masa romantik awal dan romantik tinggi. Karya-karya dari Brentano dikenal sebagai karya yang memiliki citra fantasi yang tinggi. Karya dari Brentano antara lain *Satiren und poetische Spiele* (1800), dan *Godwi oder Das steinerne Bild der Mutter* (1801). Selain roman dan puisi, Brentano juga membuat drama seperti *Ponce de Leon* (1804), *Victoria* (1817) and *Die Grundung Prags* (1815).

### II. Otto Heinrich Graf von Loeben

Loeben dilahirkan pada tanggal 18 August 1786 di Dresden dan dibesarkan dalam sebuah keluarga aristokrat Protestan serta dididik oleh guru privat. Pada tahun 1804 ia belajar hukum di Universitas Wittenberg, tapi pindah ke Heidelberg pada tahun 1807, di mana ia berteman dengan Joseph von Eichendorff, juga memenuhi Achim von Arnim, Clemens Brentano dan Johann Joseph von Gorres. Karya milik Loeben yang paling terkenal adalah novel seperti *Julius und Blanka* (1808), *Liebesdemuth* (1819), dan *Die Irrsalle Klotars und der Gräfin Sigismunda* (1821).

### III. Heinrich Heine

Heinrich Heine dilahirkan sebagai putera keluarga yahudi di Dusseldorf pada tanggal 13 Desember 1797. pada tahun 1821 ia pindah ke Berlin. Heine memulai karir sastranya di bawah pengaruh aliran romantik, walaupun pada akhirnya beliau juga menentang masa romantik. Pengaruh romantik tampak dalam kumpulan syairnya yang terkenal *Buch der Lieder* (1827).

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



NANDI WARDHANA MANGGALA ARYAGUNA, lahir di Jakarta, 28 Juni 1988, adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Herlan Effendi dan (almh) Sri Yanti. Ia memperoleh pendidikan dasar di Jakarta dan kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Tangerang dan mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cisauk yang sekarang menjadi SMAN 2 Tangerang Selatan Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Semenjak SMA ia sudah aktif dalam berorganisasi dan bidang seni dengan menjabat sebagai Wakil Ketua OSIS Periode 2003/2004 dan Wakil Ketua Ekstrakurikuler Seni Periode 2004/2005. Lalu ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Program Studi Jerman semenjak tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012 dengan jalur skripsi dengan judul skripsi **Lorelei: Citra Perempuan dari Sudut Pandang Laki-laki dalam Tiga Puisi Masa Romantik Karya Clemens Brentano, Otto Heinrich Graf von Loeben, dan Heinrich Heine.**